PENAFSIRAN MISBAH MUSTOFA TERHADAP AYAT TENTANG *BID'AH* DALAM TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL*

(Surat al-A'raf Ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31)

SKRIPSI:

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MAYA KUSNIA
NIM: E73214031

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Maya Kusnia

NIM : E73214031

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2018

Saya menyatakan.

METERAI TEMPEL

93091AEF858638074

6000

ENAM RIBU RUPIAH

MAYA KUSNIA

NIM: E73214046

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Maya Kusnia ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 30 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 196710021993031002

Tim Penguji,
Ketua,

H. M. Hadi Sucipto, Lc, MH
NIP. 197503112003121003

Sekertaris,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

Penguji I,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

Penguji II,

Hj. Musyarofah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197106141998032002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Maya Kusnia ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Januari 2018

Pembimbing I,	pembimbing II,
H.M Hadi Sucipto, Lc, M.HI	**Mutamakkin Billah, Lc, M.Ag**
NIP. 197503102003121003	NIP. 197709192009011007

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MAYA KUSNIA
NIM : E73214031
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E mail address : Maya.kusnia96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENAFSIRAN MISBAH MUSTOFA TERHADAP AYAT TENTANG *BID'AH* DALAM TAFSIR AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL
(Surat al-A'raf ayat 55-56 dan Surat at-Taubah ayat 31)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Februari 2018

Penulis

Maya Kusnia

ABSTRAK

Karya tafsir pada dasarnya mempunyai berbagai macam metode dan model penafsiran yang bermunculan. Gaya penafsiran dan metode pendekatan tafsir yang berbeda-beda diantaranya dipengaruhi oleh kondisi mufassir, pola pikir, keahlian dan teologi yang melingkupi mufassir. Dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam tafsirnya, ada yang menggunakan bahasa Arab dan juga ada berbahasa lokal (asal daerah). Salah satu karya tafsir yang lahir dalam bahasa Jawa adalah Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustofa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan tentang penafsiran terhadap ayat tentang *bid'ah*, pendekatan teori dan corak apa yang digunakan dalam penafsirannya dalam surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran terhadap ayat tentang *bid'ah*, pendekatan teori dan corak yang digunakan mufasir dalam menafsirkan ayat tersebut. Untuk mengungkap teori yang digunakan maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian teori. Penelitian ini termasuk metode kualitatif yang sumber datanya di peroleh dari kepustakaan *(library research)* dan wawancara.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam menafsirkan surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31 dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* merujuk kepada dalil-dalil, hadis-hadis Nabi, menunjukkan perbedaan pendapat para ulama. Dan mengatakan bahwa segala perbuatan yang tidak ada pada zaman Nabi dikatakan *bid'ah*. Pendekatan teori yang digunakan yaitu menggunakan teori ulumul Qur'an yakni dengan munasabah, dimana mufasir mengkaitkan antara surat, ayat yang satu dengan yang lainnya. Corak yang digunakan Misbah Mustofa dalam tafsirnya dengan menggunakan corak adabī al-Ijtimā'i (sosial kemasyarakatan), corak fiqih,dan corak tasawuf.

Kata kunci: *Bid'ah*, Misbah Mustofa, *al-Iklīl Fī Ma-ānī al-Tanzīl.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tinjauan Penelitian 12

D. Signifikasi dan Kegunaan Penelitian 12

1. Secara Teoritis 12

2. Secara Praktis 13

E. Kerangka Teoritik 13

F. Telaah Pustaka 14

G. Metodologi Penelitian 16

H. Sistematika Pembahasan 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II *BID'AH* DARI BERBAGAI PERSPEKTIF

A.Teori Munasabah 21

B. Corak Penafsiran..... 24

C. Gambaran Umum tentang *Bid'ah*..... 26

1. Pengertian *Bid'ah* Secara Bahasa 26

2. Pengertian *Bid'ah* Menurut Istilah Ulama' 27

3. Pembagian *Bid'ah*..... 32

4. Hukum-hukum *Bid'ah* 37

BAB III PENAFSIRAN PEMIKIRAN MISBAH MUSTOFA TENTANG *BID'AH*

A. Biografi Misbah Mustofa 44

1. latar Belakang Kehidupan dan Sosial Politik 44

2. Perjalanan Intelektual 51

3. Karya-Karya 52

B. Kitab tafsir al-Iklīl Fī Ma'anī al-Tanzīl 54

1. Latar Belakang Penulis..... 54

2. Seputar pemberian Nama Kitab..... 56

3. Sistematika Kitab Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'anī al-Tanzīl..... 57

C. Penafsiran Surat al-A'raf dan Surat at-Taubat 59

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN

A. Analisa Penafsiran Misbah Mustofa..... 76

1. Analisa Penafsiran Tafsir al-Iklīl Fī Ma'anī al-Tanzīl 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisa Penafsiran Surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31 tentang Hukum *Bid'ah*..... 82

3. Analisa Pendekatan penafsiran..... 93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 100

B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran Alquran selalu mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman yang selalu berkembang. Penafsiran tersebut terkadang merupakan sebuah jawaban untuk menyikapi berbagai masalah tentang agama Islam pada masa modern ini, kehidupan yang terus berkembang membuat hasil karya mufasir terdahulu dirasa kurang kompeten untuk menjawab persoalan agama yang terus berkembang, dengan kata lain bahwa persoalan umat Islam pada masa sekarang ini membutuhkan penafsiran Alquran yang lebih mendetail untuk menjawab pertanyaan atau persoalan umat Islam. Alquran selalu memberikan jawaban-jawaban yang selalu berbeda dan inilah yang menjadikan Alquran selalu membuka jalan untuk selalu diinterpretasi dan tak pernah tertutup oleh satu interpretasi saja.[1]

Alquran adalah sumber agama Islam. Kitab suci itu, menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu ke Islaman sepanjang 14 abad sejarah umat ini. Akan tetapi, juga merupakan inspirator, pemandu dan penggerak bagi gerakan umat Islam sepanjang 14 abad sejarah umat ini.[2] Alquran secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks, selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Karenanya, Alquran selalu terbuka untuk dianalisis, dipersepsikan, dan ditafsirkan dengan

[1]M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1985), 43.
[2]*Ibid, 84.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Alquran itu.

Setiap mufassir mempunyai sosio kultural yang berbeda-beda, oleh sebab itu banyak sekali dijumpai penafsiran mereka antara satu dengan yang lain tidak seragam meskipun pokok tema atau ayat Alquran yang dibahas adalah sama. Tidak hanya sosio kultural saja yang mempengaruhi seorang mufassir dalam menafsirkan Alquran, cara pandang seorang mufassir terhadap objek yang dikaji pun akan mempengaruhi mereka dalam menafsirkan Alquran. Tingkatan ilmu dan cara pandang sesuatu yang ada disekitarnya, juga sangat mempengaruhi seorang mufassir dalam menginterpretasi sebuah ayat Alquran. Sehingga tidak ada satu metode atau bentuk penafsiran yang bisa diklaim mutlak benar dan otoratif.[3]

Seperti yang telah kita ketahui, berbagai macam metode dan model penafsiran banyak bermunculan. Selain itu, juga berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam tafsirnya, ada yang mengggunakan bahasa Arab dan juga ada yang berbahasa lokal (asal daerah). Hal ini juga berlaku di Indonesia, di antaranya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, kondisi mufassir, kondisi sosial politik, pola pikir, keahlian, pengalaman dan teologi yang melingkupi mufassir.

[3]Syarifudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha memaknai Kembali Pesan Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dicatat oleh Islah Gusmian bahwa abad ke-19 muncul sebuah tafsir yang menggunakan bahasa lokal melayu Jawi, yaitu kitab *Farā'id Alquran* dan juga tafsir berbahasa Arab yang ditulis Nawawi al-Bantani yaitu Tafsir *Munīr li-Ma'alīm al-Tanzīl*. Kemudian pada abad ke-20 bermunculan literatur tafsir dengan model dan tema yang beragam, seperti tafsirnya T.M Hasby ash-Shiddieqy yang ditulis genap 30 juz dengan model penyajian runtut sesuai urutan surah dalam mushaf Usmani.[4]

Dalam dekade 1980-an, meskipun bahasa Melayu-Jawi semakin tidak populer dalam karya tafsir, kita masih dapat menemukan karya tafsir dalam bahasa Melayu-Jawi (Arab pegon) sebagai media penulisan. Misalnya Tafsir *al-Ibrīs Lī Ma'rifat Alquran* karya Bisri Mustofa yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara pegon. Selanjutnya memang harus diakui bahwa aksara roman semakin dominan, meskipun digunakan dalam ragam bahasa. Kita bisa menemukan aksara roman (latin), misalnya tafsir Alquran bahasa Jawi terbit pertama kali pada tahun 1981, Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustofa dengan bahasa Jawa.[5]

Salah satu perkembangan yang dapat dilihat dan dirasakan dari perkembangan tafsir ini khususnya yang berada di nusantara sendiri adalah adanya kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan bahasa jawa (Pegon). Kitab berbahasa Jawa ini ditulis oleh Misbah Mustofa pengasuh pondok pesantren al-Balagh Bangilan, Tuban Jawa Timur dengan judul kitab Tafsir *al-*

[4]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 53-54.
[5]*Ibid*, 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl Secara praktis upaya menafsirkan Alquran,[6] terkait erat dengan dialektika antara mufasir dengan realitas sosial budaya di satu pihak, dan dengan Alquran di pihak lain. Proses dialektika tersebut merupakan konsekuensi logis dari eksistensi Alquran sebagai *kalām* Allah yang telah membumi dan menjelma ke dalam bentuk teks.[7] Oleh karenanya, dalam menafsirkan Alquran, Misbah juga banyak memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan kondisi pesantren dan masyarakat Islam pada waktu itu. Dalam hal ini, Misbah mencoba mengaktualisasikan ayat-ayat Alquran yang turun 14 abad silam dijazirah Arab, ke dalam kondisi masyarakat Islam di Jawa.

Upaya untuk menerjemahkan dan menafsirkan Alquran ke dalam bahasa Jawa ini *Faiḍ al-Raḥmān* telah dimulai sejak akhir abad ke-19 M. Pada waktu itu, seorang ulama ternama Jawa dan juga pengasuh Pondok Pesantren Darat, KH. Salih bin Umar al-Samarani atau lebih dikenal dengan sebutan "Kyai Salih Darat" menulis tafsir yang diberi judul *fī Tarjamah Tafsīr Kalām Mālik al-Dayyān,* dengan mengunakan bahasa Arab-Jawi (Pegon).[8] Tafsir ini terdiri dari dua jilid besar, jilid pertama terdiri dari Surah *al-Fatiḥah* sampai *al-Baqarah* 503 halaman, ditulis pada tahun 1819 M dan selesai tahun 1892 M. Sedangkan jilid kedua terdiri dari Surah Ali Imran sampai Surah al-Nisa' sebanyak 705

---

[6]Manna Kahil al-Qahtan, *Mabahīts fī 'Ulūm Alquran,* (Beirut: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, T.Th.), 323.

[7]Imam Muhsin, "Tafsir Alquran dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid" (Disertasi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, 2008), 2-3.

[8]Muhammad Muchoyyar, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥman fī Tarjamah Tafsīr Kalām Mālik karya KH. M. Shaleh al-Samarani* (Desertasi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halaman, ditulis tahun 1894 M. Kedua tafsir tersebut dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin. [9]

Pada tahun 1960 M, Bisri Mustofa pengasuh Pondok Pesantren Kasinan di Rembang, menulis tafsir dengan bahasa Jawa (Pegon) sebanyak 3 jilid (2.250 halaman) yang diberi nama *al-Ibrīs lī Ma'rifah Tafsīr Alquran al-'Azīz*. Dalam penyajiannya kitab ini menggunakan format model kitab kuning, yaitu teks Alquran dan makna *gandul*-nya berada di tengah, sementara terjemahan dan penafsirannya di bagian tepi. Oleh pengarangnya kitab ini disebut sebagai "terjemah tafsir Alquran" dan bukan "terjemah Alquran", hal ini karena rujukan penerjemahannya adalah kitab-kitab tafsir yang sudah terkenal, antara lain *Tafsīr Jalālain, Tafsir Baiḍawī,* dan *Tafsīr Khāzin*.[10]

Selanjutnya, pada tahun 1977 M, seorang kiai dari Pondok Pesantren al-Balagh Bangilan, Tuban Jawa Timur Misbah Mustafa, menulis tafsir Alquran dengan bahasa Jawa (Pegon) sebanyak 30 jilid (4.800 halaman) yang diberi nama *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl.* Secara umum, konstribusi Misbah Mustafa dalam Tafsīr *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* baik secara langsung maupun tidak, telah memberikan warna baru di kalangan ulama pesantren, baik mereka yang sezaman maupun generasi sesudahnya.

Karya yang dihasilkan oleh Misbah bisa kita lihat bahwa, tidak hanya orang-orang yang berada dalam akademis yang mampu menafsirkan sebuah

[9]Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa*; *dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih al-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2008),

[10]Bisri Mustafa, *al-Ibrīs lī Ma'rifah Tafsīr Alquran al-'Azīz* (Kudus: Menara Kudus, T.Th.), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran. Akan tetapi, ulama yang berada di lingkungan pesantren telah menunjukkan bahwa seorang kiai juga memiliki kekayaan yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk menyususun sebuah penafsiran Alquran. Dan dapat dikatakan bahwa karya yang dihasilkan termasuk sebuah karya yang komprehensif. Sehingga, karya ini patut disejajarkan dengan karya-karya tafsir Alquran yang pernah lahir di Nusantara.

Sebagai sebuah karya, kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini menarik untuk dikaji, karena merupakan sebagai karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan diperuntukkan untuk para santri dan masyarakat pada umumnya yang tidak faham dengan bahasa Arab, dalam hal ini memudahkan mereka untuk memahami penafsirannya. Selain itu, karya tafsir ini memiliki nuansa (corak) yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh tokoh pesantren pada umumnya, yang menggunakan pendekatan tasawuf (*ishārī*) dalam menafsirkan Alquran.

Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini disajikan dengan uraian yang luas, jelas dan dalam penjelasannya menggunakan perangkat keilmuan Alquran yang mumpuni, sedangkan jika dibandingkan dengan kedua karya tafsir yang sudah dijelaskan diatas, kedua karya sebelumnya tidak demikian. Karena tafsir tersebut lebih terkesan sebagai terjemahan Alquran atau terjemah tafsir Alquran. Karena memang Alquran atau tafsir Alquran memerlukan kadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaknaan tertentu, sehingga pemaknaan hasilnya dapat juga dikatakan sebagai tafsir Alquran.[11]

Misbah Mustofa adalah salah seorang figur ulama Indonesia yang berasal dari Rembang Jawa Tengah yang kemudian menjadi pengasuh pondok pesantren al-Balagh yang bertempat di Tuban, Bangilan Jawa Timur. Beliau juga terkenal sebagai figur masyarakat karena seorang yang senang berdakwah. Selain itu, beliau aktif dalam berbagai macam organisasi dan terjun dalam dunia politik. Sebagai seorang figur dan senantiasa dihadapkan pada kebutuhan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai disamping pergeseran kebutuhan zaman. Kemampuan syiar dan dakwah ditempuh dengan memperhatikan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

Misbah Mustofa dikenal sebagai orang yang aktif dalam diskusi keagamaan dengan mengambil tema-tema pada masa terkini serta memberikan pemecahan permasalahan yang terkadang mengundang kontroversi dengan pendapat ulama-ulama lain. Dalam berdakwah Misbah sering mengadakan diskusi bersama teman-temannya terutama terkait masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat.[12]

Sosok Misbah Mustofa sangat menarik untuk dikaji terkait dengan tokoh mufassir. Karena misbah merupakan ulama' yang teguh dalam memegang

[11]Supriyanto, "Kajian Alquran dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*", Jurnal Tsafaqah, Vol.12 NO 2 (November, 2016), 284.

[12]Ahmad Baidowi,"Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya KH. Misbah Mustofa", *Jurnal Nun*, Yogyakarta, vol.1, No.1, 2015, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat, dan yang menarik lagi adalah pendapat yang dilontarkan sering berlawanan dengan pemerintah. Selain itu, Misbah merupakan mufassir yang kritis terhadap problem kemasyarakatan. Seperti halnya ketika pada saat itu maraknya diadakannya perlombaan MTQ dan tentang penggunaan pengeras suara. Beliau menjelaskan bahwa para ulama' dan pemimpin yang sudah melakukan tahlil, sholat, berdo'a dalam khutbah dan lain-lainnya semua menggunakan pengeras suara.[13]

Misbah beranggapan bahwa "apa semua mempunyai anggapan jika Allah itu tuli atau sudah tua? tentu tidak, apa yang dimaksud?" Seperti halnya MTQ, dalam kitabnya juga disebutkan bahwa ketika mengadakan MTQ itu untuk menghasilkan dana untuk pembangunan, akhirnya ayat-ayat Alquran diputar sebagai hiburan. Misbah menjelaskan bahwa Pemimpin-pemimpin dan ulama'-ulama' sekarang itu aneh, karena yang pada awalnya pada anti *Bid'ah* sekarang melakukan *Bid'ah* dengan menggunakan pengeras suara didalam shalat.[14]

Sedangkan pendapat yang berlawanan dengan pemerintah dapat dilihat ketika Misbah sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan politik dan pada saat itu Misbah keluar dengan alasan karena adanya perselisihan tentang masalah keabsahan BPR (Bank Perkreditan Rakyat). Misbah beranggapan bahwa BPR mempraktekan riba, oleh karena itu haram. Sementara itu partai NU menganggap bunga bank bukan riba, sehingga tidak masalah. Perbedaan

[13]Misbah Mustofa, *al-Ikfil* , Jil VIII, 1277-1278.
[14]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan ini merupakan salah satu pemicu keluarnya Misbah dari Partai NU.[15]

Dalam hal ini penulis mengkaji terhadap ayat tentang *Bid'ah* dalam tafsirnya Misbah Mustofa dalam surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31 menarik untuk dikaji, dikarenakan dalam penafsiran kedua ayat tersebut ketika dibandingkan dengan tafsir lainnya Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini berbeda. Letak perbedaan ini terdapat pada penafsirannya, seperti halnya jika dibandingkan dengan Tafsir karya Hamka. Dalam surat al-A'raf ketika menafsirkan disebutkan bahwa terdapat dua cara, pertama *taḍarru'an* yakni merendahkan diri, dan yang kedua *khufyatan* diartikan bersunyi, dengan ini terdapat dua macam cara menyeru atau cara berdo'a. Yang pertama pilihlah saat yang baik, ketika yang elok misalnya di waktu tengah malam, sedang alam hening sepi, maka pada waktu demikian serulah dia, berdo'alah dan sembahyanglah dengan merendahkan diri kepadanya, dan memohon petunjuk dan hidayatnya.

Kemudian dalam ayat selanjutnya, menjelaskan bahwa dia tidak suka kepada orang-orang yang melewati batas. Berdo'a merendahkan diri atau bersunyi diri, sehingga putus hubungan sama sekali dengan masyarakat, atau berdzikir dan berdo'a keras-keras sehingga mengganggu ibadah orang lain, tidaklah disukai Allah.[16] Dalam surat at-taubah oleh Hamka ditafsirkan sebagai orang yang menuhankan guru bahwasannya orang Yahudi dan Nasrani telah

[15]Ahmad Syarofi,*Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslīmīn dan Tafsir Al-Iklīl Karya Kh. Misbah Mustofa*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015), 29.
[16]Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1984), 258-259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap pendeta mereka sebagai Tuhan selain dari Allah, sesudah itu ditambahkan pula khusus bagi orang Kristen, bahwasannya Almasih pun mereka anggap juga sebagai Tuhan.

Dalam penafsiran Ibnu Katsir makna *taḍarru'an* ialah berendah diri dan tenang dalam ketaatan kepadanya, sedangkan yang dimaksud dengan *khufyatan* ialah dengan hati yang khusyu', penuh keyakinan pada keesaan dan kekuasaannya terhadap semua yang ada antara kalian dan dia, bukan dengan suara yang keras untuk pamer. Sedangkan kalimat yang menunjukkan melampaui batas oleh Ibnu Katsir ditafsirkan melampaui batas dalam hal bersuci dan berdo'a.[17] Kemudian dalam surat at-Taubah dijelaskan bahwa sesungguhnya mereka mengikuti ulama dan rahibnya dalam semua yang dihalalkan dan yang diharamkan oleh mereka, maka jadilah sesuatu itu diharamkan, apa yang dihalalkan menjadi halal, apa yang disyari'atkan harus diikuti, dan apa yang telah diputuskan harus dilaksanakan.[18]

Sedangkan penafsiran Misbah dalam tafsirnya *taḍarru'an* diartikan merendahkan diri atau lirih, dengan cara mendekat kepada Allah dan menta'ati perintah-perintahnya dengan rasa ta'dzim dengan niat yang benar dan dengan rasa ikhlas. Didalam ayat selanjutnya dijelaskan ketika berdo'a harus ada rasa takut terhadap siksa Allah, dan mempunyai keinginan mendapat keanugrahan Allah SWT. Sedangkan yang disebut orang-orang yang melewati batas oleh Misbah dicontohkan dengan sholat atau berdo'a menggunakan pengeras suara

[17]Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir ad-Dimasqy, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004). 358-359.
[18]*Ibid*, 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena merujuk kepada kalimat *taḍarru'an* dan *wakhufyatan*.[19] Kemudian dalam surat at-Taubah juga dijelaskan tentang masyarakat yang mengharamkan apa-apa kepadanya juga mengharamkan, ketika menghalalkan ikut juga menghalalkan. Akan tetapi dalam hal ini juga dihubungkan dengan akhlak-akhlak masyarakat dan macam-macam *Bid'ah* yang bertentangan dengan sabda Rasulullah SAW, dan mengkritisi tentang perguruan tariqat yang menganjurkan untuk sholat dan dzikir memasang gambar sang guru tersebut, dalam hal ini dikatakan *Bid'ah*. Dijelaskan maraknya *Bid'ah* yang meluas dikarenakan tidak bisa dicegah oleh para ulama' dan pemimpin sehingga apa yang dikerjakan salah. Dalam hal ini dicontohkan dengan tahlil, sholat, berdo'a menggunakan pengeras suara.

Contoh-contoh penafsiran tersebut terlihat jelas letak perbedaannya dimana Misbah dalam menafsirkan sebuah ayat selalu mengkaitkan dengan kondisi pada saat itu dan pemahaman dalam ayat tersebut yakni kalimat *taḍarru'an* dan *wakhufyatan* dengan tidak menggunakan pengeras suara, lebih-lebih Misbah mengatakan bahwa itu perbuatan *Bid'ah*, begitu juga dalam surat at-Taubah Misbah juga mengkaitkan dengan perbuatan *Bid'ah* pada saat itu. Akan tetapi kedua mufassir yang dicontohkan diatas hanya memaknai dalam arti penafsirannya tanpa mengkaitkan dengan penggunaan pengeras suara. Dalam hal ini menarik untuk penulis menjadikan sebuah permasalahan yang menarik untuk dikaji dan digali lebih dalam lagi karena berbeda dengan penafsiran mufassir lainnya.

[19]Misbah Mustofa, *al-Iklīl* , Jil VIII, 1280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Misbah Mustofa terhadap surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31 dalam Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*?
2. Bagaimana pendekatan teori dan corak Misbah Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran tentang *Bid'ah* dalam surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31 ?

C. Tinjauan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan cara penafsiran Misbah Mustofa terhadap surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31 dalam Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*.
2. Untuk menemukan teori dan corak Misbah Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran tentang *Bid'ah* dalam surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31.

D. Signifikasi dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikasi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis, dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis Penelitian ini akan menghasilkan temuan tentang penafsiran, pendekatan teori dan corak yang digunakan oleh Misbah Mustofa dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya *Bid'ah* dalam tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* dalam surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami tafsirnya mengenai *Bid'ah* yang menurutnya haram.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya untuk generasi bagi para akademik, pesantren sendiri dan bangsa Indonesia pada umumnya.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini memposisikan karya tafsir sebagai penafsiran Misbah Mustofa dengan macam-macam perbuatan yang dianggap *Bid'ah* dalam tafsirnya. Penafsiran ini diartikan sebagai cara Misbah Mustofa dalam menafsirkan ayat dalam Alquran, yang menurut beliau ada beberapa hal yang menurutnya termasuk *Bid'ah*. Oleh karena penelitian ini ingin memahami Alquran dengan pendekatan teori dan corak bagaimana penafsiran dalam perbuatan yang dianggap *Bid'ah* dalam Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* yang digunakan oleh Misbah mustofa dalam menafsirkan sebuah ayat Alquran.

Teori yang digunakan oleh Misbah Mustofa dalam menafsirkan Alquran yaitu dengan menjelaskan kata-kata dan istilah-istilah yang kurang jelas dengan menghubungkannya dengan ayat dan surah lain. Penggunaan hubungan internal (*munāsabah*) ini sangat terlihat jelas dalam tafsirnya munasabah. Munasabah (korelasi) dalam pengertian bahasa berarti kedekatan. Dalam istilah ialah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara satu surat dengan surat yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan tentang munasabah ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antar makna, mukjizat Alqur'an secara retorik, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya dan keindahan gaya bahasanya.[20]

Proses yang digunakan oleh Misbah Mustofa dalam memahami Alquran dalam Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* tentunya berbeda dengan mufassir yang lain, dengan ciri khas yang digunakan dalam menafsirkan ayat yakni dengan bahasa Arab jawa (pegon). Keterpengaruhannya terutama berkaitan erat dengan unsur bahasa. Sebagai ciri utama etnis, bahasa merepresentasikan budaya. Ia mengekspresikan, membentuk dan menyimbolkan realitas budaya.[21] Selain itu, tidak terlepas dari kondisi mufassir, kondisi sosial politik, pola pikir, keahlian, pengalaman dan teologi yang melingkupi mufassir.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* bukanlah merupakan hal baru dalam diskursus keilmuan, bahkan dalam ranah aplikasinya. Banyak karya yang telah dihasilkan dari pembahasan penafsirannya, baik dalam bentuk buku ataupun skripsi. Literatur-literatur yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu, kajian mengenai penafsiran Misbah Mustofa, kajian mengenai kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*, dan kajian mengenai *Bid'ah* dalam surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31.

---

[20]Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran Terj: Mudzakir AS* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 138.

[21]Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, BUdaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi (Jakarta: KPG, 2005), 13; F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa kajian yang berkaitan dengan kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*, penelitian tentang karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa atau penelitian-penelitian sejenis dengan objek penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Biografi dan pemikiran Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994), skripsi Siti Asmah, 2012, mahasiswa Fakultas Adab, UIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini membahas lebih dalam tentang biografi dan pemikiran-pemikiran beliau dalam hal keagamaan seperti tafsir, tasawuf, fiqih, dan pengaruh terhadap proses Islamisasi khususnya masyarakat karang tengah.[22]

2. Penafsiran Misbah Mustofa Terhadap ayat-ayat *amar ma'ruf nahi munkar* dalam *tafsir al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Kusminah, 2013, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, peneliti ini membahas lebih dalam penafsiran kyai Misbah terhadap ayat-ayat tentang amar ma'ruf nahi munkar.[23]

3. Studi Analisi Hadis-Hadis *tafsir al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* Karya Misbah Mustofa (Surat ad-Ḍuha sampai Surat an-Nās), Muhammad Sholeh, 2015, mahasiswa tafsir Hadis Ilmu Ushuluddin, UIN Sunan Walisongo, Semarang, penelitian ini membahas tentang kualitas dan keshahihan hadis-hadis yang

---

[22]Siti Asmah, "Biografi dan pemikiran KH Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994) "(Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012.

[23]Kusminah, "Penafsiran KH Misbah Mustofa Terhadap ayat-ayat *amar ma'ruf nahi munkar* dalam *tafsir al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*" (Skripsi tidak diterbitkan, UIN sunan Kalijaga, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh Misbah Mustofa, karena menurut penulis penggunaan hadis yang tidak konsisten. [24]

Ketiga penelitian yang membahas tentang penafsiran Misbah Mustofa dalam kitab tafsirnya yakni *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda yaitu menggunakan pendekatan teori dan corak Misbah Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, dilanjutkan dengan analisis guna mengetahui bagaimana penafsirannya mengenai sesuatu yang dianggap *Bid'ah* dalam kitab tafsirnya.

G. Metodologi Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian merupakan suatu tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi hasrat yang selalu ada pada kesadaran manusia, yakni rasa ingin tahu.[25] Meski demikian, dibutuhkan sebuah metode guna mewujudkan penelitian yang akurat, jelas, dan terarah. Secara terperinci metode dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data kepustakaan baik berupa buku, media masa, serta karya tulis dalam bentuk lain yang dinilai relevan

[24]Muhammad Sholeh, "Studi Analisi Hadis-Hadis *tafsir al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* Karya KH Misbah Mustofa (Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash)" (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Walisongo, 2015.

[25]Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tema pembahasan tentang *Bid'ah*.[26] Maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif.

Dengan menggunakan metode *deskriptif analitis*, data-data yang telah terkumpul, kemudian disusun dan dipaparkan secara sistematis,. Juga dengan pendekatan historis, penelitian ini berupaya mengetahui dan mengungkap bagaimana konteks atau kondisi yang dihadapi, di pahami dan dibangun dalam dialektika terbuka sang penafsir pada saat itu.[27] Dalam hal ini adalah Misbah Mustofa dengan karyanya *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl.*

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer, dalam hal ini adalah sumber yang digunakan sebagai objek utama penelitian, yaitu kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl.*
b. Sumber Data Sekunder, yaitu bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan sumber primer serta pembahasan dalam penelitian ini, baik berupa literature kitab-kitab tafsir para mufassir yang lain, buku sosial, skripsi, majalah, kamus dan sumber-sumber lain yang diperlukan. Antara lain:

1) *Metodologi Penelitian Alquran* karya Nashruddin Baidan

2) Kaidah Tafsir karya M. Quraish Shihab.

---

[26]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pengantar Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 28.

[27]Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an* (Wonosari: Nawasea Press, 2009), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Antropologi Alquran*: Model *Dialektika Wahyu* dan *Budaya* karya Ali Sodiqin.

4) *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim

5) *Khazanah Tafsir Indoneisa* karya Islah Gusmian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang menyangkut aspek tujuan, metode penafsiran Alquran Misbah Mustofa, dan pendekatan teori dengan mendeskripsikan penafsirannya dengan pendapatnya tentang *Bid'ah* ditelusuri dari tulisannya sendiri yang notabene sebagai sumber primer, yaitu Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

Menganalisis Hasil penafsiran Misbah Mustofa baik dari segi metodologi maupun pokok pemikirannya disertai kelebihan dan kekurangannya. Dalam pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkap hal-hal yang dimungkinkan mempengaruhi pemikiran Misbah Mustofa.

Sedangkan data yang berkaitan dengan bentuk penafsiran, karakteristik, biografi, latar belakang pendidikan, karir intelektual dan politiknya dilacak dari literature dan hasil penelitian terkait sumber sekunder ini diperlukan, terutama dalam rangka mempertajam analisis persoalan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini berusaha mengkaji pemikiran tokoh dengan meggunakan metode deskriptif-analitis. Maka diperlukan langkah-langkah metodologis dalam mengumpulkan dan megolah data agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai secara optimal. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengumpulkan ayat tentang pendapatnya yang dianggap *Bid'ah* dalam Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* dan mengidentifikasikannya.

b. Mendiskripsikan penafsiran Misbah Mustofa mengenai ayat-ayat pendapatnya dalam masalah *Bid'ah* dalam sturktur logis.

c. Menganalisis hasil penafsiran Misbah Mustofa baik dari segi metodologi maupun pokok pemikirannya. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah history *opproach* pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkap hal-hal yang dimungkinkan mempengaruhi pemikiran Misbah Mustofa seprti keadaan lingkungan, latar belakang sosial, intelektual dan politik, sehingga melahirkan karya dengan corak dan karakter sebagaimana tergambar dalam kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl.*

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat dipahami secara mudah dan sistematis, maka bahasan-bahasan dalam skripsi ini akan dibagi kedalam lima bab. Adapun gambaran dari maisng-masing bab dan bahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tinjauan penelitian, signifikasi dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua dengan tujuan penelitian ini adalah masalah tentang *Bid'ah*, maka penulis menerangkan pegertian teori-teori yang akan digunakan penelitian serta landasan penulis mengambil teori tersebut.

Bab ketiga berisi penjelasan mengenai pemikiran Misbah Mustofa dan kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Selanjutnya dalam bab ini akan dipaparkan tentang hal yang berkaitan dengan biografi Misbah Mustofa, latar belakang kehidupan dan sosial politik, perjalanan intelektual, dan karya-karyanya. Kemudian akan dideskripsikan pula mengenai kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* dari segi latar belakang penulisan, berkenaan seputar pemberian nama, sistematika penulisan. Selanjutnya, mengenai penafsiran ayat 55-56 surat al-A'raf dan ayat 31 surat at-taubah dalam kitab Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl.*

Bab keempat akan menjelaskan tentang analisa penafsiran yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan teori-teori yang telah terangkum pada bab kedua, yaitu dengan menggunakan pendekatan teori dan metode penafsiran yang digunakan oleh Misbah Mustofa. Kemudian dijelaskan bagaimana penafsiran Misbah Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat *Bid'ah* yang terdapat dalam kitabnya yakni surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian. Bab akhir mengantarkan pada kesimpulan. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang direkomendasikan penulis untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BID'AH DARI BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Teori Munasabah

Munasabah dari segi bahasa bermakna kedekatan dan penyerupaan.[1] Seperti halnya kata *nasab* adalah kedekatan hubungan seseorang dengan yang lain disebabkan oleh hubungan darah atau keluarga.[2] Banyak sekali definisi yang diungkapkan oleh para ulama pakar Ulumul Qur'an adapun menurut pengertian secara terminologis Manna' al-Qattan memberikan pengertian bahwa munasabah adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, antara satu surat dengan surat yang lainnya.[3] Nasaruddin Baidan mengungkapkan bahwa munasabah adalah sebagai pertalian atau keterkaitan antara dua hal dari aspek apapun.

Ilmu munasabah ialah yang menerangkan korelasi atau hubungan antara suatu ayat dengan ayat yang lain baik ayat yang ada dibelakangnya atau yang ada dimukanya, dengan adanya hubungan tersebut, maka dapat diperhatikan dengan jelas bahwa ayat-ayat yang terputus-putus tanpa adanya kata penghubung mempunyai munasabah atau persesuaian makna antara yang satu dengan yang lain.[4] Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu

---

[1]Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith Fī Ulumil Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993), 97.
[2]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 243.
[3]Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith Fī Ulumil Qur'ān* Jilid 1 (Kairo: maktabah Wahbah, 2000), 44.
[4]Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi', *Ulumul Qur'ān I* (Bandung: Pustaka setia, 2001), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munasabah adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang usaha-usaha, nalar atau akal dalam menggali rahasia hubungan antar ayat atau antar surat dalam Alquran yang dapat diterima oleh akal sehat.

Berbicara tentang munasabah tentu ada manfaatnya. Az zarkashi mengatakan bahwa manfaat dari munasabah adalah menjadikan sebagian pembicaraan berkaitan dengan sebagian lainnya, sehingga hubungannya menjadi kuat dan bentuk susunannya menjadi kukuh dan bersesuaian bagian-bagiannya laksana bangunan yang amat kokoh. Qadi Abu Bakar Ibnul Arabi menjelaskan mengetahui sejauh mana hubungan antara ayat-ayat satu dengan yang lain sehingga semuanya menjadi satu kata yang maknanya serasi dan susunannya teratur merupakan ilmu yang besar.[5]

Kriteria untuk menetapkan ada atau tidak adanya munasabah dalam suatu ayat adalah dengan (*Tamṭul dan tasyabuh*) persamaan atau persesuaian antara tema-tema yang ditafsirkan dengan ayat-ayat tersebut. Maka apabila ayat-ayat atau surat-surat tersebut mengenai hal yang ada kesamaan dan hubungan maka kemungkinan besar hal tersebut mengindikasikan adanya munasabah. Dengan kriteria penentuan tersebut maka dapat dibayangkan letak munasabah atau keterkaitan tersebut terkadang akan tampak secara jelas dan kadang juga tidak akan tampak.[6]

Munasabah juga masih diperselisihkan tentang ada atau tidaknya dalam Alquran, begitupun perbedaan penilaian terhadap munasabah yang

[5]Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* terj. Mudzakir (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), 138.
[6]Syadali dan Rofi', *Ulumul Qur'ān* I..., 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan oleh seorang ulama. Namun yang pasti adalah bahasan tentang masalah ini tetap diperlukan, bukan saja untuk menghadang dugaan kekacauan sistematika perurutan ayat maupun surat dalam Alquran, tetapi juga untuk membantu memahami kandungan ayat dalam Alquran.[7] Kelompok yang memandang perlunya pengungkapan munasabah dalam penafsiran, muncul pada abad IV H, yang dipelopori oleh al-Imam Abu Bakr al-Naysaburi. Tokoh ini selalu bertanya "mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat itu" atau "mengapa surat ini diletakkan setelah surat ini", setiap dibacakan ayat atau surat dihadapannya.[8]

As-Suyuti menjelaskan secara global bahwa ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menemukan munasabah yaitu, memerhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi objek bahasan, memerhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat, mengategorikan uraian tersebut dengan tingkat hubungannya, jauh dekatnya korelasi, dalam mengambil kesimpulannya, hendaknya memerhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.[9]

Dalam kajian ini penulis mengambil teori munasabah dikarenakan adanya kemungkinan yang dilakukan mufasir ketika menafsirkan ayat 55-56 surat al-A'raf dan ayat 31 surat at-Taubah tentang penghukuman pengeras suara dan masalah *bid'ah*, ayat-ayat sesudah ataupun sebelumnya mengindikasikan adanya munasabah antar ayat yang terdapat dalam ayat 55-56

[7]Shihab, *Kaidah Tafsir*..., 252.
[8]Hasbi Ash-Shiddieqy, *ilmu-ilmu Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 47.
[9]Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulumil Quran* (Beirut: Darul Fikri, 1979), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat al-A'raf dan ayat 31 surat at-Taubah. Apabila kita cermati kembali ayat-ayat sesudah sampai dengan ayat 55-56 surat al-A'raf ini akan memperoleh kesimpulan yang berisi, tentang merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang.

Ayat-ayat tersebut secara jelas telah menguraikan bagaimana etika ketika berdo'a memohon kepada Allah dengan dihubungkan dengan keadaan saat itu dan kemudian menghukuminya sesuatu *bid'ah* ketika berdo'a menggunakan pengeras suara. Oleh sebab itu dasar penggunaan teori munasabah dalam penelitian ini adalah bahwa ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat ini adalah satu kesatuan tentang penghukuman menggunakan pengeras suara ketika berdo'a dan sesuatu hal yang dianggap *bid'ah*. Hal ini mengindikasikan bahwa pada ayat ini terdapat munasabah ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dengan begitu tentu seorang mufasir tidak akan melepaskan pendekatan dengan menggunakan munasabah antar ayat dalam menafsirkannya.

B. Corak Penafsiran

Corak penafsiran adalah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran yang mendominasi sebuah karya tafsir.[10] Dalam khazanah tafsir, corak merupakan keniscayaan yang melekat dalam tafsir. Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat Alquran. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu

[10]Baidan, *Wawasan Baru...,* 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendominasi sebuah karya tafsir. Penafsir terlibat dalam pergaulan dan serta ikut berpartisipasi dalam perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat.

Oleh karena itu, kondisi sosial dan *background* mufasir merupakan unsur utama yang membuat sebuah penafsiran menjadi berwarna, hidup dan berbeda dengan penafsiran-penafsiran lain. Muhammad Quraish Shihab menyebutkan enam corak tafsir yang dikenal luas dewasa ini.[11] yakni corak sastra bahasa,[12] corak falsafi,[13] corak penafsiran ilmiah,[14] corak fiqih,[15] corak tasawuf, dan corak *al-Adābī al-Ijtimā'ī*.[16]

Jadi, corak-corak dan keberagaman penafsiran Alquran diatas, menunjukkan bahwa kekayaan khazanah pemikiran umat Islam yang digali dari Alquran yang merupakan salah satu ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Alquran yang dilatar belakangi oleh berbagai pandangan diantaranya, pendidikan, lingkungan, akidah atau keyakinan dan lain-lainnya.

---

[11]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994), 72-73.

[12]Corak sastra bahasa adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan.

[13]Corak falsafi adalah menafsirkan Alquran berdasarkan pemikiran atau pandangan falsafi.

[14]corak penafsiran ilmiah adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan.

[15]Tafsir Fiqhy adalah tafsir yang memfokuskan pada pencarian keputusan hukum dari Alqur'an dan berusaha menarik kesimpulan syariah berdasarkan ijtihad. Metode ini dilakukan oleh tokoh-tokoh mazhab untuk dapat dijadikan dalil atas kebenaran mazhabnya. Selengkapnya bisa dilihat Said Agil Husen al-Munawwar dan Masykur Hakim, *Ijaz al-Qur'an dan Metodology Tafsir*, Dian Utama, Semarang, , 1994), 37.

[16]*al-Adaby al-Ijtima'ī* adalah tafsir yang berorientasi pada satra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir *sosio-kultural.* Selengkapnya bisa dilihat M.Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Gambaran Umum tentang *Bid'ah*

1. Pengertian Bid'ah Secara Bahasa

Kata-kata *bid'ah* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *al-bida'u* yang sama artinya dengan kata *al-Ikhtirā'u* yang berarti "kreativitas", yaitu menciptakan sesuatu tanpa adanya contoh sebelumnya.[17] Kata-kata itu sebagaimana dalam firman Allah SWT:

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ .....

"Allah Pencipta langit dan bumi....."[18]

Yakni Allah sebagai pencipta dengan tanpa contoh sebelumnya. Demikian pula firman Allah SWT

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ ....

"Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul..."[19]

Maksudnya adalah "aku bukanlah orang yang pertama-tama membawa risalah dari Allah SWT kepada semua hamba, namun banyak Nabi telah lebih dahulu dari padaku". Dikatakan *ibtida'a bid'atan*, artinya "seseorang telah membuat *bid'ah*", maksudnya "telah memulai meniti jalan yang belum pernah ada orang yang meniti jalan itu sebelumnya".

---

[17]Hammud bin Abdullah Al-Mathr, *Kumpulan Tanya jawab Bid'ah dalam Ibadah* (Jakarta: Darul Falah, 2005), 71-72.
[18]Alquran, 2: 117.
[19]*Ibid*., 46: 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bid'ah secara bahasa berasal dari kata *al-Bad'u* dan *al-Badi'u* yang berarti hasil cipta yang belum pernah dibuat sebelumnya. *Al-Bid'ah* bentuk muannats dari *al-Badī'u* atau bentuk masdar haiah dari lafal *al-Ibtida'*. Artinya, bentuk dari suatu hasil cipta dan inisiatif pertama bagi sebuah kerajinan, ideologi, dan kisah yang berkaitan dengan masalah agama atau masalah dunia.[20]

Syekh Aly Mahfudh telah mendifinisikan *bid'ah* secara bahasa yaitu

مَا خُلِقَ مِنْ غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ

"Segala sesuatu yang diciptakan dengan tidak didahului contoh-contoh"

Ar-Raghib berkata, *al-Ibda'* adalah menciptakan suatu ciptaan tanpa meniru. Dan *bid'ah* dalam ideologi adalah menyebutkan suatu ucapan (pendapat), sementara orang yang mengucapkannya dan pelakunya itu tidak mengikuti pengemban syariat (Rasulullah SAW) dan tidak mengambil contoh dari orang-orang sebelumnya dan pokok-pokoknya yang tepat.[21]

Ibn Faris berkata, "*Bid'ah* itu memiliki dua asal, *pertama*, memulai sesuatu dan menciptakannya tanpa ada contoh sebelumnya, sedangkan yang *kedua*, adalah keterputusan dan kelemahan".

2. Pengertian Bid'ah Menurut istilah Ulama

a. Syekh Aly Mahfudh

---

[20]Ahmad Zaki Mubarok, *Sunnah-Bid'ah: Rahmat atau Permusuhan* (Solo: Tinta Medina, 2011), 117.
[21]Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran* (Beirut: Dar Al-Fikr t.th), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Aly Mahfudh telah mendifinisikan *bid'ah* secara rinci dan luas dalam kitabnya *al-Ibda' fī maḍari al-Ibtida'*.[22] Ia mengartikan *bid'ah* dari segi istilah yaitu:

اَلْبِدْعَةُهِيَ عِبَارَةٌعَنْ طَرِيْقَةٍفِيْ الدِّيْنِ تُضَاهِيْ الشَّرْعِيَةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَاالْمُبَالَغَةُفِيْ التَعَبُّدِلِلَهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Bid'ah ialah suatu ibarat (gerak dan tingkah laku lahir batin) yang berkisar pada masalah-masalah agama (syari'at Islamiyah) dilakukannya menyerupai syariat dengan cara yang berlebihan dalam pengabdian kepada Allah SWT.

Pendapat Syekh Mahfudh bersumber pada firman Allah yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW, adalah bukan Rasul yang berbuat sewenang-wenang tanpa ada contoh dari Rasul-Rasul sebelumnya. Tugas beliau merupakan kelanjutan dari tugas Nabi-Nabi akhir zaman. Maka beliau tak akan berbuat sesuatu apapun, kecuali apa yang telah diwahyukan Allah melalui Jibril:

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

Katakanlah: Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.[23]

karena itu, secara tegas Nabi bersabda dalam Hadisnya:

---

[22]Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 28-29.

[23]Alquran, 46: 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ اَحْدَثَ فِيْ اَمْرِنَاهَذَامَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه البخار عن عا ئسة)

وَفِي رِوَايَةِ الْمسْلِمُ : مَنْ عَمِلَ عَمَلًالَيْسَ عَلَيْهِ اَمْرُنَافَهُوَرَدٌّ

Barang siapa orang yang mengada-adakan dalam ajaran Islam ini yang tak ada (sumbernya) dari Islam. Maka urusan itu ditolak (fasid). (HR. Bukhari-Muslim dari Aisyah). Dalam satu riwayat Muslim disebutkan: barang siapa orang yang berbuat suatu amal-amalan yang tidak ada perintah dari kami (Islam), maka itu ditolak (bid'ah fasid).[24]

b. *Syeikh Zaruq*

Pendapat Syeikh Zaruq dalam kitab "*Uddatul Murid*", secara syari'at adalah memperbaharui perkara dalam agama yang menyerupai ajaran agama itu sendiri, padahal bukan bagian dari agama. Baik bentuk maupun hakikatnya.[25] Sebagaimana sabda Nabi s.a.w.

مَنْ اَحْدَثَ فِى اَمْرِنَاهَذَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُورَدٌّ

"Barang siapa yang membuat-buat dalam agama kami ini (yang) bukan bagian daripadanya, maka hal tersebut ditolak". (HR. Bukhari, Muslim)[26]

Dan juga sabda Nabi s.a.w.

وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ

"Dan setiap hal yang dibuat-buat (dalam agama) adalah *bid'ah"*. (HR. Nisa'i, Ibnu Majah).

Para ulama telah menjelaskan bahwa pengertian kedua hadis di atas adalah dikembalikan pada masalah hukum meyakini sesuatu (amalan) yang

[24]Shahih Muslim (1718) dan Shahih al-Bukhari (2697).

[25]Hadzrat al-Syeikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, Risalah *Ahlussunah wal Jama'ah : Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah*, terj. Ngabdurrohman al-Jawi (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), 4-5.

[26]Shahih Al-Bukhari (2697) dan Shahih Muslim (1718).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa mendekatkan diri kepada Allah, sebagai bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan mutlak semua pembaharuan (dalam agama). Karena mungkin saja pembaharuan tersebut terdapat landasan ushulnya dalam agama, atau terdapat contoh *furui'yah*-nya, maka diqiyaskanlah terhadapnya.

c. *Al-Muhaqqiq al-Isytiyani*

Al-Muhaqqiq al-Isytiyani (w. 1322 H) berkata, "*Bid'ah* adalah memasukkan apa yang diketahui bahwasannya ia bukan dari agama ke dalam agama, tetapi dia melakukannya (dengan keyakinan), bahwa ia adalah perintah dari Allah".[27] Dia juga mengatakan bahwa *bid'ah* adalah memasukkan apa yang tidak diketahui bahwasannya ia dari agama ke dalam agama.[28]

d. Sayid Muhsin al-Amin berkata,

"*Bid'ah* adalah memasukkan apa yang bukan dari agama ke dalam agama, seperti membolehkan yang haram atau mengharamkan yang mubah, atau mewajibkan apa yang bukan wajib atau sunnah. Atau, yang serupa itu, baik itu terjadi pada tiga kurun pertama maupun setelahnya. Adapun mengkhususkan hal itu setelah tiga kurun pertama, maka ia sama sekali tidak beralasan. Seandainya pun kita menerima hadis, '*Sebaik-baik kurun adalah kurunku*,' maka sesungguhnya orang-orang pada tiga kurun pertama

[27]Ja'far Subhani, *Kupas Tuntas masalah Bid'ah dalam kitab* Syaikh al-Anashori, *Fara'id* (Jakarta: Lentera, 2006). 39.
[28]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah ma'sum secara ijma'. Sedangkan pembagian sebagian mereka bahwa bid'ah terbagi menjadi dua, yaitu, *bid'ah Hasanah* (bid'ah yang baik) dan *bid'ah Qabiḥaḥ* (*bid'ah* buruk), atau menjadi lima macam *bid'ah* adalah tidaklah shahih, bahkan , semua bid'ah itu buruk. Dan bukan pula yang dipahami sebagian orang tentang penyebutan *bid'ah* atas perkara yang memiliki dalil syari'at atau keumumannya atau tujuannya kalau ia tidak ada pada masa Nabi SAW.[29]

e. Shahid as-Said Muhammad bin Makki al-Amili

Shahid as-Said Muhammad bin Makki al-Amili (w. 786 H) berkata, "Setiap perkara yang baru, sepeninggal Nabi SAW terbagi menjadi beberapa macam bagian, dan tidak disebut *bid'ah* menurut kami, namun kecuali yang jelas diharamkan."[30] Meskipun demikian, Shahid as-Said Muhammad bin Makki al-Amili telah berlawanan dengan perkataannya sendiri dalam *al-Dhikra*, mengatakan *bid'ah* tidaklah tepat dalam pengharaman karena yang dimaksud dengan *bid'ah* adalah perkara yang tidak ada di masa Nabi SAW, kemudian ia baru ada sepeninggal beliau.

3. Pembagian Bid'ah

a. Bid'ah dalam masalah agama Bisa dibagi menjadi empat:

1) *Al-Bid'ah al-Mukaffirah*

[29]Ja'far Subhani, *Kupas Tuntas masalah Bid'ah dalam kitab Kasff al-Irtiyāb Karya Muhsin Al-Amin Al-Amili* (Jakarta: Lentera, 2006). 39.
[30]*Ja'far Subhani, Kupas Tuntas masalah Bid'ah dalam kitab Syahid al-Awwal, Al-Qawa'id wa al-Fawa'id* (Jakarta: Lentera, 2006). 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu *bid'ah* yang menyebabkan pengingkaran. Misalnya, berdo'a kepada selain Allah, seperti kepada Nabi dan orang Shalih, meminta pertolongan kepada mereka, mohon dilepaskan dari segala kesulitan dan memenuhi hajat mereka. Musibah ini telah menyebar ke seluruh aspek kehidupan kaum muslimin, sampai-sampai banyak orang yang mengaku ulama terjebak dalam musibah ini, apalagi orang awamnya, kecuali mereka yang dilindungi Allah.[31]

2) *Al-Bid'ah al-Muḥarramah*

yaitu *bid'ah* yang diharamkan. Misalnya, bertawassul kepada Allah melalui orang yang telah meninggal, meminta do'a mereka, menjadikan kuburan mereka sebagai Masjid, menyalakan lampu di atas kuburan mereka, dan mencium kuburan mereka. Ibnu hajar al-Haitsami dalam kitabnya *az-Zawajir* telah memasukkan perbuatan ini sebagai dosa besar dan *bid'ah* yang menyesatkan, tetapi tingkatannya tidak lebih parah dari bid'ah yang pertama.

3) *Al-Bid'ah al-Makhruhah Taḥrim*

yaitu yang maksudnya adalah pengharaman. Misalnya, shalat dzhuhur setelah shalat jum'at, karena hal ini tidak disyari'atkan oleh Allah dan Rasulnya. Atau, membaca Alquran dengan pamrih imbalan, bertasbih, membebaskan budak, mengeraskan bacaan shalawat setelah

[31]Syaikh Muhammad 'Abdus-salam, *Bid'ah-Bid'ah yang dianggap Sunnah* (jakarta: Qisthi Press, 2004), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adzan, melakukan shalat diakhir bulan Ramadhan dengan maksud untuk menggantikan shalat-shalat yang tertinggal pada tahun yang lalu. Semua ini digolongkan *bid'ah* tetapi tingkatannya lebih rendah dari dua macam *bid'ah* sebelumnya.

4) *Al-Bid'ah al-Makruhah Tanzih*

yaitu *bid'ah* sebagai penegasan agar dijauhi. Misalnya, berjabat tangan setelah shalat, menggantungkan kain diatas mimbar, membaca do'a Asyura', dan membaca do'a awal dan akhir tahun. Wallahu a'lam.[32]

b. Syeikh Zaruq juga berkata bahwa bid'ah dibagi menjadi tiga macam :

1) *Bid'ah Sharihah*

Yaitu setiap suatu amalan yang ditetapkan tanpa landasan syar'i baik dari aspek wajib, sunah, mubah, dan lainnya. Dan hal ini bisa memadamkan sunah dan *membaṭil* kan yang *haq*. Ini adalah seburuk-buruk bid'ah walaupun misalnya, disandarkan kepada seribu dalil ushul dan *furu'*, maka, hal ini tidak menjadi pertimbagan sama sekali.[33]

2) *Bid'ah Iḍafi*

Bid'ah yang disandarkan pada praktik tertentu walaupun terbebas dari unsur *bid'ah*, maka tidak boleh memperdebatkan apakah praktik tersebut tergolong sunah atau bukan *bid'ah*.

---

[32]*Ibid*, 5.
[33]Hasyim Asy'ari, Risalah *Ahlussunah wal Jama'ah...*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Bid'ah Khilafi*

Yaitu *bid'ah* yang memiliki dua sandaran utama yang sama-sama kuat argumentasinya. Jika dilihat dari satu aspek tergolong *bid'ah*, tetapi dari aspek yang lain tergolong kelompok sunnah. Sebagaimana contoh dalam hal ini membuat kalangan dzikir dan dzikir berjamaah. Berkata al-Alamah waliyudin al-Syabsyiri dalam "*Syarah al-Arba'in al-Nawawi*", menjelaskan atas hadits Nabi s.a.w.

مَنْ اَحْدَثَ حَدَثًا اَوْ اَوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ

Barang siapa menciptakan perkara baru (dalam agama) atau membantu orang lain menciptakan hal baru, maka dia mendapatkan laknat Allah. (HR. Bukhari)

Yang termasuk dalam kategori hadits tersebut di atas adalah *akad fasid*, berhukum kepada orang bodoh dan dzalim dan setiap sesuatu yang tidak mencocoki syara'. Dan tidak termasuk dalam kategori di atas adalah pembaharuan yang tidak keluar dari dalil syara', sebagaimana masalah ijtihadiyah, di mana korelasinya dengan dalil syara' adalah *dzan.* Begitu juga menulis mushaf, merumuskan madzhab-madzhab, menulis Ilmu Nahwu dan hisab.

c. *Secara garis besar, ulama membagi bid'ah dalam dua macam:*

1) *Bid'ah Haqiqiyah*

Bid'ah haqiqiyah ialah suatu perbuatan baru dalam Islam yang jika dilihat dari berbagai aspek perbuatannya tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah karena tidak terdapat dalam Alquran. Bid'ah ini oleh para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama disebut *bid'ah dhalalah*. Contohnya yaitu menyembah kepada selain Allah.[34] Tidak mau menerima nash dan qiyas yang shahih, karena beranggapan sudah cukup dengan hasil pemikirannya dan pendapatnya sendiri. beranggapan sudah cukup dengan hasil pemikirannya dan pendapatnya sendiri. Dapat ditarik penjelasan bahwa *bid'ah haqiqi* ialah sesuatu amalan yang tidak berlandaskan dalil baik Alquran, Hadis, Ijma', maupun Qiyas yang dapat dipertanggungjawabkan menurut kaidah-kaidah agama. *Bid'ah* semacam ini sedikit sekali terdapat dikalangan umum (masyarakat).[35]

2) *Bid'ah Idhafiyah*

Bid'ah Idhafiyah ialah perbuatan yang jika ditinjau dari segi pelaksanaannya tidak terdapat dalam Alquran dan hadis Nabi, namun jika dilihat dari esensi perbuatannya adalah baik. *Bid'ah* ini yang senantiasa menjadi polemik bagi para ulama (khususnya fiqh) dan ilmu kalam. Misalnya, shalat raghaib 12 rakaat pada setiap rakaat, membaca surat al-Fatihah 12 rakaat pada malam jum'at di bulan Rajab dengan cara khusus pada setiap rakaat, dan berdo'a mengunakan pengeras suara.

Dalam hal ini, ada sebagian ulama' yang menganggap amalan tersebut *bid'ah* dengan alasan belum pernah dilakukan Nabi SAW. Sebagian lagi tidak menganggap *bid'ah* karena jika dilihat dari

[34]*Ibid,32.*
[35]Asy Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Bukan *dari Ajaran Islam: Taqlid, Bid'ah, dan Khufarat* (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1994), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikatnya shalat sunnah seperti itu sebagai perbuatan shahih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. hal yang masih diperselisihkan oleh para ulama antara lain: shalat nisfu sya'ban, membaca shalawat dengan keras setelah adzan, berdzikir setelah shalat maktubah dengan suara keras bersama-sama dan lain-lainnya.[36]

d. Syaikh An-Nawawi Rahimahullah

Syaikh An-Nawawi Rahimahullah di dalam pembahasannya tentang *bid'ah* membaginya ke dalam lima macam:[37]

1) *Bid'ah* wajib, yaitu semua yang berkaitan dengan kaidah-kaidah yang wajib dan dalil-dalil dari syari'at, seperti mengumpulkan Alquran dan hukum-hukum syariat dalam satu tulisan karena dikhawatirkan kepunahannya, dan bahwa menyampaikan syariat untuk orang-orang setelah kita hukumnya wajib secara ijma', maka mengabaikannya hukumnya haram (secara ijma'). Oleh karena itu, perkara seperti ini tidak selayaknya dijadikan perselisihan tentang kewajibannya.[38]

2) *Bid'ah* sunnah, yaitu semua yang berkaitan dengan kaidah-kaidah mandub dan dalil-dalilnya. Contohnya: shalat tarawih, menyusun buku-buku ilmiah.

[36]Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia..., 33.*
[37]Abdullah Al-Mathr, *Kumpulan Tanya jawab,,,94*
[38]Imam Asy-Syathibi, *Al I'tisam:Buku Induk Pembahasan Bi'dah dan Sunnah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Bid'ah* mubah, yaitu semua yang berkaitan dengan dalil-dalil yang mubah dan kaidah-kaidahnya dari syariat. contohnya: menyederhanakan pewarnaan pada makanan.

4) *Bid'ah* makhruh, yaitu semua yang berkiatan dengan dalil-dalil yang dimakhruhkan dari syari'at dan kaidah-kaidahnya. Contohnya: pengkhususan hari-hari yang mempunyai keutamaan untuk dipakai beribadah.

5) *Bid'ah* Haram, yaitu bentuk bid'ah yang berkaitan dengan kaidah-kaidah pengharaman. Contohnya: mengutamkan orang-orang bodoh atas para ulama.

e. Imam Syafi'i

Imam Syafi'i berkata: "*Bid'ah* itu ada dua macam:

1) *Bid'ah Mahmudah* (*bid'ah* yang terpuji) yaitu bid'ah yang sesuai dengan sunnah Rasullah.

2) *Bid'ah Madzmuhah* (*bid'ah* yang tercela) yaitu bid'ah yang bertentangan dengan sunnah Rasullah.[39]

3. Hukum-Hukum Bid'ah

Semua macam *bid'ah* dalam perkara agama adalah haram dan sesat. Karena Rasulullah SAW bersabda:

[39]Muh. Jamaluddin A Qasimi, *Bid'ah dalam Masjid* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاِيَاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْاءُمُوْرِ, فَاءِنَّ كُلَّ مُحْدَثَتٍ بِدْعَةً, وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَا لَةُ

Jauhilah oleh kalian semua perkara-perkara baru. Sesunggunya setiap perkara baru adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah kesesatan. (Diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).[40]

مَنْ اَحْدَثَ فِي اَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Barang siapa mengada-adakan hal baru di dalam perkara kami yang tidak ada dalil di dalamnya, maka tertolak. (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[41]

Dalam riwayat Muslim lain, beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ اَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Barang siapa mengerjakan apa-apa tanpa adanya perintah dari kami, maka perbuatannya itu tertolak. (Diriwayatkan Muslim)[42]

Semua hadis itu menunjukkan bahwa semua hal baru yang diada-adakan di dalam perkara agama adalah *bid'ah*, setiap *bid'ah* itu kesesatan dan sangat ditolak. Semua itu mengisyaratkan bahwa semua macam *bid'ah* di dalam ibadah dan akidah adalah haram. Namun, pengharamannya secara gradual menurut kualitas *bid'ah* itu sendiri. Diantaranya menjadikan pelakunya secara jelas masuk kategori kafir. Seperti melakukan thawaf dengan mengelilingi makam sebagai bukti kedekatannya kepada yang dimakamkan, mempersembahkan sembelihan, dan nazar kepadanya, berdo'a dan

[40]Musnad Imam Ahmad (1unan Abu Daud (4607), Shahih Sunan At-TirMidzi (2678), Shahih Sunan Ibnu Majah (42).
[41]Shahih Al-Bukhari (2697) dan Shahih Muslim (1718).
[42]Shahih Muslim (1718 dan 18).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beristighasah kepadanya. Contoh lain adalah membuat bangunan di atas makam. Melakukan shalat dan berdo'a didalamnya.[43]

Dengan hadis-hadis tersebut para ulama' telah menjelaskan bahwa pengertian hadits tersebut adalah dikembalikan pada masalah hukum meyakini sesuatu (amalan) yang tidak bisa mendekatkan diri kepada Allah, bukan mutlak semua pembaharuan (dalam agama). Karena mungkin saja pembaharuan tersebut terdapat landasan ushulnya dalam agama, atau terdapat contoh *furui'yah*-nya, maka diqiyaskanlah terhadapnya.[44]

Syeikh Zaruq berkata: sebagai pertimbangannya adalah tiga hal berikut.

a. Supaya diteliti perkara yang baru tersebut. Jika di dalamnya terdapat prinsip-prinsip syari'at dan ada landasan asalnya, maka bukanlah *bid'ah*.

b. Mempertimbangkan kaidah para imam dan ulama terdahulu dari Ahlussunah wal Jama'ah. Jika hal baru tersebut segala aspeknya bertentangan maka ditolak.

Dan setiap sesuatu yang ditinggalkan oleh mereka dari berbagai jalan yang jelas, tidak bisa disebut sunnah dan tidak bisa dikatakan terpuji.*"* Dan setiap suatu ajaran yang hukumnya ditetapkan oleh ulama' salaf akan tetapi tidak pernah mereka praktikkan, maka menurut Imam Malik : adalah *bid'ah*.[45]

Karena mereka tidak meninggalkan sesuatu kecuali adalah permasalahan mengenai (amalan tersebut). Menurut Imam Syafi'i tidak termasuk *bid'ah* walaupun tidak dipraktikkan para ulama' salaf. Karena mungkin saja mereka

---

[43]Hammud bin Abdullah Al-Mathr, *Kumpulan Tanya jawab Bid'ah dalam Ibadah* (Jakarta: Darul Falah, 2005), 74.
[44]Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunah wal Jama'ah....,* 4.
[45]*Ibid*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mempraktikkannya karena ada suatu udzur atau karena mereka mengamalkan sesuatu yang lebih afdzal. Para ulama juga berbeda pendapat tentang amalan yang tidak ada dalil sunahnya, akan tetapi tidak ada tasyabuh di dalamnya. Maka Imam Malik berkata : adalah *bid'ah*. Dan menurut Imam Syafi'i tidak termasuk Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah *bid'ah*, dengan bersandar pada Hadis

مَا تَرَكْتُهُ لَكُمْ فَهُوَ عَفْوٌ

Apa yang Aku tinggalkan pada kalian (tanpa penjelasan), maka hal tersebut sesuatu yang dimaafkan.

Syeikh Zaruq berkata : berdasarkan prinsip inilah para ulama berbeda pendapat. (misalnya) dalam masalah membuat kalangan (dzikir), dzikir dengan suara keras, (dzikir) berjamaah, dan berdoa. Karena ada beberapa hadits yang menganjurkannya, tetapi tidak dipraktikkan oleh ulama' salaf. Lalu, setiap orang yang menyetujui (perbuatan-perbuatan tersebut) tidak bisa dikatakan *bid'ah* bagi penentangnya. Sebab hal itu adalah hasil ijtihad. Setiap orang tidak bisa mengatakan bathil bagi orang yang tidak mengikuti praktik-praktiknya.[46]

Sebab kalau tidak, maka semua umat ini akan saling membid'ahkan (satu dengan yang lain). Telah kita ketahui bahwa hukum Allah yang dihasilkan dari ijtihad furu'iyah adalah sama benarnya. Sedangkan Rasulullah bersabda :

لاَ يُصَلِّيَنَّ اَحَدٌ اَلْعَصْرَ اِلاَّ فِى بَنِى قُرَيْضَةَ

[46]Al-Syeikh Muhammad, *Risalah Ahlussunah...,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Janganlah ada seorangpun yang shalat ashar kecuali di Bani Quraidlah. (HR. Bukhari)

Dan ternyata telah datang waktu ashar ketika mereka di tengah perjalanan. Maka sebagian sahabat berkata, Rasulullah memerintah kita untuk bergegas dan mereka shalat di jalan. Dan sebagian yang lain berkata, Rasulullah memerintah kita untuk menunaikan shalat di tempat (Bani Quraidlah) sebagai mana bunyi hadist tersebut. Lalu mereka mengakhirkan shalat ashar. Dan ternyata Rasulullah tidak mencela seorangpun di antara mereka. Hadis di atas menunjukkan atas sahnya beribadah atas dasar tingkat pemahamannya masing-masing. Selama tidak atas dorongan hawa nafsu.[47]

c. Hendaklah setiap perbuatan ditakar dengan pertimbangan hukum. Yang perinciannya ada enam, yaitu wajib, sunah, haram, makruh, khilaf aula, dan mubah. Setiap hal yang termasuk dalam salah satu kategori hukum di atas, berarti bisa diidentifikasi dengan status hukum tersebut, sementara yang tidak bisa maka dianggap *bid'ah*. Dan banyak ulama' yang menggunakan metode penetapan hukum menggunakan takaran ini.

Imam Syafi'i mengatakan dalam riwayat yang diceritakan oleh Baihaqi (w. 458 H) dari biografinya bahwa suatu kreasi baru yang bertentangan dengan Alquran, sunnah, atsar, atau ijma' maka itulah *bid'ah* yang sesat (*bid'ah dhalalah*). Adapun kreasi baru yang baik dan tidak bertentangan dengan salah satu dari sumber-sumber primer tersebut maka itulah *bid'ah* terpuji." Yang mana *bid'ah* tersebut dapat digunakan dengan syarat sesuai adanya ketentuan

[47]*Ibid*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syara' yang ada yaitu sesuai dengan Alquran dan hadis. Demikian juga Ibnu Hajar al-Haitami berkata, "itulah *bid'ah* yang tidak tercela."

Hukum-hukum *bid'ah* diberikan menurut dasar pengertian *bid'ah*. Maka menurut golongan yang memandang tiap-tiap *bid'ah* tercela, karena *bid'ah* itu tiada lain dari menambah, atau mengurangi, atau mengubah, maka nyatalah bahwa bid'ah itu semuanya dihukum haram. Tak ada yang dihukum makhruh, apalagi dihukum sunnah dan sebagainya. Tiap-tiap *bid'ah*, menurut ma'na ini, haram dan maksiat. Orang yang mengerjakan makruh tidak dapat dibandingkan dengan orang yang mengerjakan *bid'ah* yang paling rendah, karena orang yang mengerjakan makhruh, menganggap bahwa dia tidak didosakan dan dengan i'tiqad bahwa ia mengerjakan barang yang dipahalai, mengerjakan pekerjaan yang lebih utama dari yang ditentukan syara' sendiri, ia sangka tariqatnya lebih bagus dari tariqat yang diteladani dari Nabi sendiri.[48]

Tegasnya, orang yang mengerjakan makhruh, tidak dapat disamakan dengan orang yang mengerjakan *bid'ah*, apalagi *bid'ah-bid'ah* yang besar-besar. Kata-kata makhruhah yang diberikan setengah ulama kepada perbuatan-perbuatan *bid'ah*, maka bukanlah mereka maksudkan makhruh tanzih, hanya dimaksudkan makhruh tahrim. Karena itu apabila kita jumpai perkataan ulama terhadap *bid'ah*: saya tidak suka, saya benci, saya pandang ini makhruh, maka janganlah kita artikan, bahwa yang demikian itu menunjuk kepada makhruh tanzih. Lantaran demikian, maka semua *bid'ah* itu maksiat. Maksiat dibagi

[48]Ash-Shiddieqy, *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah..., 103.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua: besar dan kecil, yang besar berlebih kurang derajat keharamannya, sebagaimana yang kecil begitu juga.[49]

Banyak ulama yang setelah melakukan pengkajian, berpendapat bahwa setiap bentuk *bid'ah* dalam masalah agama, baik itu kecil maupun besar, hukumnya haram. Dasar yang mereka pakai adalah hadis-hadis Rasulullah yang secara umum mencela *bid'ah*: "sesungguhnya setiap (praktik agama) yang baru adalah *bid'ah*, dan setiap *bid'ah* sesat, dan setiap yang sesat ada di neraka, barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalannya tertolak." Pendapat mereka ini, bahwa tidak semua yang diharamkan bisa digolongkan sebagai dosa besar atau dosa kecil. Karena, akibatnya lebih parah dari sekedar dosa, menyebabkan pelakunya murtad. Dari semua yang dilarang oleh agama itu, ada yang digolongkan dosa besar, ada yang digolongkan dosa kecil, dan ada pula yang digolongkan lain.[50]

Al-Ghazali berkata, "Apa yang dikatakan (sebagian orang), bahwa telah terjadi *bid'ah* sepeninggal Rasulullah, maka sesungguhnya tidaklah semua yang *bid'ah* itu dilarang. *bid'ah* yang dilarang, adalah *bid'ah* yang bertentangan dengan sunnah yang shahih. Bahkan, *bid'ah* itu terkadang menjadi wajib dalam sebagian keadaan jika sebab (suatu hal) berubah.[51]

---

[49]*Ibid*, 104.
[50]Muhammad 'Abdus-salam, *Bid'ah-Bid'ah*..., 5.
[51]Al-Ghazali, *Ihya Ulu al-Din* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1980), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MENGENAL MISBAH MUSTOFA DAN PENAFSIRAN AYAT 55-56 SURAT AL-A'RAF DAN AYAT 31 SURAT AT-TAUBAH

A. Biografi Misbah Mustofa

1. Latar Belakang Kehidupan dan Sosial Politik

Misbah dilahirkan pada tahun 1916 M di kampung Sawahan gang palem, Rembang Jawa Tengah. Sewaktu masih kecil beliau bernama Masruch dan nama lengkapnya adalah Misbah bin Zainal Mustofa.[1]Beliau merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Ia merupakan anak dari pasangan H. Zainal Mustafa dan Chadijah. Ayahnya adalah seorang saudagar yang kayaraya, yang gemar membelanjakan hartanya untuk membantu para kyai dalam mengelola pondok pesantren. Sedangkan, ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang sukses mendidik putra-putranya yang kemudian menjadi tokoh masyarakat, yaitu Mashadi (Bisri Mustafa), Salamah (Aminah), Misbah, dan Ma'sum.

Selain itu, kedua pasangan ini juga mempunyai anak dari suami atau istri sebelumnya. H. Zainal Mustafa sebelumnya pernah menikah dengan Dakilah, dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan, Chadijah sebelumnya juga telah menikah dengan Dalimin, dan dikaruniai dua orang anak juga, yaitu Ahmad dan Tasmin.[2]

---

[1]Misbah Mustafa, *Ḥizb al-Nasr*, (Tuban: Majlis al-Muallifîn wa al-Khathat, T.Th.)
[2]Tim Perbamis, *Keluarga Besar KH. Mustofa* (Tuban: Pondok al-Balagh, 2016), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1923 M, Misbah bersama keluarganya menunaikan rukun Islam yang kelima, yaitu ibadah haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Mustafa, Chadijah, Mashadi (8 tahun), Salamah (5,5 tahun), Misbah (3,5 tahun), dan Ma'shum (1 tahun).[3] Pada saat itu rombongan keluarga menunaikan ibadah tersebut dengan kapal, karena memang pada saat itu belum adanya pesawat. Sesampai ditempat ibadah tersebut, ternyata H. Zainal Mustafa terserang penyakit, sehingga ia harus ditandu ketika melakukan *wukūf* dan *sa'i*. Selesai menjalankan ibadah haji, penyakit sang ayah, H. Zainal Mustafa, bertambah keras, pada akhirnya sang ayah pun menghembuskan nafasnya yang terakhir pada usia 63 tahun, sehingga pemakaman beliau di makamkan disana.[4]

Saat ayahnya meninggal, usia Misbah terhitung masih remaja, Misbah bersama saudara-saudaranya yang lain kemudian diasuh oleh kakak tirinya yang bernama zuhdi. Oleh karena itu, meskipun orang tua Misbah "berada" tetapi Misbah sudah mengalami hidup yang memprihatinkan sejak ditinggal ayahnya. Inilah salah satu motivasi Misbah untuk selalu menulis dan menerjemahkan kitab-kitab kuning bahkan sejak dia masih berada di Pondok Pesantren. Hasil karangan dan terjemahannya kemudian ia jual untuk memenuhi kebutuhan atau biaya hidup selama belajar di Pondok Pesantren. Tradisi inilah kemudian ia kembangkan hingga wafatnya.

---

[3]Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani Tanzil", jurnal Tsaqafah, Vol.12 No 2 (November, 2016), 285.

[4]Alvin Nadhiroh, Menantu Misbah Mustofa (Istri dari Gus Badi' (Alm), *Wawancara*, Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan Tuban, 04 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada waktu luang, bagi Misbah kecuali ia manfaatkan untuk menulis dari tangannya kemudian lahir karya-karyanya tulisan dan terjemahan kitab klasik yang sangat banyak. Tradisi menulis ini juga dikembangkan oleh kakak kandungnya bernama Bisri yang lebih dikenal dengan nama lengkap Bisri Mustofa pengarang kitab *al-Ibrīs Ī Ma'rifatī Alquran al-Azīz*. Setelah bertahun-tahun lamanya di pondok mereka pun berpisah. Bisri akhirnyapun menikah dan dijadikan menantu dari KH Khalil, dinikahkan dengan anaknya sendiri yang bernama Mar'fuah, yang pada akhirnya diamanahi untuk mengelola pondok pesantennya di Rembang.

Pada tahun 1940 Misbah juga dijodohkan oleh KH. Achmad bin Syu'aib (Sarang Rembang) dengan putri KH. Ridwan dari desa Bangilan Tuban. Dari perkawinannya ini, ia dikaruniai 5 orang anak, dua orang putri dan tiga orang putra yaitu Syamsiah, Hamnah, Abdullah Badi', Muhammad Nafis, dan Ahmad Rofiq. Pada saat itu Misbah menikah lagi dengan Hj. Ainun dari semarang, yang mempunyai anak-anak kecil, akan tetapi dalam pernikahannya tidak dikaruniai anak. Kedua istrinya bertempat dalam satu lokasi akan tetapi beda rumah, yang terletak di sebelah pondoknya sendiri. Setelah istri pertama meninggal kemudian Misbah menikah lagi dengan HJ. Syarifah Syifa' dari Gresik, dari pernikahannya juga tidak dikaruniai Anak.[5]

Setelah bertahun-tahun berkumpul dan membantu mengembangkan pondok yang diasuh oleh mertuanya. Akhirnya Misbah di amanahi untuk mengelola pondok tersebut. Seiring bergulirnya waktu keadaan pada saat itu,

[5]Tim Perbamis, *Keluarga Besar...,* 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Misbah mencari lokasi baru untuk mengembangkan pesantren dan basis pengembangan dakwahnya. Pada saat itu, kebetulan ada yang menawarkan tanah yang luasnya kira-kira 1 hektar yang terletak didusun Karangtengah kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban dengan harga yang murah. Ia pun akhirnya membelinya dan kemudian membangun masjid, dan Pondok Pesantren dengan nama Pesantren al-Balagh,[6] dan menetap di sana sampai akhir hidupnya.[7]

Selain aktif dalam mengajar dipondoknya, Misbah juga sebagai penjual kayu untuk tambahan menafkahi keluarga dan membangun pondoknya. Seiring berjalannya waktu, dalam penjualan kayu tersebut mengalami kerugian yang sangat besar. Pada akhirnya beliau berhenti dan kemudian disela-sela harinya dan kesenggangannya, beliau selalu menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat.[8]

Semasa hidupnya dikenal sebagai kyai yang produktif , kurang lebih 200 judul kitab kuning telah ia terjemahkan baik ke dalam bahasa Indonesia ataupun dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab Pegon mulai dari kitab *Safīnatun Najā* sampai *al-Muhazāb*, *Sullamun Nahwī* sampai *Ibnu Aqil*, *Jam'ul Jawami' al-Hikām*, *Ihya 'Ulumuddīn, Tasir Jalalaīn* dan masih banyak lagi. Dari beragam karya-karyanya yang telah ia ajarkan dan terjemahkan yang kemudiandipersembahkan kepada masyarakat, nampak sekali kyai yang satu

[6]Sebuah Pesantren yang berlokasikan di Dsn. Sambong Lombok, Kec. Bangilan, Kab, Tuban.

[7]Alvin Nadhiroh, Menantu KH Misbah Mustofa (Istri dari Gus Badi' (Alm), *Wawancara*, Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan Tuban, 04 Desember 2017.

[8]Muktiono, Murid Sesepuh KH Misbah Mustofa, *Wawancara*, Dsn. Sambong Lombok, Bangilan Tuban, 05 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah pengagum tasawuf. Kecenderungannya menggunakan pendekatan tasawuf dalam setiap keterangan yang ia tambahkan, menjadi bukti ketertarikannya terhadap fak ini, begitu juga dalam materi pengajian umum mingguan dan bulanan yang beliau adakan, beliau selalu mengkaji ilmu-ilmu tasawuf.[9]

Kesibukannya menerjemahkan dan menyusun kitab, yang setiap harinya tidak kurang menghasilkan seratus lembar tulisan tangan. Pada awalnya setiap tulisan-tulisan beliau yang setiap harinya ditulis kemudian diserahkan kepada para penulis indah (khathath). Melihat dengan banyaknya tulisan-tulisan tersebut yang setiap harinya bertambah, kemudian dari pondok al-Balagh ini mendirikan sebuah percetakan sendiri. Dengan mempunyai percetakan sendiri akan memudahkan KH Misbah dalam proses penyusunan kitab dan menambah penghasilan sebuah laba dari percetakan tersebut. Percetakan tersebut di belikan oleh H. Slamet (besannya) istri dari putranya yang ketiga yaituAbdullah badi' (Elvin Nadhirah). Sampai sekarang percetakan tersebut masih digunakan, bahkan percetakan tersebut sebagai salah satu sumber penghasilan utama bagi karyawan-karyawannya.[10]

Dalam kesibukan menerjemahkan dan menyusun kitab, tidak menjadikannya untuk meninggalkan mengajar santri-santrinya mulai dari pelajaran *Ṣor*f (setoran langsung dengan kyai), *Sullan an-Nahwu* (susunannya sendiri) sampai *Sharh Ibnu Aqil*. Ia juga mengajar kitab *Taqrīb*, *Muhadzab*,

[9]Misbah Mustofa, *Shalat dan Tata Krama* (Tuban: Edisi Indonesia oleh Al-Misbah, 2006), Halaman Sampul.

[10]Alvin Nadhiroh, Menantu KH Misbah Mustofa (Istri dari Gus Badi' (Alm), *Wawancara*, Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan Tuban, 04 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Jalalaīn, Tafsir *Baidhawi* dan lain-lain.[11]Pada saat itu, yang mondok sekitar 120 santri dan itu dari berbagai daerah.Menurut penuturannya Muktiono[12] Beberapa santrinya telak sukses menjadi seorang pemimpin ataupun pengasuh dari berbagai lembaga.Di antaranya adalahHafidzin yang memiliki pondok pesantren al-Aris, yang bertempat di Kaliwungu, Habibullah Idris yang memiliki pesantren dan Universitas di Wonosobo, Tantowi yang memiliki Universitas di Kendal, Semarang.

Kyai serba bisa alumni Tebuireng asuhan KH. Hasyim Asy'ari ini selain dikenal sebagai kyai yang produktif juga seorang kyai yang keras dan tanpa kompromi dalam mengambil keputusan-keputusan hukum, pendapat dan fatwa-fatwanya acap kali berbeda dengan pendapat umum. Ia bahkan sempat bersinggungan dan "dibidik" rezim Orde Baru ketika ia dengan terang-terangan mengharamkan penggunaan pengeras suara dan musabaqah tilawatil Quran yang pada saat itu digalakan.[13]

Para wartawan dari berbagai media seperti compas, jawa pos mendengar berita tersebut kemudian berbondong-bondong menuju pondok al-Balagh dengan tujuan mencari informasi dan alasan-alasan pendapat Misbah tentang keputusan-keputusan tersebut.[14] Beliau dipanggil Allah pada usia 78 tahun, tepatnya pada hari senin, 07 Dzulqo'dah 1414 H. Atau bertepatan dengan 18

[11]Misbah Mustofa, *Shalat dan Tata Krama...,* Halaman sampul.
[12]Muktiono adalah salah satu murid sesepuh yang belajar kepada Misbah mulai dari menetap dibelakang pondok al-Balagh, hingga kini berusia (73 tahun) yang masih mengikuti pengajian rutin setiap ba'da shubuh di Masjid al-Balagh.
[13]Ibid.
[14]Nadhiroh, Menantu Misbah Mustofa (Istri dari Gus Badi' (Alm), *Wawancara*, Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan Tuban, 04 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

April 1994 M. dan dimakamkan di makam haji yang terletak di desa Banjarworo, Bangilan, Tuban, dengan meninggalkan dua orang istri, lima putra dan karya-karyanya yang belum terselesaikan, diantaranya 6 buah kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul dantafsir tajul muslimin yang sampai wafatnya baru terselesaikan empat juz.[15]

Misbah juga aktif dalam kegiatan politik, dengan motivasi untuk berdakwah melalui partai-partai atau ormas. Pertama Misbah aktif di partai NU, namun karena ada perselisihan tentang masalah keabsahan BPR (Bank Perkreditan Rakyat), ia keluar. Misbah beranggapan bahwa BPR mempraktekkan riba, oleh karena itu haram. Sementara itu partai NU menganggap bunga bank bukan riba, sehingga tidak masalah. Perbedaan pandangan ini merupakan salah satu pemicu keluarnya Misbah dari Partai NU.[16]

Setelah keluar dari partai NU Misbah kemudian masuk lagi di Partai Masyumi, meskipun tidak lama. Beliau kemudian keluar dan masuk Partai PII (Partai Persatuan Indonesia), keikutsertaan Misbah di Partai PII juga tidak berlangsung lama karena Misbah kemudian masuk Partai Golkar. Masuknya Misbah ke dalam beberapa partai bertujuan untuk berdakwah. Oleh karena itu, Misbah sering berdiskusi dengan teman-teman dalam partainya terutama masalah yang sedang tren di masyarakat.[17]

---

[15]Ibid.

[16]Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihahdalam Tafsir Tāj Al-Muslīmīn dan Tafsir Al-Iklīl Karya Kh. Misbah Mustofa*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015), 29.

[17]Ahmad Baidowi,"Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya KH. Mishbah Musthafa", *Jurnal Nun*, Yogyakarta, vol.1, No.1, 2015, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perjalanan Intelektual

Latar belakang intelektual Misbah dimulai ketika ia mengikuti pendidikan sekolah dasar yang saat itu bernama SR (Sekolah Rakyat) pada usianya yang baru menginjak 6 tahun. Setelah menyelesaikan studinya di Sekolah Rakyat, pada tahun 1928 Misbah kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Kasingan Rembang di bawah asuhan KH. Khalil bin Harun. Orientasi pendidikan Misbah terfokus untuk mempelajari ilmu gramatika dengan menggunakan *Kitāb al-Jurūmiyah, al-'Imriṭī* dan *Alfiyah*. Pada usianya yang masih muda Mishbah berhasil mengkhatamkan *Alfiyah* sebanyak 17 kali. Hal ini menunjukkan keseriusan dan ketekunan Misbah dalam mempelajari *Nahwu Ṣor*f.[18]

Setelah merasa paham dan matang dalam ilmu Bahasa Arab, Misbah kemudian mendalami berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan, seperti *fiqih, ilmu kalam, hadits, tafsir*, dan lain-lain. Setelah mendalami ilmu agama di Kasingan, Misbah meneruskan menimba ilmu di Tebuireng Jombang asuhan KH. Hasyim Asy'ari, disinilah ia terkenal kecakapannya dalam ilmu alat, sehingga sangat disegani oleh teman-temannya, baik senior maupun junior. Hal itu bisa dimaklumi, karena semasa di Kasingan, Misbah sudah populer "*ngelonthok*"[19] dalam hal kitab *Alfiyah Ibnu Malik*.[20]

---

[18]Tim Perbamis, *Shalat dan Tata...,* Halaman Sampul.
[19]Ngelonthok dalam bahasa Jawa diartikan sebagai orang yang sudah mahir dan dapat dikatakan pemikirannya sudah diluar kepala.
[20]Tim Perbamis, *Shalat dan Tata...,* Halaman Sampul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya-Karya

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa, Misbah memiliki kualitas keilmuan yang sangat tinggi dan ditambah dengan keseriusan dalam mempelajari kitab-kitab klasik serta memahami dan menghafal Alquran dan hadis. Keseriusan Misbah dalam mempelajari ilmu-ilmu keagamaan kemudian diwujudkan dengan banyak menerjemahkan kitab-kitab klasik atau kitab-kitab keagamaan. Terdapat puluhan bahkan ratusan yang ditulisnya, baik dalam bidang tafsir, hadis, fiqih, akhlak, balaghah, kaidah bahasa Arab, dan lain-lainnya diantaranya adalah:[21]

a. Dalam bidang Fiqh

Diantaranya, *al-Muhadhab* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya, *Minhajul Abidīn* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya, dan *Masail al-Faraid* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.

b. Dalam bidang kaidah bahasa Arab (Nahwu, Ṣorf, dan Balaghah)

Yaitu: Alfiyah Kubra dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya, Nadham Maksud dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya, Nadham Imriti dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.

c. Dalam Bidang Tafsir

[21]Ahmad Syarofi,*Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihahdalam Tafsir Tāj Al-Muslimīn dan Tafsir Al-Iklīl Karya Misbah Mustofa*. Skripsi Fakutas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantaranya: *Tāj Al-Muslīmīn* Juz I, II, III, dan IV penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatathh Bangilan Tuban, *Tafsir Jalalaīn* terjemahan bahasa Indonesia penerbit Assegaf Surabaya, Tafsir jalalain terjemahan bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya, Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.

d. Dalam Bidang Hadis

Diantaranya: *Al-Jami' al-Ṣaghir* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya, *Al-Jami al-Ṣaghir* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya, Tiga Ratus Hadis dalam bahasa Jawa dengan penerbit Bina Ilmu Surabaya.

e. Dalam Bidang Akhlak tasawuf

Diantaranya: *Al-Hikām* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya, *Adzkīya* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya, *Adzkīya* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Assegaf Surabaya.

Masih banyak lagi karya-karya beliau yang tidak bisa disebutkan secara keseluruhan. Karya beliau memberikan nuansa baru terhadap orang awam khususnya dan para santi. Karena dengan membaca karangannya dengan menggunakan bahasa Jawa, memudahkan mereka untuk memahami isi kitab lebih khususnya yang tidak faham dengan bahasa Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*

1. Latar Belakang Penulis

Seorang mufassir ketika menulis sebuah tafsirnya pasti mempunyai motivasi ataupun tujuan tertentu. Ada banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam menulis tafsir. Hal tersebut biasanya tidak terlepas dari latar belakang ruang lingkup sosial, keagamaan, dan pengaruh yang melingkupi mufasir pada saat itu. Begitu juga dengan Misbah dalam menulis tafsirnya, setidaknya dari keterangan dan juga pemaparan dari ahli warisnya, terdapat dua hal utama yang melatarbelakangi penulisan kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl.*[22]

Latar belakang yang pertama, Misbah menulis kitabnya dengan tujuan sebagai sarana dakwah dalam Islam. Awalnya, memang Misbah ini cara berdakwahnya dengan metode ceramah. Karena memang ia juga terkenal sebagai mubaligh di masyarakat pada saat itu. Akan tetapi beliau mempunyai pandangan bahwa dakwah dengan metode ceramah tidak cukup. Menurutnya dakwah dengan tulisan lebih efektif dari pada dengan ceramah. Metode ceramah hanya bisa diingat sesaat, dan akan mudah dilupakan, sedangkan dengan tulisan, bisa dibaca kapanpun, dimanapun ketika seseorang menginginkannya.[23]

---

[22]Supriyanto *Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklīl fī Ma'anī Tanzīl.*Artikel ini diterbitkan oleh jurnal Tsaqafah Vol. 12, No. 2 November 2016,

[23]Misbah Mustofa, Sibghat Allah: Pemutaran Film Dunia Oleh Allah yan Maha Besar, makalah yang ditulis KH Misbah dalam pengajiannya ketika ia memulai menulis kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat banyak masyarakat pada saat itu yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang ada di sekelilingnya, dengan tidak menyeimbangkan hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, Dengan meyaksikan hal seperti itu, mendorong Misbah untuk menulis kitab Tafsir Alquran. Tujuannya yaitu dengan harapan agar umat Islam mampu memahami Alquran dan menjadikannya sebagai petunjuk, sehingga dapat menggunakan Alquran dan sunnah dalam menghadapi segalam macam permasalahan umat islam sehingga bisa bersama-sama mendapatkan ketentraman dan kesenangan batin didunia maupun diakhirat.[24]

Latar belakang yang kedua, Menurut penuturan HJ. Elvin Nadhirah (istri dari gus badi' (Alm), Misbah menulis kitab ini adalah dengan maksud untuk *kasb al-Ma'ishah* (mencari rezeki untuk menafkahi keluarga), selain itu juga untuk membantu membangun pondoknya. Karena memang, pada saat itu lapangan pekerjaan masih sangat minim. Misbah dengan kegemarannya setiap hari tanpa menulis, menghasilkan bnayak tulisan-tulisan dan karangan kitab-kitab. Pada awalnya Misbah hanya sekedar menulis, kemudian seiring berjalannya waktu dan semakin hari semakin banyak tulisan yang dihasilkan, beliau berinisiatif untuk menyalin tulisan-tulisan tersebut untuk dijual ke percetakan.[25] Dengan demikian,ia bisa mendapatkan uang dan hasil tersebut dapat digunakan untuk menafkahi keluarganya dan membangun pondoknya.

---

tafsirnya dan hal-hal yang berhubungan dengan kitabnya (Tuban, Majlis Ta'lim Wa al-Khatath, t.th), 4.

[24]*Ibid.*

[25]Alvin Nadhiroh, Menantu Misbah Mustofa (Istri dari Gus Badi' (Alm), *Wawancara*, Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan Tuban, 04 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Seputar Pemberian Nama Kitab

Nama *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* diberikan sendiri oleh Mishbah. *Al-Iklīl* berarti "mahkota" yang dalam Bahasa Jawa dinamakan "kuluk".[26] Pada zaman dahulu setiap raja memiliki tutup kepala yang berlapiskan emas dan berlian atau intan. Dengan demikian tafsir ini diharapkan menjadi sesuatu yang berharga dan dapat digunakansebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, harapan dari Misbah, supaya orang-orang muslimin menjadikan Alquran sebagai mahkota atau pelindung bagi dirinya yang dapat membawa ketentraman batin baik di dunia dan akhirat.[27] Misbah juga memiliki keinginan untuk mengajak umat Islam kembali kepada Alquran.[28]

Sementara itu, Mustafa Bisri (Gus Mus) menambahkan, bahwa pemberian nama Tafsir*al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini, merupakan pengaruh dari gaya bahasa kitab-kitab Timur Tengah yang ada saat itu. Kitab-kitab Timur Tengah biasanya menggunakan gaya bahasa yang bersajak. Misalnya kitab *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Bidāyah al-Mujtaḥid fī Nihāyah al-Muqtaṣid*, dan la lainnya. Kitab ini juga demikian menggunakan nama depan dan akhir yang senada, yakni *al-Iklīl* dan diakhiri dengan kata *al-Tanzīl*.[29]

---

[26]Kuluk dalam Bahasa Jawa berarti "tutup kepala seorang raja".

[27]Kusminah, "Penafsiran KH Misbah Mustofa Terhadap ayat-ayat *amar ma'ruf nahi munkar* dalam *tafsir al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl",* (Skripsi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 7.

[28]Akhmad Sholeh, *Pemikiran Hukum Misbah Mustafa al-Bangilan dalam Kitab Tafsir al-Iklīl* (Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo: Semarang, 2004), 45-47.

[29]Supriyanto,"Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*", Jurnal Tsaqafah*, 2016, Vol. 12, No. 2. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistematika Kitab Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl

Kitab Tafsir*al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* terdiri atas 30 juz dan dicetak sebanyak 30 jilid. Setiap jilid berisi penafsiran terhadap setiap juz dari Alquran. Jilid 1 merupakan penafsiran terhadap Alquran juz 1, jilid 2 untuk juz 2 dan seterusnya hingga jilid 30 yang berisi penafsiran KH Misbah atas kitab suci Alquran juz 30. Dicetak oleh al-Ihsan offset Surabaya, dan setiap juz dicetak dengan sampul yang berbeda warna, misalnya dalam juz pertama sampul diwarnai dengan warna biru, juz 29 diwarnai dengan hijau muda, juz 30 diwarnai dengan warna merah, dan lain sebagainya.

Juz 1 (137 halaman), Juz 2 (142 halaman), Juz 3 (184 halaman), Juz 4 (245 halaman), Juz 5 (143 halaman), Juz 6 (157 halaman), Juz 7 (145 halaman), Juz 8 (190 halaman), Juz 9 (210 halaman), Juz 10 (294 halaman), Juz 11 (249 halaman), Juz 12 (180 halaman), Juz 13 (178 halaman), Juz 14 (185 halaman), Juz 15 (236 halaman), Juz 16 (108 halaman), Juz 17 (123 halaman), Juz 18 (140 halaman), Juz 19 (114 halaman), Juz 20 (136 halaman), Juz 21 (141 halaman), Juz 22 (129 halaman), Juz 23 (127 halaman), Juz 24 (97 halaman), Juz 25 (117 halaman), Juz 26 (88 halaman), Juz 27 (80 halaman), Juz 28 (94 halaman), Juz 29 (117 halaman), Juz 30 (192 halaman).[30]

Dari masing-masing juz yang ditafsirkan terlihat bahwa penafsiran yang paling tebal adalah juz 10 sebanyak 294 halaman, sementara yang paling sedikit 80 halaman yaitu juz 27. Mulai juz 1 hingga juz 29 halaman ditulis

[30]Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufi Surat al-Fatihah Dalam Tafsir Tāj al-Muslimīn dan Tafsir al-Iklīl Karya KH Misbah Musthofa*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara berkelanjutan berakhir di halaman 4482. Sedangkan untuk juz 30 yang diberi nama *Tafsir Juz 'Amma Fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Dalam penyajiannya, kitab tafsir ini disajikan secara beruntut berdasarkan urutan surah dalam Mushaf Usmani.[31]

Dalam tulisan ayat dan tafsirnya ditandai dengan nomor abjad Arab, bilaayatnya menunjukkan ayat satu maka dalam penafsirannya juga diberitanda nomor satu, begitu juga dengan keterangan tafsirannya. Hal inibertujuan supaya orang yang membaca mudah untuk memahaminya. Dalam tafsirannya, Misbah juga memberikan tanda simbol (كت) untuk menunjukkan uraian penafsiran terhadap suatu ayat yang biasanya ditulis relatif lebih panjang dengan tujuan untuk menjelaskan ayat tersebut. Selain itu, KH Misbah dalam penafsirannya juga menggunakan istilah (تنبيه) yaitu untuk memberikanketerangan tambahan, dan biasanya berupa catatan penting, faidah yang berisi intisari ayat dan kisah yang berisikan cerita atau riwayat yang dikutip oleh KH Misbah berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.Dalam kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini di pojok atas bagian kanan disebutkan untuknama surah, di bagian tengah untuk juz, di bagian pojok kiri digunakan untuk halaman kitab.[32]

---

[31]Sistematika Mushafi adalah penulisan kitab Tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah dan seterusnya, sampai surat al-Nas. Muhammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 68.

[32]Supriyanto, "Kajian al-Qur'an..., 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penafsiran surat al-A'raf ayat 55-56 dalam Kitab Tafsir al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي
ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ
ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٥٦﴾

He kabeh penduduk bumi, khususe wong kang iman! Siro kabeh bisoho podo do'a, bisoho podo nyuwun marang pengeran niro opo kang dadi keperluan niro kanti andepe-andepe lan suworo kang lirih, ngertiyo! Allah ta'ala iku ora demen wong-wong kang podo tumindak ngeliwati bates. Siro kabeh ojo podo gawe kerusakan ono ing bumi sakwise baguse lan siro bisoho podo nurun marang Allah kanti roso wedi siksone Allah lan beronto, kepingin oleh kanugrahane Allah, ngertiyo! Rohmate Allah iku parek karo wong kang podo ambagusake owah e.

Iki ayat perintah marang sekabee kawulo supoyo madep atine marang Allah ono ing naliko doa' tegese nyuwun opo-opo marang Allah. Dadi gandenge karo ayat sedurunge mengkene: yen siro kabeh wes podo weruh yen Allah taala iku suwijine pengeran kang ngubengake lan ngatur sekabee makhluke, ono kang diwujudake ono kang disirnaake, ono kang diparingi lan ono kang ora di paringi dadi siro kabeh iku bisoho ngadepake ati niro marang Allah lan nyuwuno marang Allah opo kang dadi keperluan niro. Nanging siro yen nyuwun luwih-luwih wong kang alim lan wong intelek, yen nyuwun ojo koyo bocah cilik utowo wong bodo. Kepiye? Yen nyuwun marang Allah supoyo marek Allah. Ojo songko doh-doh han. Saridin iku wong kang loman, lan sugih melimpah-melimpah paring pengumuman sopo-sopo wong kang jaluk opo bahe marang aku, mesti tak paringi. Nuli pak kyai sukimin lan sukiman jaluk duwit telung juta perlu kanggo rame-rame budal haji/umroh. Kerono arep adol montore utowo sawahe eman-eman nuli jaluk e sangking doh-dohan kang jarak e ono sak kilo meter nganggo pengeras suworo. Saridin" aku la jaluk duwit telung juta ora gelem marek, opo diparingi? Tentu ora diparingi. Wong kang weruh coro anjaluk kang mengkono-mengkono iki mungkin ngarani yen pak kyai lan sukiman iki wong kang ora waras akale utowo wong bodo. Semono ugo yen nyuwun marang Allah.[33]

Ayat ini perintah kepada semua umat agar hatinya menghadap kepada Allah ketika berdo'a dengan meminta apa-apa kepada Allah. Jadi munasabah ayat sebelumnya ketika semua sudah tau bahwa Allah SWT yang mengatur segalanya, ada yang diwujudkan dan ada yang disirnakan, ada yang dikabulkan ada yang tidak. Jadi, semua harus bisa memantapkan dengan hati kepada Allah SWT dengan apa yang diminta. Akan tetapi, jika

[33]Misbah Mustofa, *Tafsir al-Iklil*..., Jil. VIII, 1274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meminta orang alim ataupun orang intelek, jangan seperti anak kecil yang tidak mengerti apa-apa. Bagaimana? Jika meminta kepada Allah harus mendekat Allah, jangan dari kejauhan. Saridin itu orang dermawan, kaya yang berlimpah dan memberi pengumuman barang siapa yang minta apa saja kepadaku, pasti dikasih. Selanjutnya pak kyai sukimin dan sukiman minta uang 3 jt untuk berangkat haji/umroh. Untuk itu harus menjual motor atau sawahnya. Sangat disayangkan minta dari kejauhan dari jarak satu kilo meter dengan pengeras suara. Saridin "aku minta uang 3 jt", tidak mau mendekat, apa dikasih? Tentu tidak diberi. Orang yang tau cara meminta seperti itu mungkin bisa dikatakan jika pak kyai dan sukiman ini orang yang tidak punya akal atau orang bodo.

Yen kepengen diparingi supoyo marek marang Allah ta'ala, ojo ngadoh nuli kepiye bisone dadi parek marang Allah? Tandane parek marang Allah iku yen saben ono perintah sangking Allah ta'ala nuli tandang, iku tandane parek marang Allah. Upamane ono timbalan sangking Allah liwat wong kang adzan, *ḥayyā'alas ṣolāh* artine ayo-ayo podo sholah nuli berangkat sak puterane nuju marang masjid. Mestine poro sedulur muslimin wis podo kerungu, perintah Allah: *warka'ur ma'ar rōkiīn*, artine: siro kabeh bisoho podo sholat bareng-bareng karo wong kang podo sholat, tegese podo sholat jama'ah saben-saben waktu. Yen bener-bener keparek marang Allah mesti berangkat senajan ono ing kantor utowo ono ing sawah. Yen ora berangkat jama'ah gawe alasan kang macem-macem utowo sholat mengko-mengko, iku nandaake yen ora keparek marang Allah, wong kang mengkono iki nuli do'a iku podo karo wong kang jaluk duwit marang saridin sangking doh-dohan kang masyarakat podo nganggep ora waras akal, iki kabeh masalah marek marang Allah dene masalah hukum-hukume sholat dhuhur jam loro, subuh jam pitu, utowo masalah ninggalake jama'ah iku urusane ilmu fiqh. Ket ono ing iki ayat gusti kang moho agung paring petunjuk cara-carane doa' ya iku *taḍarru'* artine andepe-andepene ati, lan khufyah tegese "lirih" nuli ing ayat sakwise, yen doa' supoyo ono roso wedi siksone Allah, lan beronto tegese kepengen banget oleh keanugrahane Allah ta'ala.[34]

Ketika ingin dikabulkan segala permintaannya harus mendekat kepada Allah ta'ala, jangan menjauh dan bagaimana cara mendekat kepada Allah? Tandanya dekat dengan Allah itu ketika setiap ada perintah dari Allah SWT harus dikerjakan, itu tandanya dekat dengan Allah SWT. Jika ada panggilan dari Allah dari orang yang adzan: *ḥayyā'alas ṣolāh*artinya marilah sholat berangkat kemasjid. Pastinya setiap para muslimin harus mendengar, perintah Allah:*warka'ur ma'ar rōkiīn*, artinya semuanya harus sholat berjama'ah, yakni harus sholat jama'ah dengan sholat jama'ah tiap waktu. Ketika benar-benar ingin mendekat kepada Allah pasti berangkat meskipun ada dikantor ataupun sawah. Jika tidak berangkat jama'ah dengan alasan bermacam-bermacam atau sholat dengan ditunda-tunda, itu menandakan jika tidak mendekatkan kepada Allah, orang yang seperti itu, harus berdo'a dan seperti halnya orang yang meminta uang kepada saridin dari kejauhan dan masyarakat menganggap akalnya tidak waras, ini semua masalah pendekatan kepada Allah seperti halnya hukum-hukum sholat dhuhur pukul dua, shubuh pukul tujuh, atau masalah meninggalkan jama'ah itu urusannya ilmu fiqh. Di dalam ayat ini Allah memberi petunjuk cara-cara berdo'a yaitu *taḍarru'* artinya memantapkan hati, dan *khufyah* yaitu lirih di dalam ayat selanjutnya. Ketika berdo'a harus ada rasa takut siksanya Allah, dan mempunyai keinginan mendapat keanugrahan Allah SWT.

Kito muslimin kudu ngerti yen doa' iku suwijine panuprih sangking wongkang asor marang dzat kang luhur kosok baline do'a ya iku perintah ya iku panuprih sang king

[34]*Ibid*, 1275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wong kang luhur marang wong kang asor, yen wong kang do'a iku ora gelem marek deneng Allah, kaprahe do'a e terbalek maleh dadi perintah marang Allah, kang berarti kurang ajar terhadap Allah ta'ala. Opo mungkin disembadani Allah? Songko iku disyaratake kudu *taḍarru'* tegese "andepe-andepene ati" nuli carane marek marang Allah iku kanti mento'ati perintah-perintah Allah kanti roso ta'dzim marang Allah lan niat kang bener mengku Allah yo iku ikhlas.Saben-saben wong Islam, luwih-luwih bapak kyai lan bapak pemimpin Islam yang terhormat, mesti podo ngerti yen Allah ta'ala kagungan sifat *sama'* tegese "midengatake utowo ngerungu dadi Allah ta'ala ora kopok. Nanging anehe wong Islam ing zaman sak iki do'a utowo sholat podo nganggo pengeras suara, dzikir *lā ilā ha illallāh* ugo nganggo pengeras suworo . moco Alquran ugo nganggo pengeras suara khutbah kang mesti ono do'a e ugo nganggo pengeras suworo, masjid seluruh Indonesia mesti ono pengeras suoro, opo ulama' lan zuama'ing zaman sak iki wes podo nekotake yen Allah iku wis tuwo tur kopok? Tentune ora ono i'tiqod kang mengkono iku, opo supoyo do'a eutowo sholat utowo oleh e moco Alquran iku di rungu wong liyo?[35]

Kita sebagai orang muslimin harus mengerti ketika berdo'a itu salah satunya mencari dari orang yang baik dengan dzat yang luhur, lawan katanya do'a yaitu perintah dari orang yang luhur dengan orang yang baik, ketika orang yang berdo'a itu tidak Mendekat kepada Allah, yang berarti doa'nya terbalik manjadi perintah marang Allah, yang berarti kurang ajar terhadap Allah SWT. Apa mungkin dikabulkan allah? Dari itu disyaratkan harus *taḍarru'* yakni merendahkan diri yaitu dengan cara mendekat kepada Allah dan harus menta'ati perintah-perintah Allah dengan rasa ta'dzim kepada Allah dan niat yang benar atas Allah yaitu dengan rasa ikhlas. Tiap-tiap orang Islam, lebih-lebih bapak kyai dan bapak pemimpin Islam yang terhormat, pasti mengetahui jika Allah ta'ala mempunyai sifat *sama'* yakni maha mendengar jadi Allah tidak tuli. Akan tetapi orang Islam dizaman sekarang do'a atau sholat menggunakan pengeras suara, dzikir *lā ilā ha illallāh* juga menggunakan pengeras suara. Membaca Alquran juga menggunakan pengeras suara, khutbah juga, masjid seluruh Indonesia pasti ada pengeras suara, apa ulama' dan pemimpin dizaman sekarang sudah sama-sama meyakinkan jika Allah itu sudah tua atau sholat dengan membaca Alquran didengar oleh orang lain?

Yen mengkene ulama' lan zuama', iku maleh dadi wong kang musyrik *khaufī* ya iku riya', opo doa'e wong kang syirik *khaufī* utowo sholate iku opo di terimo deneng Allah? Sak weneh ono wong kang nyangkal marang penulis terjemah iklil iki: opo ulama' zuama' seluruh Indonesia mungkin ono salah ono ing olehe do'a lan sholat nganggo pengeras suoro? Naliko iku penulis mangsuli: ukuran kanggo nentoake bener utowo salah iku ora oleh e wong kang disebut ulama' utowo zuama'. Tentune saben-saben wong Islam mesti nekotake salahe wong kang nekotake yen nabi Isa iku anak e Allah ya iku wong-wong Nasrani utowo wong-wong Kristen, nanging pirang juta wong-wong kang urip nganggo agomo Kristen? Bener utowo salah iku miturutake Islam iku kudu nganggo ukuran Alquran lan hadise Rasul SAW. Endi lelakon kang mapan ono ing dasar Alquran utowo hadis ya iku kang bener. Yen ora ono mapan ono ing perintah utowo anjuran Alquran utowo hadis iku mesti bener, mandar iku nganakake pengeras suoro naliko sholat lan khutbah biso kelebu setengah sangking *bid'ah*. Dawuhe Rasulullah SAW *wakullu bid'atin dholālah* "saben saben bid'ah iku sasar, ing hadis liyo didawuhake *aṣḥabul bida'i kilabun an-nār atine*"wong kang podo ngelakoni *bid'ah* iku bakal dadi asune neroko".[36]

---

[35]*Ibid*, 1277.

[36]Misbah Mustofa, *Tafsir al-Iklīl...*, Jil. VIII, 1278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ulama' dan pemimpin demikian, dan imam-imam itu malah menjadi orang yang musyrik *khaufī* yaitu riya', apa do'anya orang yang syirik *khaufī* atau sholatnya itu diterima oleh Allah? dalam hal itu, ada yang menyanggah kepada penulis terjemah *al-Ikīl* ini: apa ulama' pemimpin seluruh Indonesia mungkin ada salah ketika berdo'a dan sholat menggunakan pengeras suara? Ketika itu penulis berkata lagi: ukurannya untuk menentukan benar atau salah itu tidak disebut seorang ulama'. Tentunya tiap-tiap orang Islam pasti meyakinkan kesalahan orang yang meyakinkan ketika Nabi Isa itu anaknya Allah yaitu orang-orang Nasrani atau orang-orang Kristen, akan tetapi berapa juta orang-orang yang hidup menggunakaan agama Kristen? Benar atau salah itu menurutnya Islam harus menggunakan ukuran Alquran dan hadisnya Rasul SAW. Yaitu dengan dasar Alquran dan hadis yang benar. Jika tidak ada yang benar di dalam perintah atau anjuran Alquran atau hadis itu pasti benar, apalagi itu digunakan pengeras suara ketika sholat dan khutbah bisa masuk setengah dari *bid'ah*. Rasulullah SAW berkata: wakullu bid'atin ḍolalāh "tiap-tiap bid'ah itu sesat, didalam hadis lain berbunyi *ashhabul bida'i kilabun an-nār artine*" setiap yang melakukan *bid'ah* itu akan jadi anjingnya neraka.

Pirsanono terjemah *al-Jamī'us as-ṣoghīr* kang ditulis deneng Misbah bin Mustofa bangilan, anehe maneh, pemimpin-pemimpin lan ulama-ulama' kang biasane podo anti *bid'ah* iku podo ninda'ake *bid'ah* pengeras suoro ing sholat lan khutbah isi do'a. Ono ing Bukhori lan Muslim riwayat sangking hadise Abu Musa As-sya'ri RA panjenegange dawuh: kito kabeh iku barang-barang karo kanjeng Nabi Muhammad SAW ono ing siji tindak an, nuli poro muslimin podo mbanterake oleh he takbir, nuli Rasulullah SAW dawuh: he poro Muslimin supoyo gawe mejana terhadap wak iro kabeh, kerono siro kabeh iku ora ngundang-ngundang pengeran kang kopok utowo pengeran kang samar ngertiyo! Siro kabeh iku ngundang-ngundang pengeran kang midanget tur parek, pengeran kang tansah pirso gerak gerik niro kabeh. Diriwayatake sangking panjenengan al-Hasan Bashori : aku isi menangi ono wong lanang wis apal Alquran nanging poro muslimin ora podo ngerti. Ono wong wis dadi Alim ilmu fiqih nanging poro muslimin ora ana kang weruh: aku isih menangi wong kang sholat suwe banget ono ing omah he lan akeh wong kang nginep ono ing omah e nanging wong kang podo ziyaroh nginep iki ora podo ngerti, aku sak iki menangi wong kang amal nanging dewek e ora kuat ngelakoni amal mau yen ora ono wong liyo. Dadi amal selawase diweruh i wong liyo.Ibnu Jureh dawuh: makhruh ambanterake suworo lan ngundang-ngundang Allah lan jerit-jerit ono ing wektu dua'. Opo maneh nganggo pengeras suoro, opo do'a kang makhruh biso diarep ketrimane?[37]

Lihatlah terjemah *al-Jamī'us as-ṣoghīr* yang ditulis oleh Misbah bin Mustofa bangilan. Anehnya, pemimpin-pemimpin lan ulama'-ulama' yang biasanya pada anti *bid'ah* itu harus melakukan *bid'ah* pengeras suara didalam sholat dan khutbah isi do'a. Didalam Bukhori dan muslim dari hadis Abu Musa As-sya'ri RA berkata: kita semua itu bersama Muhammad SAW dalam satu tindakan, setiap para muslimin mengeraskan takbirnya, Rasulullah SAW berkata: hai orang-orang muslim supaya membuat mejana terhadap kalian semua, karena semua mengundang Allah yang tuli atau allah yang samar. Sungguh! Semua itu mengundang dan mendengarkan dari dekat, allah yang maha mengetahui segala perbuatan kita. Diriwayatkan dari al-Hasan Bashori: saya mengetahui bnayak para laki-laki yang mampu menghafal AlQuran akan tetapi setiap muslimin tidak mengerti. Ada orang yang menjadi alim ilmu fiqih akan tetapi, setiap muslimin tidak ada yang tau: aku masih mengetahui orang yang sholat dengan waktu yang lama didalam

[37]*Ibid*, 1279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah dan banyak orang yang menginap dirumah. Tetapi orang yang ziarah semua mengerti, aku sekarang mengetahui orang yang beramal, akan tetapi orang tersebut tidak kuat melakukan amal tadi jika tidak orang lain. Jadi amal selamanya diketahui orang lain. Ibnu Jureh berkata: makhruh mengeraskan suara dan mengundang Allah dan menjerit diwaktu berdo'a. Apalagi menggunakan pengeras suara, apa do'a yang makhruh bisa diterima?

Ing ayat iki kito wes di elengake dening Allah kang moho agung yen Allah iku ora demen wong kang ngeliwati bates, sholat utowo do'a nganggo pengeras suara iku ngeliwati bates kang ditentuake dening Allah ya iku kudu *taḍarru'an wakhufyatan*. Setengah sangking *i'tida' fid dua'* tegese ngeliwati bates ono ing perkoro do'a ya iku nyuwun diparingi menang ngadepi musuh Islam nanging ora gelem nandangi perkoro kang dadi sebabe menang, nyuwun sugih utowo cukup nanging ora gelem mergawe, utowo males, nyuwun pengapurane Allah nanging urung ngelakoni maksiat. Semono ugo wong kang nyuwun supoyo dibedil ora tedas. Dibacok ora mempan, di obong ora kobong, iki kabeh ugo kelebu setengah sangking do'a kang di obong ora kobong, iki kabeh ugo kelebu setengah sangking do'a kang ngeliwati bates. Setengah sangking do'a kang ngeliwati bates. Ya iku do'a kanti tembung kang ora dingerteni maknane. Koyo do'a nganggo kalimah kang umume disebut *asmau siryani*. Koyo *asma'u khaljalutihi* kerono keno ugo do'a-do'a kang mengkono iku mengko tembung-tembung kang bertentangan karo kepengeranan Allah utowo do'a iku ngundang arti nyuwun marang setan. Ono ing jamal syarah *fatḥulwahhāb* di dawuhake mengkene,

يَحْرُمُ ذِكْرَ اَسْمَاءٍ بِغَيْرَ ذَ لِكَ مِنَ الاَسْمَاءِ كَا لسَّبَا سِيَةِ وَ الجَلْجَلُوْتِيَّةِ وَمَا فِي حِرْزِ الْغَاسِلَةِ وَ غَيْرَ ذَالِكَ مِنَ الْاَسْمَاءِ الْمُحْتَمَلَةِ لِاَنْ تُسْتَعْمَلَ فِيْمَا لَا يَلِيْقُ بِاللهِ تَعَلىَ وَلَمْ تَرِدْ عَنْ ثِقَةٍ

artine: haram dzikir asma' nganggo tembung liyane lafad Arab.[38]

Didalam ayat ini kita diingatkan oleh Allah SWT, Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas, sholat atau do'a menggunakan pengeras suara itu melampai batas yang ditentukan oleh Allah yaitu harus *taḍarru'an wakhufyatan*. *Ida'* Setengah dari *i'tida' fid dua'* yakni melewati batas didalam perkara do'a yaitu meminta untuk diberi kemenangan ketika menghadapi musuh Islam atau cukup tidak bekerja, atau malas tapi ingin kaya, meminta pengampunan Allah, atau seandainya belum melakukan maksiat. Seperti halnya orang yang meminta agar ditembak tidak mempan, dibakar tidak kebakar, ini semua tidak masuk setengah dari do'a yang melewati batas. yaitu do'a dengan kalimat yang dimengerti maknanya. Seperti do'a menggunakan kalimah, yang umumnya disebut asmau siryani. Seperti *asmau khaljalutiihi* karena terkena do'a-do'a yang seperti itu dengan kalimat yang bertentangan dengan Allah atau do'a itu mengundang arti meminta dengan setan. Ada dijamal syarah *fatḥul wahhāb* dikatakan bahwa, haram dzikir asma' menggunakan kalimat lainnya lafad arab.

Koyo asma' *sabasiyah* lan *asma' jaljalun* lan *asma' hirzul fasilah* lan liyan-liyane. Ya iku endi-endi asma' kang di gunaake kanggo opo kang ora patut kagem Allah ta'ala lan ora ono riwayat benere sangking wong alim kang kena di andelake piro sedulur kang kepengen ngerti perinciyane do'a-do'a kang kufur, kang haram kang mekruh lan liya-liyane mirsanane ono ing kitabul *furuq* karangane imam qorofi. Ono ing ayat iki, allah kang maha murah paring pituduh yen kito bisoho anduweni roso wedi terhadap siksone Allah kerono laku maksiat kang wes dilakoni lan kanti roso angger kepengen oleh

[38]*Ibid*, 1280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rohmate Allah. Ya iku kepriye bisone dadi wong kang uripe di ridhoni deneng Allah ta'ala. Dadi syarate kang mesti kudu ono ing awak e wong kang dua' iku papat ya iku, *taḍarru', khufyah, khoūf, lan toma'*. Syarat papat iku ora biso di miliki dining siji wong yen wong iku ora anduweni karep ambagusake awak gandeng karo iman lan Islame, miturut petunjuk alquran lan hadise Rasulullah SAW, kang mengkene iku ambutuhake ilmu kang ora sitik lan ambutuhake latihan-latihan kang ora sedelo, songko iku saben wong islam diwajibake luru ilmu.[39]

Seperti *asma' sabasiyah* dan *asma' jaljalun lan asma' hirzul fasilah* dan lain-lainnya. Yaitu nama mana digunakan untuk apa yang tidak patut untuk Allah SWT dan tidak ada riwayat yang benar dari orang alim yang bisa dihandalkan seberapa orang yang ingin mengerti perincian do'a-do'a yang kufur, yang haram, makhruh dan lainnya. lihat di kitab *furuq* karangan Imam Qarafi. Didalam ayat ini Misbah menjelaskan bahwa, Allah yang maha murah memberikan jalan yang bisa mempunyai rasa takut terhadap siksanya karena melakukan maksiat yang dilakukan dengan rasa mendapat rahmatnya Allah. Yaitu bagaimana bisa menjadi orang yang hidup dengan ridhonya Allah SWT. Jadi, syaratnya yang harus dilakukan dengan orang yang berdo'a ada empat yaitu, *taḍarru', khufyah, khoūf, lan toma'*. Syarat empat tadi tidak bisa dimiliki oleh salah satu orang jika orang itu tidak mempunyai keinginan memperbaiki diri dengan iman, dan islam. Menurut petunjuk Alquran dan hadis Rasulullah SAW, yang seperti itu membutuhkan ilmu yang tidak sedikit membutuhkan latihan-latihan yang tidak sebentar, dari itu setiap orang Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu.

D.Penafsiran surat at-Taubah ayat 31

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

wong-wong Yahudi Nasrani iku podo ngangget ulama'-ulama e lan pendito-penditone koyo pengeran. Ugo ngangget ma masihubnu maryam dadi pengeran, iku wong-wong Yahudi Nasrani ono ing kitab Taurat lan Injil ora diperintah. Kejobo namung supoyo nyembah pengeran kang siji ya iku Allah SWT. Ora ono pengeran kang kudu disembah, kang kudu disungkemi lan di to'ati dawuh-dawuhe kejobo Allah. Allah moho suci sangking opo kang disekutoake lan dipadaake marang Allah deneng Yahudi Nasrani iku.

Imam tirmidzi nyeritaake siji hadis kang di angget hadis Hasan lan ugo ibnu al-Mundi. Lan Ibnu abi hatim lan abu syaikh lan ibnu mardawah lan ugo imam baihaqi ono ing kitab Sunan, cerito sangking Adi Ibnu Abi Hatim RA panjenengan dawuh: aku iki sowan marang kanjeng Nabi naliko iku panjenengan mocoake surat baroah, nuli panjenengan dawuh kang artine: ngertiyo yen wong Yahudi lan Nasrani iku ora podo nyembah ulama'-ulama'e lan pendito-penditone. Mong bahe ulama' lan penditane wong-wong Nasrani lan Yahudi iku yen ngalalake opo-opo marang masyarakat Nasrani Yahudi masyarakate nuli podo ngelalake. Lan yen ngeramake opo-opo masyarakate nuli podo

[39]*Ibid*, 1281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngaramaake. Koyo mengkene kesebut ono ing kitab *ad-Duru al-Manstsur*. Kejobo namung supoyo nyembah pengeran kang siji ya iku Allah SWT ora ono pengeran kang kudu di sembah. Kang kudu di sungkemi lan di to'ati dawuh-dawuhe kejobo Allah. Allah maha suci sangking opo kang disekutooake lan di padaake marang Allah dining Yahudi Nasrani iku. Ibnu katsir ana ing tafsire dawuh: imam ahmad. Imam Tirmidzi lan Jarir nyeritaake siji hadis sangking dalane riwayat kang warna-warna sangking Adi Ibnu Hatim RA.[40]

Imam Tirmidzi menceritakan satu hadis yang dianggap hadis hasan dan Ibnu al-Mundi, dan Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh lan Ibnu Mardawah dan Imam Baihaqi didalam kitab sunan. Menceritakan dari Adi Ibnu Abi Hatim RA berkata: aku pernah mengunjungi Nabi SAW, ketika itu beliau sedang membaca surat Bara'ah, kemudian nabi berkata: pahamilah ketika orang yahudi dan Nasrani itu tidak menyembah ulama'-ulama' dan pendeta-pendeta. Hanya saja ulama' dan pendeta dari orang-orang Nasrani dan Yahudi itu ketika menghalalkan apa-apa kepada masyarakat Nasrani yahudi masyarakatnya menghalalkannya. Dan ketika mengharamkan apa-apa kepada masyarakatnya juga mengharamkannya. Seperti halnya yang terdapat dalam kitab *ad-Duru al-Manstsur*, Ibnu Kastir dalam tafsirnya berkata: Imam Ahmad, Imam Tirmdzi dan jarir menceritakan satu hadis dari jalan riwayat yang berbeda-beda dari Adi Ibnu Hatim RA.

Ulama' gandeng karo urusane akhlak-akhlake masyarakat lan akhirate masyarakat. Macem-macem *bid'ah* kang bertentangan karo dawuh lan Rasulullah kang sumber iku kabeh sangking wong kang ngaku ulama' atau pemimpin agama. Penulis nompo cerito: yen ing sawenah perguruan tariqot iku ono kang nganjuri supoyo yen sholat atau dzikir masang gambar sang guru. Mungkin wong-wong kang mengkene iki ora kenal atau kurang ngerti mapane *bid'ah* ono ing agomo Islam. *Bid'ah* kang meluwas sehinggo mungkin ora keno dibendung kerono ulama' zuama' kang keliru kepriye bahe wis podo nindaake ya iku tahlil nganggo pengeras suworo, sholat nganggo pengeras suworo, do'a ing khutbah lan liyan-liyane, kabeh nganggo pengeras suoro opo podo anduweni anggepan yen pengeran iku kopok atau wis tuo?Tentune ora, opo maksude? Semono ugo musabaqoh tilawah Alquran. Mandar penulis tahu nompo cerito yen musabaqoh tilawatil Qur'an iku kanggo ngasilake dana kanggo pembangunan. akhire ayat-ayat Alquran dikaset kanggo hiburan, seneng-seneng gusti kang maha agung dawuh:

لَوْ اَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْاَنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَ اَيْتَهُ خَا شِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ الله

artine upomo ingsun nurunake Alquran iki marang gunung, siro mesti weruh gunung iku andelik pecah njebelos kerono wedi Allah. Koyo mengkono kedudukane Alquran. Nanging wong-wong kang ngaku ulama' lan zuama' podo anggunaake kedudukan Alquran kanggo hiburan kanggo seneng kanggo golek dana pembangunan, mandar ono kang nulis yen salah sijine rencana iku nome miturut Islam ya iku dana musabaqah tilawatil Quran. *Innalillāhi wainna ilaihi rājiūn.*[41]

Ulama bersamaan dengan urusan akhlak dan akhirat masyarakat. Macam-macam *bid'ah* yang bertentangan dengan sabda Rasullah yang sumber, semua dari orang yang mengaku ulama' atau pemimpin agama. Penulis menerima cerita: jika dalam sebuah

[40]*Ibid*, 1664.
[41]*Ibid*, 1668.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran tariqat itu ada yang memberi tau supaya ketika sholat atau dzikir memasang gambar sang guru. Mungkin orang-orang yang seperti ini tidak kenal atau tidak mengerti masalah *bid'ah* dalam agama Islam. *Bi'dah* yang meluas sehingga mungkin tidak bisa dibendung karena ulama' yang salah bagaimana ketika melakukan tahlil menggunakan pengeras suara, sholat menggunakan pengeras suara, dan do'a dalam khutbah dan lain-lainnya menggunakan pengeras suara apa semua mempunyai anggapan bahwa Tuhan itu tuli atau sudah tua? Tentu tidak, apa maksudnya?seperti halnya musabaqoh tilawatil Quran. Apalagi penulis pernah menerima cerita jika musabaqoh tilawatil Quran itu untuk menghasilkan dana untuk pembangunan. Akhirnya ayat-ayat Alquran digunakan sebagai hiburan, untuk bersenang-senang untuk mencari dana pembangunan, apalagi ada yang menulis ketika salah satunya rencana itu menurut Islam yaitu dana MTQ *innalilāhi wainnāilaihirāji'ūn.*

Diriwayatake deneng Imam Bukhori Muslim mengekene, qolu ya Rasulullah al-Yahudi wa-Anshara? Qola faman: artine: he poro muslimin! Siro kabeh mesti bakal anut carane wong-wong sedurunge niro kabeh. Sak kilan podo sak kilan. Sak dzira' podo sak dzira', hinggo upamane wong sedurunge niro kabeh ono kang mlebu elenge khayawan, siro kabeh mesti mlebu eleng khayawan dhob. Poro sohabat podo matur: ya Rasulullah dawuh: sopo maneh? Imam Razi dawuh: ono ing kitab tafsir kang aran *Mafatiḥul Ghaīb* kang artine mengkene: sebagian akeh ulama' ahli tafsir iku dawuh: yen kang dikarepake arbaban ono ing ayat iki, iku ora kok wong Nasrani lan wong Yahudi iku neqotake yen ulama' lan pendetane gandeng karo perintahe lan larangane. Diriwayatake, ono siji wong Nasrani kang aran adibani hatim sowan marang Rasulullah SAW lan naliko iku Rasulullah SAW moco surah al-Bara'ah hinggo teko ayat *ittikhōdu akhbārohum* ali. Adi dawuh: aku matur: kito sedoyo tiyang Nasrani mboten nyembah ulama' lan pendeto kito. Rasulullah dawuh: opo ulama' lan pendito iku ora ngaramake opo kang dihalalake deneng Allah nuli siro kabeh podo ngaramake? Lan podo ngalalake opo kang diharamake deneng Allah nuli siro kabeh podo ngalalake? Aku matur: inggih: Rasulullah dawuh: yo mengkono iku ibadahe masyarakat Nasrani marang ulama' lan pendetone.[42]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim, *qolu ya Rasulullah al-Yahudi wa-Anshara? Qola faman*: Artinya hai orang-orang muslim! Semuanya pasti akan menganut bagaimana caranya orang-orang sebelumnya. Imam Razi berkata: di dalam kitab Tafsir bernama *Mafatiḥul Ghaīb* yang artinya: sebagian banyak ulama' ahli tafsir berkata: ketika yang diinginkan *arbaban* didalam ayat ini, itu tidak serta merta orang Nasrani dan orang Yahudi itu menghubungkan jika ulama dan pemimpin bersamaan dengan perintah dan larangannya. Diriwayatkan, salah satu orang Nasrani . adi bani Hatim menghadap kepada Rasulullah SAW ketika Rasulullah membaca surat al-Bara'ah sampai ayat *ittikhōdu akhabārohum* ali. Adi berkata: kita semua orang Nasrani tidak menyembah ulama' dan pendeta. Rasulullah berkata: apa ulama' dan pendeta itu tidak mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah sehingga semua mengharamkan? Dan semua pada menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah? Rasulullah berkata: ya seperti itu ibadahnya orang Nasrani kepada ulama' dan pendetanya.

Upamane bebas nyawang lan omong-omong karo muslimat fatayat, do'a lan khutbah nganggo pengeras suworo utowo musabaqoh tilawatil quran, kabeh iki di anggep bener lan bagus. Santri lan murid sebab sangking kabacute olehe ta'dzim nganggep yen kabeh kang di dawuhake kang dilakoni iku bener ora bakal salah. Ringkese, karek

[42]*Ibid*, 1670.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikirane santeri lan murid, perkembangan jiwane tansah ditakon, perlune ojo nganti ta'dzime santeri lan murid ilang. Mesti podo ngerasaake kepriye banggane sang ulama' lan pendeto islam yen santeri lan murid podo nyucupi tangan, mandar kadang-kadang ngambung dengkule, koyo opo gurihe yen santeri lan murid wes salaman tempelek utowo ngaturake amplop. Kahurmatan kang mengkene iki bakal ilang, yen santeri lan murid ora didikake terhadap pribadine sang guru. Songko iku, kadang-kadang sang guru lan pendeto nganaake kedadeyan-kedadeyan kang ketingale nulayani pengadatan. Upamane weruh opo-opo sedurunge winarah lan liyan-liyane kang cara umum disebut keramat. Masyarakat umum ora ngerti yen kahanan kang nulayani pengadatan. Masyarakat umum ora ngerti yen kahanan kang nulayani pengadatan iku ono kang biso di usahaake liwat jin. Ono kang biso di usahaake lewat syaiton, ono kang biso diusahaake lewat malaikat senajan sang guru ora ngerti. Insya allah mengko ing surat yunus ayat 62 bakal ono keterangan kang cukup ulama' lan pendeto kang mengkene iki ora ono pikiran dewekne tansah diampingi diincer deneng syaiton kang saben detik tansah usaha kepriye bisone turunane anak adam sasar lakune miturut dawuh e Allah kasebut ing surat al-A'raf ayat 27 lan ayat 16.[43]

Seperti halnya bebas melihat dan berbicara dengan muslimat fatayat, do'a dan khutbah menggunakan pengeras suara atau musabaqah tilawatil quran, semua ini dianggap benar dan baik. Santri dan murid karena terlanjur bentuk rasa ta'dzim menganggap ketika semua yang dikatakan ataupun yang dilakukan itu benar tidak akan salah. Ringkasnya, tergantung pikiran santri dan murid, perkembangan jiwanya selalu ditanyakan adanya, jangan sampai ta'dzim santri dan murid hilang. Perkembangan jiwanya selalu ditanyakan, perlunya jangan sampai ta'dzimnya santri dan murid hilang. Semua pasti pernah meraskaan bagaimana bahagianya ulama dan pendeta Islam jika santri dan muridnya bersalaman mencium tanganya, bahkan terkadang mencium lututnya. Kehormatan yang seperti ini akan hilang. Masyarakat umum tidak tau jika orang yang mencari dalam hal kebiasaan ada yang bisa diusahakan lewat jin, setan, malaikat meskipun seorang guru tidak mengerti. Insyaallah nanti disurat yunus ayat 62 akan ada keterangan yang cukup, ulama' dan pendeta tidak akan kepikiran tentang setan yang selalu mendampingi setiap detik dan bagaimana caranya agar bisa keturunan anak adam sesat kelakuannya menurut firmannya Allah yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 27 dan ayat 16.

Iki nukilan dak diringkes, sedulur kang kepingin weruh pirsonono dewe ing kitab kasebut kang diwenehi asma "*al-Futuhat ar-Rabbinyyah fī toriqoh al-Qodariyatu wa-an naqsabandiyah*" kang diterbitake deneng toko kitab toha putera semarang. Kang nyusahake manah ya iku yen sang ulama' lan pendeto Islam kan tekan ilmu kang perlu disiramake marang santeri lan muride supoyo tetep ta'dzim, nuli anaake *bid'ah* kang macem-macem lan keterangan kang macem-macem kang ora ono dasare. Saben-saben wong Islam lanang wadon iku wajib cecekelan kitab suwiji Alquran lan sunnah-sunnahhe kanjeng Rasulullah SAW, mungguh i'tiqode, ucapane, penggaweane, lan akhlake, kerono Allah ta'ala dawuh ingdalem surat al-Imran ayat 103 atine: siro kabeh supoyo podo gandulan tampare Allah ya iku Alquran. Ojo nganti ono kang pating selebar ninggalake Alquran. Lan dawuh he Allah kang artine: kang digawe Nabi Muhammad iki kitab kang ingsun turunake marang Muhammad, kitab kang anggawe berkah. Songko iku siro kabeh supoyo podo anut Alquran. Supoyo siro kabeh diparingi rohmat kang kang khusus deneng Allah. Allah ta'ala dawuh: (al-A'raf ayat 58) artine songko iku, siro kabeh wajib

[43]*Ibid*, 1673.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman marang Allah lan utusane Allah, suwijine Nabi kang kelahiran Mekkah kang wes iman marang Allah lan dawuh-dawuhe lan siro akbeh wajib anjt Nabi iku supoyo siro kabeh oleh pituduhe Allah. Kang aran sunnah ya iku dawuh-dawuhe Nabi Muhammad, penggaweane Nabi Muhammad, lan olehe netepake Nabi Muhammad.[44]

Ini nukilan yang diringkas, saudara yang ingin tau lihat didalam kitab "*al-Futuhat ar-Rabbinyyah fī toriqoh al-Qodariyatu wa-an naqsabandiyah*" ynag diterbitkan di toko kitab *ṭoha* putra Semarang. Yang mnyusahkan hati yaitu ketika ulama' Dan pendeta Islam yang perlu di ajarkan kepada murid-muridnya supaya tetap ta'dzim, yaitu dengan tidak mengada-adakan sesuatu tanpa keterangan yang tidak ada dasarnya Ketika berbicara tentang *bid'ah* yang bermacam-macam yang tidak ada dasarnya. Tiap-tiap orang Islam perempuan dan laki-laki itu wajib berpegang yaitu dengan Alquran dan sunnah-sunnah Nabi, dengan ucapan, perbuatan, dan akhlaknya yang terdapat dalam surat al-Imran ayat 103.

Rasulullah iku dawuh:

مَنْ اَحْدَثَ فِي اَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

artine: sopo wong kang nganaake ono ing Agomo ingsun lelaku kang ora kelabu setengah sangking Agomo ingsun, lelakon iku kudu ditoleh. Imam Muslim nyeritaake sangking sohabat jabir RA panjenengan dawuh:[45]

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَاخَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَاصَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَاَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُوْلُ صَبَّحَكُمْ مَسَّاكُمْ وَيَقُوْلُ بُعِثْتُ اَنَا وَاالسَّاعَةُ كَهَايَتَنْ وَيَقْرُنُ اَصَابِعَهُ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطى وَيَقُوْلُ اَمَّا بَعْدُ فَاِنَّ خَيْرَالْحَدِيْثِ كِتَابُ للهِ وَخَيْرَ الْهَدِىْ هَدْىُ مُحَمَّدٍ وَشَرَّالْاُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثٍ بِدْعَةُ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artine: Rasulullah SAW iku yen khutbah, meripate lorone ketingal abang, lan suworone shoyo banter, lan nemen dukane, koyo-koyo suwijine kumandan kang meden-medeni tentarane kang ngucap: musuh bakal nyerang ing waktu subuh, musuh bajak nyerang ing wektu sore. Lan Rasulullah dawuh: ingsun iki diutus ono ing kahanan aku lan dino qiyamah iku koyo deriji loro iki (penuduh lan deriji tengah) Rasulullah dawuh: siro kabeh ngertiyo, dawuh kang paling bagus iku kitabe Allah (Alquran).pituduh kang paling bagus ya iku pituduhe kanjeng Nabi Muhammad SAW. Perkoro agomo kang paling olo yo iku lelaku kang dianaake anyar, saben laku agomo kang dianake anyar iku bid'ah lan saben-saben bid'ah iku sasar.[46] Perkoro agomo kang paling olo ya iku lelaku kang di anaake anyar, saben laku agomo kang di anaake anyar iku bid'ah. Lan saben-saben bid'ah iku sasar. Imam Tobhari cerito sangking ngudef bin haris, kanjeng Nabi iku dawuh:

مَا مِنْ اُمَّةٍ اَبْتَدَعَتْ بَعْدَ نَبِيِّهَا فِيْ دِيْنِهَا بِدْعَةً اَلاَّ اَضَا عَتْ مِثْلَهَا مِنَ السُّنَةِ

[44]*Ibid*, 1677.
[45]*Ibid*. Shahih Al-Bukhari (2697).
[46]Ibn majah al-Qazwaini, as-Sunan: 1, Bab ketujuh, hadis No. 45, cet. Beirut, Dar Ihya'ut Turats al-Arabi, 1395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artine: saben-saben umat kang nganaake bid'ah ono ing Agomone sawise ditinggalake nabine ing dalem agomone ummat iku mesti ninggalake sunnah ingsun (Nabi) iku sepadan karo *bid'ah* kang dianaake anyar.

Imam Tobari cerito sangking Anas RA panjenengane dawuh:

اِنَّ اللهَ حَجَبَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَا حِبِ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بِدْ عَتُه

artine: kanjeng Nabi iku dawuh: ngertiyo! Allah ta'Ala iku ngalingi taubat sangking saben-saben wong kang ngelakoni bid'ah hinggo wong iku ninggalake bid'ahe.

Ibnu Hajar nyeritaake sangking Ibnu Abbas RA panjenengane dawuh: Rasulullah SAW iku dawuh: Allah ta'ala iku ora kerso nerimo amale wong kang anduweni laku bid'ah sehinggo wong iku gelem ninggalake bid'ahe. Ibnu majah ugo cerito sangking sohabat hudaefah RA, panjenengan dawuh: Rasulullah iku dawuh اَبَى اللهُ اَنْ يَقْبَلَ عَمَلَصَاحِبِ بِدْعَةٍ artine: Allah ku nerimo amale wong kang anduweni laku bid'ah, amal poso, amal haji, amal umroh, amal perang amal sunnah, amal fardhu, akbeh ora diterimo,[47] wong kang anduweni laku *bid'ah* iku metu sangking Islam koyo rambut kang ditoake sangking adon-adon roti. Imam malik ra dawuh: sopo wong kang nganaake anyar siji lelaku kang ora di tindaake deneng wong kuno-kunone (sohabate Nabi) terang wong iku anduweni anggepan yen Nabi Muhammad iku nyiderani tugas Nabi Muhammad dadi utusane Allah ta'ala. Ulama'-ulama' kuno nerangake yen *bid'ah* iku yen dianyarake, mesti lumaku terus. Yen wong kang ngelakoni maksiat ora geyo mengkono kadang-kadang taubat lan bali marang Allah ta'ala. Sayyid Abdullah al-Hadad dawuh: setengah sangking laku kang paling ingsun kuwatirake kanggo wong Islam ya iku laku bid'ah ono ing agomo Islam, lan ngumpatake mamang gandeng karo hukume Allah lan hukume utusane Allah lan anane dino akhir. Poro ulama' ahli fiqih iku podo dawuh: *bid'ah* iku ono kang mubah (diwenangake) koyo gawe lan anggunaake ayak lan gelepung supoyo rotine enak dipangan. Ono kang mustahabbah tegese sunnah, koyo ambangun menara ambangun madrasah, ngarang kitab agomo, mandar ono kang wajib koyo nyusun dalil-dalil kanggo nolak lan ngilingake kesamaran kang di lantarake denneng wong kang podo nyeleweng. Dawuh kang mengkene iki bertentangan karo dawuh he Rasulullah SAW *wakullu bid'atin* dholalatun (saben-saben *bid'ah* iku sasar) dawuh iki nuduhake yen kabeh *bid'ah* iku haram, kabeh *bid'ah* iku elek. Kerono endi kang disebut dholalah iku mesti haram. Deneng ulama' diterangake mengkene: tembung *bid'ah* iku ono kang nganggo arti umum lan ono kang nganggo arti khusus.[48]

Perkara agama yang paling jelek yaitu sesuatu yang mengada-ada dengan baru, setiap perlakuan agama yang mengada-ada dengan baru itu *bid'ah*. Dan setiap *bid'ah* itu sesat. Imam Thabari dari Hudaif bin Haris, Nabi SAW berkata: "tiap-tiap umat yang

[47]As-sunan, Ibn majah (1/19).
[48]*Ibid*, 1680.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengada-ada *bid'ah* didalam agama setelah Nabi wafat, dan didalam agama tersebut meninggalkan sunnahnya Nabi, itu sama halnya *bid'ah* yang mengada-ada." Imam Thabari cerita Dari Anas RA berkata: "Nabi SAW berkata: Sungguh! Allah SWT mengalingkan taubat dari tiap-tiap orang yang melakukan *bid'ah* sampai orang itu meninggalkan bid'ahnya. Ibnu Majah dari sahabat Khudaifah Ra bahwa, Allah tidak akan menerima amal seseorang yang mempunyai perbuatan bid'ah seperti halnya ibadah puasa, haji, umroh, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. orang yang mempunyai perbuatan *bid'ah* oleh Misbah di perumpamakan orang yang keluar dari Islam seperti rambut yang dikeluarkan dari adonan roti.[1] Imam Malik RA berkata: setiap orang yang mengada-ada sesuatu yang baru dan tidak melakukan apa yang dilakukan orang-orang terdahulu (sahabat Nabi) dapat dikatakan orang tersebut mempunyai anggapan bahwa Nabi Muhammad itu menyalahi tugasnya Nabi yang menjadi utusannya Allah SWT. Sayyid Abdullah al-Had berkata: setengah dari tingkah laku yang paling ditakutkan untuk orang Islam yaitu perbuatan *bid'ah* didalam agama Islam, dan menyembunyikan keraguan dengan hukum Allah, hukum utusan Allah, dan hukum adanya hari akhir. Para ulama' ahli fiqih itu berkata: *bid'ah* itu ada yang mubah seperti membuat dan mengggunakan pengayakan tepung supaya rotinya nikmat dimakan. Selain itu ada yang namanya *mustahabbah* yakni sunnah. Seperti halnya membangun menara, madrasah, mengarang kitab Agama, bahkan ada yang wajib seperti halnya menyusun dalil-dalil untuk menolak dan menghilangkan kesamaran yang dilontarkan untuk orang-orang penyeleweng.[1] Perkataan seperti ini bertentangan dengan hadisnya Rasulullah SAW *wakullu bid'atin.* Perkataan ini menunjukkan jika *bid'ah* itu haram, semua bid'ah itu jelek. Karena yang disebut dholalah itu pasti haram. Ulama menerangkan bahwa kalimat *bid'ah* itu ada yang umum dan ada yang khusus.

Hiyo *bid'ah* kang nganggo arti umum iki kang di deneng poro ulama', ono kang wajib, ono kang sunnah, lan ono kang mubah, ono kang makhruh, lan ono kang haram, ketetapane siji-sijine *bid'ah* iku miturut mapane iku bid;ah ono ing qoidah-qoidahe wajib, sunnah, makhruh, mubah lan haram, nanging mapaake bid'ah ono ing qoidahe hukum limo iku angel banget lan wong kang netepake kudu suwijine mujathid, *bid'ah* nganggo arti khusus ya iku

الزِّيَادَةُوَاالنُّقْصَانُ مِنْهُ الْحَادِثَانِ بَعْدَعَصْرِالصَّحَابَةِ بِغَيْرِاَذْنِ الشَّارِعِ لَاقَوْلًاوَلَافِعْلًاوَلَاصَرِيْحًاوَلَااِشَارَةً كَافِيْهِ اِعَانَةُلِلدِّيْنِ

artine kang aran *bid'ah* yo iku nganaake penambahan ono ing agomo utowo pengurangan sangking agomo,kang timbul sakwise zamane shohabat tanpo ono izin sangking syari' tegese ora mapan ono ing dalil agomo: dalil kang rupo dawuh utowo kang rupo penggawean. Ora kang jelas lan ora kang secara isyarah contone koyo sholat kanti ngadepake gambar guru ing ngarepe kang lumaku ono ing sekabean wong toriqoh. Doa' utowo moco qur'an nganggo pengeras suara luwih-luwih ono ing wektu musabaqoh tilawatil Quran. Yen penambahan utowo pengurangan kang sakwise zamane sohabat RA iku ono idzin sangking syari' tegese dalil sangking agomo. Senajan secara isyaroh ora kelebu *bid'ah*. *Bid'ah* kang nganggo arti khusus iki ora ngenani pengadatan. Kang aran pengadatan ya iku perkoro kang miturut asale disejo oleh opo kang dadi keperluane urip ing dunyo, koyo mesin jahit, sepodo lan liyane. *Bid'ah* kang nganggo arti khusus iki,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus ono ing sawenah i'tiqod lan sekabean sangking coro-coro ibadah. *Bid'ah* kang nganggo arti khusus iki kang dikersaake deneng dawuh he kanjeng Rasulullah SAW *wakullu bid'atin dholalataīn*, dalil yo iku dawuh kanjeng Nabi Muhammad SAW, artine siro kabeh bisoho netepi sunnah ingsun lan sunnah-sunnahe poro kholifah kang podo nuduhake laku bener, kerono sunnah Rasul iku ora mengku pengadatan.[49]

Bid'ah yang menggunakan arti umum dari para ulama' ini ada yang wajib, sunnah, mubah, makhruh, dan haram. Ketetapan satu-satunya *bid'ah* itu menurut penjelasan dalam kaidah-kaidah wajib, sunnah, makhruh, mubah, dan haram. Akan tetapi, menyebutkan *bid'ah* didalam kaidah-kaidah hukum lima itu sangat susah dan orang yang menetapkan salah satunya ahrus mujtahid. *Bid'ah* khusus adalah *Bid'ah* menggunakan arti khusus yaitu seperti halnya *bid'ah* yang mengada-adakan tambahan ataupun pengurangan dalam agama, yang terlihat sesudah sahabat tanpa ada izin dari syari' yakni tidak ada dalil dalam agama yang berupa perkataan ataupun perbuatan. Secara tidak jelas dan secara isyarah contohnya seperti sholat menghadap gambar guru yang didepannya berjalan semua orang tariqah. Berdo'a atau membaca Alquran menggunakan pengeras suara lebih-lebih diwaktu Musabaqoh Tilawatil quran. Ketika penambahan atau pengurangan sesudah zamannya sahabat RA itu mendapat izin dari syari' maksutnya dalil dari agama. Walaupun secara isyarah tidak masuk *bid'ah*. *Bid'ah* yang menggunakan arti khusus ini tidak mencakup kebiasaan. Kebiasaan yaitu suatu perkara yang menurut asalnya diganti oleh apa yang dicari keperluan hidup didunia, seperti halnya mesin jahit, dan lain-lain. *Bid'ah* yang menggunakan arti khusus ini, khusus didalam keyakinan dan semua dari cara-cara ibadah. semuanya harus bisa menetapkan sunnah dan juga sunnah-sunnah para khalifah yang menunjukkan kebenaran, karena sunnah Rasul itu tidak termasuk adat-istiadat .

Kejobo dalil iku, kanjeng Nabi SAW iku dawuh, اَنْتُمْ اَعْلَمُ بِدُنْيَا كُمْ artine siro kabeh iku luwih ngerti urusan dunia niro kabeh. Hadis kang kaping pindo dan iki ayat isyaroh yen kanjeng Nabi marengake opo kang di anaake anyar gandeng karo urusan dunia. Lan ono dalil maneh yo iku dawuhe kanjeng Nabi Muhammad SAW: مَنْ اَحَدَثَفِي اَمْرِنَامَالَيْسَ مِنْهُ فَهُوَرَدٌّ sopo-sopo wong kang nganaake anyar ono ing Agomo ingsun, perkoro kang ora kelebu agomo ingsun, perkoro iku kudu ditolak.[50] Artine malese sekabeane, perkoro kang ora kelebu agomo ingsun, perkoro iku kudu ditolak. Artine males sekabeane, perkoro kang ora di dasarake marang agomo Islam. Dadi perkoro kang dianaake anyar ono ing liyane perkoro agomo, ora keno ditolak. Endi-endi perkoro kang kesebut ora keno ditolak ora keno disebut *bid'a*h. Ringkes, tembung *bid'ah* kang kasebut ing hadis ngarep iku bid'ah nganggo arti khusus, lan *bid'ah* ono ing dawuhe ulama' ahli fiqh kang dipelanggeri, utowo *bid'ah* nuli kang dibagi limo iku bid'ah kangggo arti umum. *Bid'ah* nganggo arti khusus mesti olo nanging *bid'ah* nganggo arti umum ora mesti olo. Bid'ah iku ono kalane ono ing perkoro i'tiqod, diarani *bid'ah i'tiqodiyah*, lan ono kalane ono ing perkoro pengadatan, diarani *bid'ah a'diyah*, lan ono kalane ono ing perkoro ibadah (*bid'ah ibadiyah*) kang dikarepake tembung bid'ah ono ing hadise Ibnu Majah ngarep, ya iku *bid'ah i'tiqod* ya iku *bid'ah* kang nulayani qoidah-qoidahe ulama'

[49]*Ibid*, 1681.
[50]Shahih Al-Bukhari (2697).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli sunnah, mandar sawenah ulama' dawuh: yen ono tembung *bid'ah* disebut-sebut ono ing hadis kang nyifati ngancem iku mesti *bid'ah i'tiqod*.[51]

Artinya malas dalam hal apapun, perkara yang tidak masuk dalam agama, perkara itu harus ditolak. Yaitu perkara yang tidak didasarkan dengan agama Islam. Jadi, perkara yang diada-adakan dengan baru selain dalam hal agama, tidak bisa ditolak. Perkara apa saja tidak bisa ditolak tidak bisa disebut *bid'ah*. *Bid'ah* yang disebutkan dalam hadis didepan itu termasuk *bid'ah* khusus. Dan bid'ah yang dikatakan oleh ahli fiqh yang dilarang, atau *bid'ah* yang dibagi menjadi lima yang termasuk *bid'ah* secara umum. *Bid'ah* menggunakan arti khusus pasti jelek akan tetapi *bid'ah* menggunakan arti umum tidak pasti jelek. *Bid'ah* ada kalanya dalam masalah i'tiqad, (*i'tiqodiyah*), ada kalanya perkara pengadatan (*bid'ah a'diyah*), dan perkara ibadah (*ibadiyah*).yang diharapakan dalam ahdis Ibnu Majah yaitu *bid'ah i'tiqad* yakni *bid'ah* yang terkandungkaidah-kaidahnya ulama' ahli sunnah. Ulama ada yang berkata: ketika ada kalimat bid'ah yang disebut-sebut dalam hadis yang sifanya mengancam dinamakan *bid'ah i'tiqod.*

Pirsonono ing kitab tahdzibul furuq karangan syaikh Ali Maliki. Nuli sa'wenah *bid'ah i'tiqod* iku ono kang dianggep kufur deneng poro ulama'. Koyo neqotake sifat jism kagem Allah, tegese neqotake yen Allah iku ono jisime kang koyo jisme liyo-liyo. Sebagian *bid'ah i'tiqod* iku ono kang ora kufur koyo ingkar marang pitakone kubur. Nanging wonge doso gede kang luwih gede katimbang sekabee doso gede kang gandeng karo amal liyane i'tiqod, luwih gede katimbang dosane mateni wong liya lan dosane zino. Lawane *bid'ah i'tiqod* iki yo iku i'tiqode ahli sunnah waljama'ah tegese i'tiqod kang di tetepake deneng ulama' ahli sunnah ulama' kang ahli cecekelan sunnah Nabi lan Sohabat kanjeng Nabi Muhammad SAW. *Bid'ah* ono ing perkoro ibadah (*bid'ah ibadiyah*) iku senajan sak ngisore bid'ah i'tiqod ono ing dalem sasare. Nanging ugo munkar lan dholalah miturut madzhabe Imam Hanafi, yen miturut madzhabe imam Syafi'i ora munkar, nanging makhruh lawane *bid'ah ibadiyah* iki, ya iku kang disebut sunnatul huda ya iku penggawe sunnah kang di ajegake dilakoni deneng kanjeng Nabi Muhammad ninggalake lan panjenengane ora ingkar marang wong kang ninggalake. Koyo i'tikaf, sholat riyoyo, adzan, qomat lan bid'ah ono ing pengadatan (ya iku penggawean kang miturut asale ora di anggep dholalah (sasar). [52]

Lihat didalam kitab *Tahzibul Furuq* karangan Syaikh Ali Maliki. Setiap *bid'ah i'tiqad* dianggap kufur oleh para ulama', seperti halnya memantapkan sifat jism kepada Allah, yakni allah itu ada jismnya yang seperti jism lainnya. Sebagian *bid'ah i'tiqad* itu ada yang tidak kufur seperti halnya ingkar dengan pertanyaan kubur. Akan tetapi, dosa yang lebih besar lagi dari pada semua dosa lainnya yang bersamaan dengan amal lainya i'tiqad, lebih besar dari pada dosanya yaitu dengan membunuh orang lain dan dosanya orang zina. Lawannya bid'ah i'tiqad ini yakni i'tiqadnya ahli sunnah waljama'ah yakni i'tiqad yang ditetapkan oleh ulama' ahli sunnah waljama'ah yang ahli dalam sunnah Nabi dan sahabat Nabi Muhammad SAW. *Bid'ah ibadiyah* adalah *bid'ah* yang ada didalam ibadah yang terletak setelah *bid'ah i'tiqad* yang didalamnya terdapat kesesatan . Akan tetapi, setiap munkar dan dhalalah menurut madzabnya Imam hanafi, Imam Syafi'i tidak mungkar, namun makhruh. Lawannya *bid'ah ibadiyah*, yaitu yang disebut *sunnatul huda*

---

[51]Misbah Mustofa, *al-Ikfil...,* Jil X, 1682.
[52]*Ibid*, 1683.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni sesuatu yang membuat sunnah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, meninggalkan dan Nabi tidak ingkar kepada orang-orang yang meninggalkan. Contohnya i'tikaf, sholat hari idul fitri, adzan, iqamah. Dan bid'ah dalam kebiasaan (yaitu pekerjaan yang menurut asalnya tidak tidak dianggap sasar.

Lawane *bid'ah a'diyah* (pengadatan) ya iku sunnah kang ngeluwehi ibadah. Ya iku pengadatan kang di ajekake deneng knajeng Nabi Muhammad. Koyo miwiti perkoro kang bagus nganggo anggota kito tumerap pengadatan kang amprih lan ino. Koyo cowek sisi lan sepadane iku kabeh diarani sunnah zaidah, dadi ws terang yen bid'ah nganggo arti umum iku telung werno. *Bid'ah i'tiqodiyah*, *bid'ah ibadiyah* lan *bid'ah a'diyah*. Ing ngarep wis diterangake yen *bid'ah* nganggo arti khusus iku ora biso ngenani pengadatan. Dadi yen wes podo ngerti mapane bid'ah koyo kang kasebut ngarep, gawe menoro kanggo adzan iku kelebu *bid'ah mustahabbah* kerono ambangun menara iku ambantu aweh weruh manjinge wektu sholat kang dimaksud deneng adzan.[53]

Lawan *bid'ah a'diyah* yaitu sunnah yang melebihi ibadah. Yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Seperti mamulai perkara yang bagus menggunakan anggota kita. Jadi sudah jelas, yang dikatakan bid'ah umum itu ada tiga macam, *bid'ah i'tiqodiyah, bid'ah ibadiyah* lan *bid'ah a'diyah*. Di depan sudah dijelaskan jika *bid'ah* yang menggunakan arti khusus itu tidak bisa menyangkut kebiasaan. Jadi ketika sudah jelas, membuat menara untuk adzan itu masuk *bid'ah mustahabbah* karenamembantu untuk mengetahui datangnya waktu sholat yakni adzan.

Keno ugo anggunaake pengeras suara kanggo adzan iku ugo *bid'ah mustahabbah* nanging muter kaset quran sedurunge adzan, opo maneh sholat lan do'a nganggo pengeras suoro, biso kelebu *bid'ah***.** Kerono bertentangan karo Surat al-A'rafayat 205, semono ugo ngucapake niat ugo *bid'ah mustahabbah*. Kerono ngucapake niyat iku ambantu ngerantatake opo kang diniati. Biso kelebu ing dawuh: وَكُلُ بِدْعَةٍ ضَلَا لَةٌ nanging ono kang ngarani *bid'ah dholalah*. Kerono *bid'ah* ngucapake niat iku ngilangake fardhu. Kerono akeh-akehe muslimin podo ngalap cukup karo ngucapake kanti lisan tanpo ngerentake niat ono ing ati, lan ora merduli opo kang ono ing ati. Dadi ninggalake siji fardhu setengah sangking ferdhue sholat ya iku niat bilqobi. Wes tentuane kang ngarani *bid'ah mustahabbah* ugo gawe dalil. Kang ora perlu di dawaake. Ambangun madrasah, ngarang kitab agomo lan alat-alate atau nerjemahake, koyo ilmu *nahwu, ṣorof*, iku biso ambantu mulangake Alquran lan hadis lan tabligh atau dakwah. Karo-karone iku kelebu usoho keparek marang Allah kang disupreh deneng syara'. Sedeng miturut qoidah fiqh اْلوسِيْلَةُ لِلْقُرْبَةِ قُرْبَةُ endi-endi kang dadi lantaran qurbah tegese peparek marang pengeran iku biso dianggep qurbah. Nolak marang wong kang ahli *bid'ah* kanti nyusun dalil-dalil.[54]

Membuat menara untuk adzan itu juga termasuk *bid'ah mustahabbah* (sunnah) karena dalam pembuatan menara tersebut digunakan untuk membantu datangnya waktu sholat. Seperti halnya menggunakan pengeras suara untuk adzan termasuk *bid'ah mustahabbah*. Akan tetapi, memutar lagu-lagu tilawah sebelum adzan, apalagi sebelum sholat dan berdo'a menggunakan pengeras suara bisa masuk dalam *bid'ah*. Karena bertentangan dengan ayat dalam Alquran Surat al-A'raf 205, Begitu juga, mengucapkan niat termasuk *bid'ah mustahabbah*. Karena mengucapkan niat membantu memantapkan

[53]*Ibid*, 1684.
[54]*Ibid*, 1685.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang diniatkan. Bisa masuk dalam firman Allah SWT *wataa'wanū'Alal birri wataqwā wa ṯawanūalal birri wal udwān*, akan tetapi ada juga yang mengatakan *bid'ah dhalalah*, dengan alasan *bid'ah* mengucapkan dengan niat itu menghilangkan fardhu. Maka dari itu banyak orang-orang muslimin sudah merasa cukup dengan mengucapkan dengan lisan tanpa meyakinkan niat didalam hati, dan tidak peduli apa yang ada dihati.[1]Jadi, meninggalkan satu fardhu setengah dari fardhu sholat yaitu dengan niat bil qalbi. Sudah tentu yang menamakan *bid'ah mustahabbah* juga membuat dalil, yang tidak perlu diperpanjang. Membangun madrasah, mengarang kitab agama dan alat-alatnya atau menerjemahkan, seperti halnya ilmu *nahwu, ṣarf*, itu bisa membantu mempelajari Alquran, Hadis dan dakwah. Kedua-duanya itu masuk usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan mencari sesuai syara'nya. mana yang menjadi pelampiasan mendekatkan kepada Allah itu bisa dianggap pendekatan. Menolak kepada orang yang ahli *bid'ah* sampai menyusun dalil.

Iku berarti nyegah sangking munkar, dadi kabeh iku diidzinake mungguh syara' mandar di perintahake, kerono iku kabeh biso manfaati marang perkawulane Allah ono ing bab ibadah, nanging poro ulama' ahli fiqh dawuh: yen kito iku ragu-ragu ono ing ngelakoni siji penggawean, opo penggawean iku sunnah opo *bid'ah*, iku wajib ninggalake, kerono ngelakoni *bid'ah* iku luwih nemen melarate (mungguh agomo) katimbang ninggalake sunnah, kerono kang kaprah ono ing *bid'ah* iku wonge podo neqotake sunnah. Nanging yen wong iku ninggalake sunnah iku ora ono i'tiqod to'ah terhadap kang ditinggalake, nuli ono ing getoake *bid'ah* iku ora gampang, kerono hadis-hadis sangking kanjeng Nabi Muhammad kang ono ing dadane ulama' iku ora namung sewu wong awu, nanging utusan ewu, saridin benci karo sukijan kerono sukijan iku yen rampung sholat nuli wiridan, sukijan diwodo ahli *bid'ah*, *wakullu bid'atin ḍolalah.*[55]

Itu termasuk mencegah dari kemungkaran, jadi semua itu diizinkan dalam syara' apalagi diperintahkan, karena semua dapat bermanfaat untuk semua orang dalam bab ibadah, akan tetapi para ulama' fiqh berkata: jika kita itu ragu-ragu dalam melakukan satu pekerjaan, meskipun itu sunnah atau bid'ah, itu wajib ditinggalkan, karena melakukan bid'ah lebih miskin dalam Agama dari pada meninggalkan sunnah, karena orang yang banyak dalam melakukan *bid'ah* disebut orang yang lebih menghubungkan dengan sunnah. Akan tetapi, jika orang itu meninggalkan sunnah tidak ada dalam i'tiqad ta'at terhadap yang ditinggalkan. Selanjutnya ada yang mengatakan bid'ah itu tidak mudah, karena hadis-hadis dari Nabi Muhammad SAW tidak hanya seribu, akan tetapi ratusan ribu. Saridin membenci Sukijan karena membaca dzikir setelah shalat. Sakijan dinyatakan ahli *bid'ah*. Karena segala *bid'ah* itu sesat.

Nuli sukijan nekaake hadis-hadis kang nerangake anjurane kanjeng Nabi Muhammad supoyo yen rampung sholat fardhu moco tasbih 33 hamdalah 33 lan takbir ping telung puluh telu, lan hadis-hadis liyane kang gandeng karo opo kang di wiridake saben-saben rampung sholat. Saridin aweh fatwa yen moco quran ing wektu bengi hinggo isuk iku bid'ah lan haram kerono Allah ta'ala. Andadeake wektu bengi kanggo ngaso. Semono ugo moco sholawat bareng-bareng, dzikir bareng-bareng iku kabeh *bid'ah*, nanging iki kabeh dijawab deneng sukijan kanti hadis-hadis kang biso dipertanggung jawabake. Ringkes kita ora perlu rame. Luwih-luwih ono hadis, kang artine sopo-sopo wong kang ngelakoake siji lelaku kang bagus, wong iku oleh ganjarane kebagusan iku lan ganjarane wong kang ngelakoni kebagusan iku hinggo dino qiyamat, nanging ngelakoni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lelaku kang dianggep bagus iku ugo ora gampang. Nanging ngelakoni lelaku kang diangep bagus iku ugo ora gampang. Kerono keno ugo, bertentangan karo sunnah Nabi kang sah. Ing hadis liyo di dawuhake kang artine sopo-sopo wong kang ngelakoni lelaku kang olo, wong iku bakal oleh dosone olo iku lan dosane wong kang ngelakoni olo iku hinggo dino qiyamat.[56]

Saridin benci dengan sukijan karena sukijan ketika selesai sholat dengan dzikiran, sukijan dinamakan ahli bid'ah, wakullu bid'atin dholalah. Setiap sukijan memaparkan hadis-hadis yang menerangkan anjuran Nabi Muhammad SAW supaya ketika selesai sholat fardhu membaca tasbih 33 hamdalah 33 dan takbir 33 kali, dan hadis-hadis lainnya dengan apa yang di dzikirkan tiap-tiap selesai sholat. Saridin memberi fatwa ketika membaca Alquran diwaktu malam hingga pagi itu *bid'ah* dan haram karena Allah ta'ala. Menjadikan waktu malam untuk istirahat. Seperti halnya membaca sholawat bersama-sama, dzikir bersama-sama itu semua *bid'ah wakullu bid'atin ḍolalah* akan tetapi ini semua dijawab oleh sukijan dengan hadis-hadis yang bisa dipertanggung jawabkan. Seperti halnya hadis yang artinya, siapa-siapa yang melakukan pekerjaan jelek, orang itu akan mendapat dosa dan dosanya hingga hari kiamat. Akan tetapi, melakukan sesuatu yang dianggap baik itu juga tidak gampang, karena bisa jadi bertentangan dengan sunnah Nabi yang sah. Dan hadis lain yang artinya, siapa-siapa yang melakukan sesuatu yang jelek, orang itu akan mendapat dosa sampai hari kiamat.

Temenan gawe *bid'ah* iku gampang kerono cocok karo nafsu. Nanging nentuake siji tindak an dadi suwijine *bid'ah* iku banget angele opo maneh yen wong kang nentuake iku wong kang ucapane atau amale iku didorong deneg nafsu ora didorong iman nafsu kepingin dadi wong kang nonjol. Nafsu rebut pengaruh. Nafsu biso oleh kedudukan terhormat ono ing kalangane masyarakat. Koyo wong-wong ing zaman sak iki kang podo ngranai yen wong kang nindaake Agomo Islam nganggo madzhab iku salah. Wong taklid marang salah suwijine imam papat iku kemperung kabeh iku kelebu setengah sangking wong kang di dawuhake deneng Allah.[57] Taklid marang salah suwijine madzhab papat iku haram mandar ono kang ngarani kufur, saben wong Islam wajib ngalap hukum langsung sangking kitab Alquran dan hadis, wong-wong kang mengkono iku podo nganggep yen madzab-madzab kang lumaku kawit zamane imam papat hinggo saiki kang wes sewu tahun luwih iku kabeh *bid'ah* kang timbul sakwise telun kurun sangking zamane Nabi. Dadi madzab-madzab iku kabeh dolalah. *Wakullu ḍolalatin finnar*. Madzab papat iku kabeh bertentangan karo madzab kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Membuat *bid'ah* itu mudah karena cocok dengan nafsu, akan tetapi menentukan satu perbuatan menjadi salah satu *bid'ah* itu sulit seklai apa lagi ketika orang yang menentunkan itu orang yang ucapannya atau amalnya didorong oleh afsu tidak didorong oleh imannya. Nafsu merebut pengaruh, nafsu bisa menjadi kedudukan yang terhormat dikalangan masyarakat. Setiap orang Islam wajib mencari hukum langsung dari kitab Alquran dan hadis, orang-orang yang seperti itu menganggap bahwa madzab-madzab yang ada dari zamannya imam empat sampai sekarang sudah melebihi seribu tahun itu semua bid'ah yang timbl sesudah zamannya dari Nabi. Dari semua madzab itu semua sesat. Madzab empat itu semua bertentangan dengan madzabnya Nabi Muhammad SAW.

---

[56]*Ibid*, 1687.
[57]*Ibid*, 1688.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisa Penafsiran Misbah Mustofa Terhadap Pemikiran Ayat tentang *Bid'ah*

Analisis yang dilakukan yakni berkaitan pengaplikasian teori penafsiran yang sudah dijelaskan oleh penulis dalam bab yang telah lalu, dan pendapat-pendapat beliau mengenai *bid'ah*.

A. Analisis Penafsiran Misbah Mustofa

Analisis yang dilakukan yakni berkaitan pengaplikasian teori penafsiran yang sudah dijelaskan oleh penulis dalam bab yang telah lalu, dan pendapat-pendapat beliau mengenai *bid'ah*.

1. Analisa Penafsiran dalam kitab tafsir al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl

Dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran kedalam bahasa Jawa, pola terjemahan Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* tidak sepenuhnya sama dengan pola terjemahan Alquran produksi Departemen Agama RI. Meskipun, dalam pola terjemahan keduanya hampir sama, yaitu Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* menggunakan bahasa Jawa sedangkan pola terjemahan Alquran produksi Departemen Agama RI menggunakan bahasa Indonesia, ini membuktikan bahwa letak dalam pola terjemahan hanya berbeda dalam kebahasaan. Sebagai contoh dapat dilihat persamaan dalam terjemah surat al-A'raf ayat 55-56. Dalam terjemahan Alquran produksi Departemen Agama RI, ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.[1]

Sedangkan dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ayat tersebut diterjemahkan:

He kabeh penduduk bumi, khususe wong kang iman! Siro kabeh bisoho podo do'a, bisoho podo nyuwun marang pengeran niro opo kang dadi keperluan niro kanti andepe-andepe lan suworo kang lirih, ngertiyo! Allah ta'ala iku ora demen wong-wong kang podo tumindak ngeliwati bates. Siro kabeh ojo podo gawe kerusakan ono ing bumi sakwise baguse lan siro bisoho podo nurun marang Allah kanti roso wedi siksone Allah lan beronto, kepingin oleh kanugrahane Allah, ngertiyo! Rohmate Allah iku parek karo wong kang podo ambagusake owah e.[2]

Jika diamati secara mendalam, terdapat perbedaan mencolok tentang keluasan dalam penafsiran masing-masing ayat. Dalam Alquran produksi Departemen Agama RI hanya menjelaskan beberapa saja ketika menjelaskan tentang etika berdo'a dalam surat al-A'raf ayat 55-56 begitupun dalam surat at-Taubat ayat 31. Akan tetapi, dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* secara panjang lebar Misbah dalam menjelaskannya, lebih-lebih beliau selalu memberikan respon atas situasi dan kondisi sosial yang terjadi saat tafsir ini ditulis. Hal ini terlihat dalam penafsirannya:

Saben-saben wong Islam, luwih-luwih bapak kya i lan bapak pemimpin Islam yang terhormat, mesti podo ngerti yen Allah ta'ala kagungan sifat sama" tegese "midengatake utowo ngerungu dadi Allah ta'alaora kapok. Nanging anahe wong Islam ing zaman sak iki dua' utowo sholat podo nganggo pengeras suara, dzikir la ila ha illallah ugo nganggo pengeras suworo .[3]

Misbah mengatakan bahwa setiap orang Islam, pasti mengetahui jika Allah SWT mempunyai sifat *sama'* yakni mendengarkan atau terdengar, jadi

[1]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (jakarta: Widya Cahaya, 2011), 362.
[2]Mustofa Misbah, *Al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* Jil VIII (Surabaya: al-Ihsan, t.t.h.), 1274.
[3]*Ibid*, 1276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah pasti mendengarkan setiap apa yang diminta oleh hambanya. Akan tetapi orang Islam dizaman sekarang berdo'a atau sholat menggunakan pengeras suara, dzikir *lā ilā ha illallāh* juga menggunakan pengeras suara. Dari cuplikan penafsiran diatas, nampak jelas bahwa Misbah memberikan respon dari berbagai situasi yang terjadi di masyarakat, di antara kasus-kasus yang mendapatkan perhatian dari beliau dalam tafsir *al-Ikīl fī Ma'ānī al-Tanzīl.*

Dalam kitab ini, terdapat beberapa penafsiran ayat-ayat Alquran yang tidak biasa dilakukan oleh mufasir pada umumnya, yakni menafsirkan ayat dengan dialog cerita yang menggunakan nama seorang tokoh. Misbah ketika membahas tentang etika meminta dan mendekat kepada Allah menganalogikakan dengan suatu cerita. Terdapat dalam kitab tafsirnya :

> Nanging siro yen nyuwun luwih-luwih wong kang alim lan wong intelek, yen nyuwun ojo koyo bocah cilik utowo wong bodo. Kepiye? Yen nyuwun marang Allah supoyo marek Allah. Ojo songko doh-doh han. Saridin iku wong kang loman, lan sugih melimpah-melimpah paring pengumuman sopo-sopo wong kang jaluk opo bahe marang aku, mesti tak paringi. Nuli pak kyai sukimin lan sukiman jaluk duwit telung juta perlu kanggo rame-rame budal haji/umroh. Kerono arep adol montore utowo sawahe eman-eman nuli jaluk e sangking doh-dohan kang jarak e ana sak kilo meter nganggo pengeras suworo. Saridin" aku la jaluk duwit telung juta ora gelem marek, opo diparingi? Tentu ora diparingi. Wong kang weruh coro anjaluk kang mengkono-mengkono iki mungkin ngarani yen pak kyai lan sukiman iki wong kang ora waras akale utowo wong bodo.[4]
>
> Akan tetapi, jika yang meminta orang alim ataupun orang intelek, jangan seperti anak kecil yang tidak mengerti apa-apa. Bagaimana? Jika meminta kepada Allah harus mendekat Allah, jangan dari kejauhan. Saridin itu orang dermawan, kaya yang berlimpah dan memberi pengumuman barang siapa yang minta apa saja kepadaku, pasti dikasih. Selanjutnya pak kyai sukimin dan sukiman minta uang 3 jt untuk berangkat haji/umroh. Untuk itu harus menjual motor atau sawahnya. Sangat disayangkan minta dari kejauhan dari jarak satu kilo meter dengan pengeras suara. Saridin "aku minta uang 3 jt, tidak mau mendekat, apa dikasih? Tentu tidak diberi.

[4]*Ibid*, Jil. VIII, 1274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang tau cara meminta seperti itu mungkin menamai jika pak kyai dan sukiman ini orang yang tidak punya akal atau orang bodo.

Selain itu, terdapat dalam surat at-Taubah ayat 31 ketika menjelaskan tentang masalah *bid'ah* dijelaskan, di mana terdapat dua tokoh sebagai media untuk menjelaskannya. Saridin membenci Sukijan karena membaca dzikir setelah shalat. Sakijan menjawab dengan menyampaikan hadis Nabi SAW yang berbunyi setelah salat bacalah tasbih, tahmid, dan takbir sebanyak 33 kali. Saridin mengeluarkan fatwa membaca Alquran pada waktu malam hingga pagi hari itu *bid'ah*, dan haram hukumnya, karena Allah menjadikan waktu malam untuk istirahat. Sama halnya dengan membaca shalawat dan dzikir secara bersama-sama hukumnya juga *bid'ah*, dan semua *bid'ah* adalah sesat. Lalu Sukijan menjawab dengan menyampaikan hadis Nabi SAW yang dapat dipertanggungjawabkan. Penafsiran tersebut dapat dijumpai dalam kitabnya:

Saridin benci karo sukijan kerono sukijan iku yen rampung sholat nuli wiridan, sukijan diwodo ahli bid'ah, *wakullu bid'atin ḍolālah.* Nuli sukijan nekaake hadis-hadis kang nerangake anjurane kanjeng Nabi Muhammad supoyo yen rampung sholat fardhu moco tasbih 33 hamdalah 330 lan takbir ping telung puluh telu, lan hadis-hadis liyane kang gandeng karo opo kang di wiridake saben-saben rampung sholat. Saridin aweh fatwa yen moco quran ing wektu bengi hinggo isuk iku bid'ah lan haram kerono Allah ta'ala. Andadeake wektu bengi kanggo ngaso. Semono ugo moco sholawat bareng-bareng, dzikir bareng-bareng iku kabeh *bid'ah*, nanging iki kabeh dijawab deneng sukijan kanti hadis-hadis kang biso dipertanggung jawabake. Koyo hadis:

اِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ اْلجنَّةِ فَارْتَعُوْا قَالُوْاوَمَارِيَاضِ اْلجَنَّةِقَال حِلَقُ الْذِّكْرِ

ringkes kita ora perlu rame. Luwih-luwih ono hadis:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ اَجْرُهَا وَاَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا الَى يَوْمَ الْقِيَا مَةِ

artine sopo-sopo wong kang ngelakoake siji lelaku kang bagus, wong iku oleh ganjarane kebagusan iku lan ganjarane wong kang ngelakoni kebagusan iku hinggo dino qiyamat, nanging ngelakoni lelaku kang dianggep bagus iku ugo ora gampang. Nanging ngelakoni lelaku kang diangep bagus iku ugo ora gampang. Kerono keno ugo, bertentangan karo sunnah Nabi kang sah. Ing hadis liyo di dawuhake,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُهَا مَنْ عَمِلَ بِهَا اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةْ

artine sopo-sopo wong kang ngelakoni lelaku kang olo, wong iku bakal oleh dosone olo iku lan dosane wong kang ngelakoni olo iku hinggo dino qiyamat.[5]

Penafsiran diatas merupakan hal yang wajar, karena dalam tradisi pesantren para kiai sering kali menyelipkan sebuah cerita ketika menjelaskan suatu permasalahan, hal ini dimaksudkan agar para santri lebih mudah mencerna permasalahan tersebut.

Adapun yang membedakan tafsir ini dengan kitab-kitab kuning (pada umumnya) adalah format *layout*-nya. Pada umumnya kitab kuning yang beredar di pesantren ditulis dengan teks dan makna *gandul*-nya berada di tengah, sementara terjemahan dan penjelasannya (penafsiran) di bagian tepi kitab.[6] Pada tafsir ini, teks dan makna *gandul*-nya berada di tengah, sementara terjemahan dan penafsiran ayat tetap di bagian tengah yang terletak di bawah teks ayat.

Jika dibandingkan dengan tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia atau Arab, tafsir *al-Iklīl* ini punya keunggulan tersendiri. Misalnya, pembaca bisa tahu makna per kata dan tahu posisi atau kedudukan kalimat, serta bila diterjemahkan maka kosakatanya sejalan dengan gramatika bahasa Arab. Misalnya saja ketika memberikan makna pada ayat kedua dari Surah al-Fatihah. Perkataan "*al-ḥamdu*" yang diartikan dalam bahasa Jawa dengan "*utawi kabeh puji*" (segala puji), didahului dengan kata "*utawi*" dimaksudkan

[5]*Ibid*, 1687.

[6]Termasuk Tafsir yang ditulis oleh Kyai Shaleh Darat dan Kyai Mustofa Bisri dengan Judul Kitabnya *Faiḍ al-Raḥmān* dan *al-Ibrīz* juga ditulis menggunakan format seperti ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *mubtada'* atau pokok kalimat.

Selanjutnya, perkataan "*lillāhī*" yang diartikan "*iku tetep kaduwene Allah*" (itu milik Allah), didahului dengan kata *iku* untuk menunjukan bahwa perkataan ini kedudukannya sebagai *khabar* atau predikat dalam kalimat tersebut. "*Rabb al-'alamīn*" yang dimaknai "*kang mangerani wong alam kabeh*" (yang mengatur alam semesta), kata "*kang*" yang mendahului kata tersebut menunjukkan kedudukannya sebagai *na'at* atau keterangan sifat dari Allah (*man'ūt*).[7]

Selain, mempunyai keunggulan sendiri, Tafsir *al-Iklīl* ini juga banyak menggunakan pendekatan mantiki (logika) dalam menafsiri suatu ayat. Hal ini bisa dilihat, misalnya ketika menafsirkan huruf *muqaṭa'ah* pada awal Surah al-Baqarah. Dalam hal ini, Misbah menggunakan logika bahwa huruf *muqaṭa'ah* yang ada pada permulaan surah, diibaratkan seperti kode surat yang terdapat pada surat.

Jadi, menurutnya kode surat tersebut pasti mempunyai makna, dan makna tersebut hanya diketahui oleh penulis dan pegawai yang membuat surat tersebut. Sama halnya dengan huruf *muqaṭa'ah* yang terdapat dalam permulaaan Surah al-Baqarah misalnya, juga mengandung makna di dalam

[7]Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani Tanzil", jurnal Tsaqafah, Vol.12 No 2 (November, 2016), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huruf-huruf tersebut, Allah dan malaikatnya yang mengetahui maksudnya (selaku pembuatnya).[8]

2. *Analisa Penafsiran Surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31 tentang Hukum Bid'ah*

Penafsiran Surat al-A'raf ayat 55-56 Misbah dalam tafsirannya menjelaskan tentang etika berdo'a yaitu ditujukan kepada semua umat agar hatinya menghadap kepada Allah dan ketika berdo'a tidak lain hanya kepada Allah. Disebutkan dalam tafsirnya bahwa ketika berdo'a dengan cara mendekat kepada Allah yaitu dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkannya dan harus menta'ati perintah-perintah Allah dengan rasa ta'dzim kepada Allah dan niat yang benar atas Allah yaitu dengan rasa ikhlas. Disebutkan oleh Misbah dalam kitabnya bahwa dalam ayat ini Allah memberi petunjuk cara-cara berdo'a yaitu *taḍarru'* artinya memantapkan hati, dan *khufyah* yaitu lirih, di dalam ayat selanjutnya Ketika berdo'a harus ada rasa takut atas siksa Allah, dan mempunyai keinginan mendapat keanugrahan Allah SWT.

Dalam hal ini, etika tentang berdo'a Misbah menyinggung tentang orang Islam dizaman sekarang dengan menggunakan pengeras suara, seperti halnya, berdo'a atau sholat dzikir *lā ilā ha illallāh*, membaca Alquran, khutbah, masjid seluruh Indonesia pasti ada pengeras suara. Misbah mengganggap "Apakah dalam hal ini ulama' dan pemimpin dizaman sekarang sudah sama-sama meyakinkan jika Allah itu sudah tua atau sholat dengan membaca Alquran

[8]Huruf *muqaṭa'ah* yang dimaksud misalnya huruf pada *fawātiḥ al-suwar* Surah al-Baqarah. Selengkapnya lihat, Misbah Mustofa, *Al-Iklīl*..., Jil. I, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didengar oleh orang lain? Bukankah ini termasuk musyrik *khaufī* yaitu riya', apa do'anya orang yang syirik *khaufī* atau sholatnya itu diterima oleh Allah?" kemudian Misbah menjelaskan kembali bahwa titik benar atau salah menurutnya Islam harus menggunakan ukuran Alquran dan hadisnya Rasul SAW. Yaitu dengan dasar Alquran dan hadis yang benar.

Misbah menganggap bahwa menggunakan pengeras suara ketika sholat dan khutbah bisa masuk setengah dari *bid'ah* dengan berlandaskan hadis. Terlihat dalam kitab tafsirnya:

> mandar iku nganakake pengeras suoro naliko sholat lan khutbah biso kelebu setengah sangking *bid'ah*. Dawuhe Rasulullah SAW *wakullu bid'atin ḍolālah* "saben saben bid'ah iku sasar, ing hadis liyo didawuhake *aṣḥabul bida'i kilabun an-ñar atinc*"wong kang podo ngelakoni *bid'ah* iku bakal dadi asune neroko".[9]

dalam hal ini Misbah juga merujuk pada kitab *al-Jamī'us as-ṣoghīr* dan beberapa hadis lainnya. terlihat dalam tafsirannya:

> Pirsanono terjemah *al-Jamī'us as-ṣoghīr* kang ditulis deneng Misbah bin Mustofa bangilan, anehe maneh, pemimpin-pemimpin lan ulama-ulama' kang biasane podo anti *bid'ah* iku podo ninda'ake *bid'ah* pengeras suoro ing sholat lan khutbah isi do'a. Ono ing Bukhori lan Muslim riwayat sangking hadise Abu Musa As-sya'ri RA panjenegange dawuh: kito kabeh iku barang-barang karo kanjeng Nabi Muhammad SAW ono ing siji tindak an, nuli poro muslimin podo mbanterake oleh he takbir, nuli Rasulullah SAW dawuh: he poro Muslimin supoyo gawe mejana terhadap wak iro kabeh, kerono siro kabeh iku ora ngundang-ngundang pengeran kang kopok utowo pengeran kang samar ngertiyo! Siro kabeh iku ngundang-ngundang pengeran kang midanget tur parek, pengeran kang tansah pirso gerak gerik niro kabeh. Diriwayatake sangking panjenengan al-Hasan Bashori : aku isi menangi ono wong lanang wis apal Alquran nanging poro muslimin ora podo ngerti. Ibnu Jureh dawuh: makhruh ambanterake suworo lan ngundang-ngundang Allah lan jerit-jerit ono ing wektu do'a. Opo maneh nganggo pengeras suoro, opo do'a kang makhruh biso diarep ketrimane?[10]
>
> Ono ing Bukhori lan Muslim riwayat sangking hadise Abu Musa As-sya'ri RA panjenegange dawuh: kito kabeh iku barang-barang karo kanjeng Nabi Muhammad SAW ono ing siji tindak an, nuli poro muslimin podo mbanterake oleh he takbir, nuli Rasulullah SAW dawuh: he poro Muslimin supoyo gawe mejana teerhadap wak iro kabeh, kerono siro kabeh iku ora ngundang-ngundang pengeran kang kopok utowo

[9]Mustofa, *al-Iklīl*..., Jil. VIII, 1278.
[10]*Ibid*, 1279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengeran kang samar ngertiyo! Siro kabeh iku ngundang-ngundang pengeran kang midanget tur parek, pengeran kang tansah pirso gerak gerik niro kabeh.[11]

Dalam ayat ini Misbah menegaskan kembali bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dicontohkan dengan sholat dan berdo'a dengan menggunakan pengeras suara dengan dikaitkan dengan ayat ini. Dapat dilihat dalam tafsirannya:

Ing ayat iki kito wes di elengake dening Allah kang moho agung yen Allah iku ora demen wong kang ngeliwati bates, sholat utowo do'a nganggo pengeras suara iku ngeliwati bates kang ditentuake dening Allah ya iku kudu *taḍarru'an wakhufyatan*.[12]

Sedangkan, dalam Penafsiran Surat at-Taubat Misbah dalam tafsirannya menjelaskan tentang kemusyrikan dalam masalah pembuatan undang-undang, yaitu dengan menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, yakni para pemimpin mereka selain Allah. Mereka mentaati para pemimpin mereka selain Allah. mentaati para pemimpin mereka dalam hal kemaksiatan kepada Allah, dengan menghalalkan apa yang dihalalkan oleh para pemimpin mereka, namun diharamkan Allah, dan mengharamkan apa yang diharamkan oleh pemimpin mereka semua yang telah dihalalkan Allah kepada mereka. Dalam hal ini Misbah juga merujuk ke dalam hadis-hadis dan juga pendapat para mufassir. Terlihat dalam tafsirnya:

Imam tirmidzi nyeritaake siji hadis kang di angget hadis Hasan lan ugo ibnu al-Mundi. Lan Ibnu abi hatim lan abu syaikh lan ibnu mardawah lan ugo imam baihaqi ono ing kitab Sunan, cerito sangking Adi Ibnu Abi Hatim RA panjenengan dawuh: aku iki sowan marang kanjeng Nabi naliko iku panjenengan mocoake surat baroah, nuli panjenengan dawuh kang artine: ngertiyo yen wong Yahudi lan Nasrani iku ora podo nyembah ulama'-ulama'e lan pendito-penditone. Mong bahe ulama' lan penditane wong-wong Nasrani lan Yahudi iku yen ngalalake opo-opo marang masyarakat Nasrani Yahudi masyarakate nuli podo ngelalake. Lan yen ngeramake opo-opo masyarakate nuli podo ngaramaake. Koyo mengkene kesebut ono ing kitab

[11]*Ibid*.
[12]*Ibid*, 1280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ad-Duru al-Manstsur. Kejobo namung supoyo nyembah pengeran kang siji ya iku Allah SWT ora ono pengeran kang kudu di sembah. Kang kudu di sungkemi lan di to'ati dawuh-dawuhe kejobo Allah. Allah maha suci sangking opo kang disekutooake lan di padaake marang Allah dining Yahudi Nasrani iku. Ibnu katsir ana ing tafsire dawuh: imam ahmad. Imam Tirmdzi lan Jarir nyeritaake siji hadis sangking dalane riwayat kang werno-werno sangking Adi Ibnu Hatim RA.[13]

Imam Razi dawuh: ono ing kitab tafsir kang aran *Mafatihul Ghaib* kang artine mengkene: sebagian akeh ulama' ahli tafsir iku dawuh: yen kang dikarepake arbaban ono ing ayat iki, iku ora kok wong Nasrani lan wong Yahudi iku neqotake yen ulama' lan pendetane gandeng karo perintahe lan larangane.[14]

Ibnu katsir ana ing tafsire dawuh: imam ahmad. Imam Tirmdzi lan Jarir nyeritaake siji hadis sangking dalane riwayat kang warna-warna sangking Adi Ibnu Hatim RA.[15]

Ketika Misbah menjelaskan dengan merujuk kepada pendapat para mufassir, yakni Tafsir *Mafātihul Ghaib* dan Tafsir Ibnu Kasir setelah penulis teliti ternyata terdapat kebenaran dalam pemahaman sesuai dengan teks asli. Dimana pernyataan yang dikatakan dalam Tafsir *Mafātihul Ghaib* dan Tafsir Ibnu Kasir yang digunakan dalam rujukan sama persis dengan teks aslinya.

Ketika Misbah menjelaskan tentang akhlak dari masyarakat juga berbicara tentang masalah *bid'ah*. Yang mana dalam penjelasannya *bid'ah* itu meluas dikarenakan pengaruh dari ulama' yang salah, yaitu ketika melakukan tahlil, sholat, dan do'a dalam khutbah dan lain-lainnya menggunakan pengeras suara, dan pengadaan MTQ dengan tujuan untuk menghasilkan dana untuk pembangunan. Terlihat dalam tafsirnya:

Ulama' gandeng karo urusane akhlak-akhlake masyarakat lan akhirate masyarakat. Macem-macem *bid'ah* kang bertentangan karo dawuh lan Rasulullah kang sumber iku kabeh sangking wong kang ngaku ulama' atau pemimpin agama. Penulis nompo cerito: yen ing sawenah perguruan tariqot iku ono kang nganjuri supoyo yen sholat atau dzikir masang gambar sang guru. Mungkin wong-wong kang mengkene iki ora kenal atau kurang ngerti mapane *bid'ah* ono ing agomo Islam. *Bid'ah* kang meluwas sehinggo mungkin ora keno dibendung kerono ulama' zuama'

[13]Misbah, *Al-Iklīl* Jil X..., 1664.
[14]*Ibid*, 1670.
[15]*Ibid*, 1664.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kang keliru kepriye bahe wis podo nindaake ya iku tahlil nganggo pengeras suworo, sholat nganggo pengeras suworo, do'a ing khutbah lan liyan-liyane, kabeh nganggo pengeras suoro opo podo anduweni anggepan yen pengeran iku kopok atau wis tuo? Tentune ora, opo maksude? Semono ugo musabaqoh tilawah Alquran. Mandar penulis tahu nompo cerito yen musabaqoh tilawatil Qur'an iku kanggo ngasilake dana kanggo pembangunan.[16]

Bid'ah dalam pengertian di bab yang lalu dan menurut Misbah Mustofa dalam kitab Tafsirnya *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl,* hampir sama hanya perbedaan tentang bahasa. Dalam kitabnya disebutkan *bid'ah* adalah setiap perlakuan agama yang mengada-ada dengan baru, dan mengatakan bahwa *bid'ah* itu sesat. Dalam hal ini Misbah merujuk ke dalam hadis-hadis seperti yang disebutkan dalam kitabnya:

مَنْ اَحْدَثَ فِي اَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"artine: sopo wong kang nganaake ono ing agomo ingsun lelaku kang ora kelebu setengah sangking agomo ingsun, lelakon iku kudu ditoleh. Imam Muslim nyeritaake sangking sohabat jabir RA panjenengan dawuh":[17]

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَاخَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَاصَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَاَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُوْلُ صَبَّحَكُمْ مَسَّاكُمْ وَيَقُوْلُ بُعِثْتُ اَنَا وَاالسَّاعَةُ كَهَايَتَنْ وَيَقْرُنُ اَصَابِعَهُ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطى وَيَقُوْلُ اَمَّا بَعْدُ فَاِنَّ خَيْرَالْحَدِيْثِ كِتَابُ للهِ وَخَيْرَ الْهَدِىْ هَدْىُ مُحَمَّدٍ وَشَرَّالْاُمُوْرِ مُحْدَ ثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثٍ بِدْعَةُ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artine: Rasulullah SAW iku yen khutbah, meripate lorone ketingal abang, lan suworone shoyo banter, lan nemen dukane, koyo-koyo suwijine kumandan kang meden-medeni tentarane kang ngucap: musuh bakal nyerang ing waktu subuh, musuh bajak nyerang ing wektu sore. Lan Rasulullah dawuh: ingsun iki diutus ono ing kahanan aku lan dino qiyamah iku koyo deriji loro iki (penuduh lan deriji tengah) Rasulullah dawuh: siro kabeh ngertiyo, dawuh kang paling bagus iku kitabe Allah (Alquran).pituduh kang paling bagus ya iku pituduhe kanjeng Nabi Muhammad SAW. Perkoro agomo kang paling olo yo iku lelaku kang dianaake

[16]*Ibid*, 1668.
[17]*Ibid*. Shahih Al-Bukhari (2697).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anyar, saben laku agomo kang dianake anyar iku bid'ah lan saben-saben bid'ah iku sasar.[18]

Perkoro agomo kang paling olo ya iku lelaku kang di anaake anyar, saben laku agomo kang di anaake anyar iku *bid'ah*. Lan saben-saben *bid'ah* iku sasar. Imam Tobhari cerito sangking ngudef bin haris, kanjeng Nabi iku dawuh:

مَا مِنْ أُمَّةٍ اَبْتَدَعَتْ بَعْدَ نَبِيِّهَا فِيْ دِيْنِهَا بِدْعَةً اَلاَّ اَضَا عَتْ مِثْلَهَا مِنَ السُّنَةِ

Artine: saben-saben umat kang nganaake *bid'ah* ono ing agomone sawise ditinggalake nabine ing dalem agomone ummat iku mesti ninggalake sunnah ingsun (Nabi) iku sepadan karo *bid'ah* kang dianaake anyar.

bid'ah adalah setiap perlakuan agama yang mengada-ada dengan baru, dan mengatakan bahwa *bid'ah* itu sesat. Dalam hal ini Mustofa berpegang pada hadis yang diriwayatkan Imam Thabari dari Hudaif bin Haris dan Imam Thabari. Dalam penafsirannya tentang *bid'ah* beliau juga menjelaskan yang dikutip dari Ibnu Majah dari sahabat Khudaifah RA bahwa, Allah tidak akan menerima amal seseorang yang mempunyai perbuatan *bid'ah* seperti halnya ibadah puasa, haji, umroh, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya.[19] Dapat dilihat dalam kitab tafsirnya:

Ibnu majah ugo cerito sangking sohabat Hudaifah RA, panjenengane dawuh: Rasulullah iku dawuh: اَبَى اللهُ اَنْ يَقْبَلَ عَمَلَ صَاحِبِ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بِدْعَتَهُ

Artine, Allah iku ora nerimo amale wong kang anduweni laku *bid'ah*, amal poso, amal haji, amal umroh, amal perang, lan amal sunnah.[20]

Sedangkan secara umum, pengertian *bid'ah* sangat luas dan banyak para ulama yang mendefinisikan tentang *bid'ah* yang telah dijelaskan dibab yang lalu. Penulis mengambil pengertian *bid'ah* yang diambil dari seorang ulama yang menurutnya pengertian tersebut mencakup dari yang dipaparkan oleh

[18]Ibn majah al-Qazwaini, as-Sunan: 1, Bab ketujuh, hadis No. 45 (Beirut: Dar Ihya'ut Turats al-Arabi), 1395.
[19]Misbah, *Al-Iklīl* Jil. X..., 1679.
[20]*Ibid*, 1678-1679.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai ulama. Ulama tersebut adalah Sayid Muhsin al-Amin yang mengatakan bahwa *bid'ah* adalah memasukkan apa yang bukan dari agama ke dalam agama, seperti membolehkan yang haram atau mengharamkan yang mubah, atau mewajibkan apa yang bukan wajib atau sunnah. Atau, yang serupa itu, baik itu terjadi pada tiga kurun pertama maupun setelahnya. Adapun mengkhususkan hal itu setelah tiga kurun pertama, maka ia sama sekali tidak beralasan. Seandainya pun kita menerima hadis, '*Sebaik-baik kurun adalah kurunku*,' maka sesungguhnya orang-orang pada tiga kurun pertama bukanlah ma'sum secara ijma'.[21]

Jika dibandingkan dalam pembagian *bid'ah* dalam bab lalu dengan pembagian menurut Misbah terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terletak pada segi pembagianya dan persamaannya terlihat bahwa Misbah lebih cenderung dari kalangan pendapat para ulama secara garis besar yang bersifat umum. Dalam pembagian *bid'ah* bisa dilihat dalam kitab tafsirnya:

Deneng ulama' diterangake mengkene: tembung *bid'ah* iku ono kang nganggo arti umum lan ono kang nganggo arti khusus.

Bid'ah kang nganggo arti umum yo iku

مَا لَمْ يَكُنْ فِي عَهْدِ رَسُوْ لِ اللَهِ وَلَا فِي عَهْدِ الصَّحَابَةِعِبَادَةً

tegese kabeh perkoro kang ora lumaku ono ing zamane Rasulullah SAW lan ora lumaku ono ing zamane shahabat. Podo ugo rupo ibadah utowo utowo pengadatan.

Hiyo *bid'ah* kang nganggo arti umum iki kang di deneng poro ulama', ono kang wajib, ono kang sunnah, lan ono kang mubah, ono kang makhruh, lan ono kang haram, ketetapane siji-sijine bid'ah iku miturut mapane iku *bid'ah* ono ing qoidah-

[21]Ja'far Subhani, *Kupas Tuntas masalah Bid'ah dalam kitab Kasff al-Irtiyāb Karya Muhsin Al-Amin Al-Amili* (Jakarta: Lentera, 2006), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qoidahe wajib, sunnah, makhruh, mubah lan haram, nanging mapaake bid'ah ono ing qoidahe hukum limo iku angel banget lan wong kang netepake kudu suwijine mujathid, bid'ah nganggo arti khusus ya iku

الزِّيَادَةُوَالنُّقْصَانُ مِنْهُ الْحَادِثَانِ بَعْدَعَصْرِالصَّحَابَةِبِغَيْرِاَذْنِ الشَّارِعِ لَاقَوْلًاوَلَافِعْلًاوَلَاصَرِيْحًاوَلَااِشَارَةً كَافِيْهِ اِعَانَةُ لِلدِّيْنِ

Misbah membagi menjadi dua yakni *bid'ah* secara umum dan *bid'ah* secara khusus. Dijelaskan bahwa *bid'ah* umum yaitu semua perkara yang tidak ada di zaman Nabi SAW dan sahabat. Sama halnya seperti ibadah atau adat-istiadat. Kemudian, dalam *bid'ah* umum terbagi menjadi lima yaitu wajib, sunnah, mubah, makhruh, dan haram. Seperti yang dijelaskan dalam kitabnya:

Hiyo *bid'ah* kang nganggo arti umum iki kang di deneng poro ulama', ono kang wajib, ono kang sunnah, lan ono kang mubah, ono kang makhruh, lan ono kang haram, ketetapane siji-sijine bid'ah iku miturut mapane iku bid;ah ono ing qoidah-qoidahe wajib, sunnah, makhruh, mubah lan haram, nanging mapaake bid'ah ono ing qoidahe hukum limo iku angel banget lan wong kang netepake kudu suwijine mujtahid.[22]

Dalam hal ini oleh Misbah mengerucutkan lagi dibagi menjadi tiga yaitu bid'ah ada kalanya dalam masalah i'tiqad, (*i'tiqodiyah*), ada kalanya perkara pengadatan (*bid'ah a'diyah*), dan perkara ibadah (*ibadiyah*).

Bid'ah i'tiqad yakni *bid'ah* yang terkandung kaidah-kaidahnya ulama' ahli sunnah. Misbah menganggap bahwa *bid'ah i'tiqad* dianggap kufur oleh para ulama', seperti halnya memantapkan sifat jism kepada Allah, yakni allah itu ada jismnya yang seperti jism lainnya. sedangkan *Bid'ah ibadiyah* adalah *bid'ah* yang ada didalam ibadah yang terletak setelah *bid'ah i'tiqad* yang didalamnya terdapat kesesatan. Contohnya i'tikaf, sholat hari idul fitri, adzan, iqamah. Dan yang terakhir yakni *Bid'ah a'diyah* adalah *bid'ah* yang ada

[22]Misbah Mustofa, al-Ikīl..., 1680.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam adat kebiasaan (yaitu pekerjaan yang menurut asalnya tidak di gunakan dengan tujuan untuk mendapat pahala) seperti halnya menaiki sepeda motor.[23]

Sedangkan *bid'ah* khusus yaitu seperti halnya *bid'ah* yang mengada-adakan tambahan ataupun pengurangan dalam agama, yang terlihat sesudah sahabat tanpa ada izin dari syari' yakni tidak ada dalil dalam agama yang berupa perkataan ataupun perbuatan. contohnya seperti sholat menghadap gambar guru yang didepannya berjalan semua orang tariqah.[24]

Dalam penghukuman tentang *bid'ah* ini Misbah tidak lepas dari pendapat para ulama fiqh. Terlihat dalam penafsirannya:

> *Bid'ah* ono ing perkoro ibadah (bid'ah ibadiyah) iku senajan sak ngisore bid'ah i'tiqod ono ing dalem sasare. Nanging ugo munkar lan dholalah miturut madzhabe Imam Hanafi, yen miturut madzhabe imam Syafi'i ora munkar, nanging makhruh lawane bid'ah ibadiyah iki, ya iku kang disebut sunnatul huda ya iku penggawe sunnah kang di ajegake dilakoni deneng kanjeng Nabi Muhammad ninggalake lan panjenengane ora ingkar marang wong kang ninggalake. Koyo i'tikaf, sholat riyoyo, adzan, qomat lan bid'ah ono ing pengadatan (ya iku penggawean kang miturut asale ora di anggep dholalah (sasar).[25]

Deskripsi di atas menjelaskan persoalan fikih terkait hukum munkar dan dholalah. Dalam hal ini Misbah Mustofa menukil pendapat dari beberapa tokoh fikih, seperti Imam Syafi'i dan Imam Hanafi. Itu artinya, pengaruh kuat pesantren masih mengakar dalam diri Misbah Mustofa.

Dari cuplikan penafsiran diatas, dapat dilihat secara jelas bahwa Misbah ketika menafsirkan sebuah ayat tidak lain dengan menyebutkan sumber-

[23]*Ibid*, 1684.
[24]*Ibid,* 1680-1681.
[25]*Ibid*, 1683.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumbernya dengan tujuan sebagai alat untuk penjelasan, dengan bercampur pendapat-pendapat para mufasir sesuai dengan keahlian masing-masing yang dimilikinya dengan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan.

Dalam hal ini terlihat jelas, bahwa Misbah ketika menghukumi sesuatu atau mengeluarkan pendapat tidak semena-mena menggunakan pemikirannya sendiri dalam arti beliau selalu mengkuatkan pendapatnya dengan berlandaskan menggunakan dalil-dalil, hadis, pendapat para ulama' ataupun yang lainnya untuk mendapatkan jawaban yang kuat dengan mengumpulkan dari berbagai pendapat yang kemudian dipilah sehingga menghasilkan kesimpulan yang kuat. Alasan yang mendasar Misbah menghukumi berdo'a dan sholat dengan menggunakan pengeras suara dianggap *bid'ah* bahwa perbuatan tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan para Sahabat, dan dianggap perbuatan tersebut melampaui batas. Kemudian berpegang pada surat al-A'raf ayat 55-56 yang menjelaskan tentang etika berdo'a ada empat yaitu *taḍarru', khufyah, khouf, dan toma'*. Dalam hal ini Misbah menjelaskan bahwa, Allah yang maha murah memberikan jalan yang bisa mempunyai rasa takut terhadap siksanya karena melakukan maksiat yang dilakukan dengan rasa mendapat rahmatnya Allah. Yaitu bagaimana bisa menjadi orang yang hidup dengan ridhonya Allah SWT.

Terlepas dari pendapat Misbah, yang telah dijelaskan dibab yang lalu tentang hukum-hukum *bid'ah*, Semua macam *bid'ah* dalam perkara agama adalah haram dan sesat. Karena Rasulullah SAW bersabda:

وَاِيَاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْاُمُوْرِ, فَاِنَّ كُلَّ مُحْدَثَتٍ بِدْعَةً, وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَا لَةُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jauhilah oleh kalian semua perkara-perkara baru. Sesunggunya setiap perkara baru adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah kesesatan." (Diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).[26]

مَنْ اَحْدَثَ فِي اَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"barang siapa mengada-adakan hal baru di dalam perkara kami yang tidak ada dalil di dalamnya, maka tertolak." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim). [27]

Dalam riwayat Muslim lain, beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ اَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa mengerjakan apa-apa tanpa adanya perintah dari kami, maka perbuatannya itu tertolak." (Diriwayatkan Muslim).[28]

Terlepas dari hal itu, setelah penulis mengamati secara mendalam yang mengatakan bahwa hukum berdo'a, berdzikir dengan menggunakan pengeras suara dengan banyak argumen dan alasan-alasan yang dipaparkan, hal ini jika dikaitkan dengan teori yang ada termasuk dalam *bid'ah* yang tergolong *Bid'ah Iḍafī,* yaitu *bid'ah* yang disandarkan pada praktik tertentu walaupun terbebas dari unsur *bid'ah*. Maka tidak boleh memperdebatkan apakah praktik tersebut tergolong sunnah atau bukan *bid'ah*.

Muhammad Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam masalah membuat kalangan (dzikir), dzikir dengan suara keras,

[26]Musnad Imam Ahmad (1unan Abu Daud (4607), Shahih Sunan At-TirMidzi)2678), Shahih Sunan Ibnu Majah (42).
[27]Shahih Al-Bukhari (2697) dan Shahih Muslim (1718).
[28]Shahih Muslim (1718 dan 18).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dzikir) berjamaah, dan berdoa. Syeikh Zaruq mengatakan bahwa, ada beberapa hadis yang menganjurkannya, tetapi tidak dipraktikkan oleh ulama' salaf. Lalu, setiap orang yang menyetujui (perbuatan-perbuatan tersebut) tidak bisa dikatakan *bid'ah* bagi penentangnya. Sebab hal itu adalah hasil ijtihad. Setiap orang tidak bisa mengatakan bathil bagi orang yang tidak mengikuti praktik-praktiknya.[29]

Menurut pendapat penulis dalam hal penggunaan pengeras suara tidak termasuk *bid'ah* karena pada prinsipnya *bid'ah* itu adalah sesuatu yang berhubungan dengan ibadah dan bukan sesuatu yang tiada hubungannya dengan ibadah. Adat atau tradisi memiliki bab yang sangat luas. Tradisi tidak ada hubungannya dengan hal *bid'ah* ini. Karena pengeras suara adalah suatu perangkat yang diberikan kepada manusia dan memberikan kemudahan kepada mereka. Didalamnya terdapat maslahat yang sangat besar karena membesarkan suara hingga ukuran yang sangat tinggi dan mendorongnya menuju tempat-tempat yang sangat jauh.

3. *Analisa Pendekatan Penafsiran*

Menurut analisis penulis, teori yang digunakan oleh Misbah terlihat jelas dalam kitabnya dengan menggunakan Ulumul Qur'an dengan munasabah ayat.[30] Dalam bahasan ilmu munasabah yang telah lalu diuraikan bahwa diantara macam-macam bentuk munasabah satu diantaranya adalah adanya

[29]Muhammad, *Risalah Ahlussunah...,* 7.

[30]Munasabah ialah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara satu surat dengan surat lain. Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara ayat dengan ayat sesudahnya ataupun dengan surat lainnya. Disini juga telah terlihat kembali bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Misbah juga memasukkan adanya teori atau pendekatan munasabah untuk menjelaskan penafsirannya. Ketika berbicara tentang penggunaan pengeras suara, memutar lagu Alquran sebelum adzan, sholat dan do'a yang mengatakan bisa masuk *bid'ah*, dengan dihubungkan dengan surat al-A'raf ayat 205". Dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Hal ini terlihat dalam penafsirannya:

Keno ugo anggunaake pengeras suara kanggo adzan iku ugo *bid'ah mustahabbah* nanging muter kaset Alquran sedurunge adzan, opo maneh sholat lan dua' nganggo pengeras suoro, biso kelebu bid'ah. Kerono bertentangan karo surat al-A'raf ayat 205.[31]

Seperti halnya menggunakan pengeras suara untuk adzan itu termasuk bid'ah mustahabbah, memutar tartil Alquran sebelum adzan, apalagi sholat dan berdo'a menggunakan pengeras suara, bisa masuk *bid'ah*. Karena bertentangan dengan surat al-A'raf ayat 205.

Selain itu ada lagi dalam penafsirannya:

Masyarakat umum ora ngerti yen kahanan kang nulayani pengadatan iku ono kang biso di usahaake liwat jin. Ono kang biso di usahaake lewat syaiton, ono kang biso diusahaake lewat malaikat senajan sang guru ora ngerti. Insya allah mengko ing surat yunus ayat 62 bakal ono keterangan kang cukup ulama' lan pendeto kan mengkene iki ora ono pikiran dewekne tansah diampingi diincer deneng syaiton kang saben detik tansah usaha kepriye bisone turunane anak adam sasar lakune miturut dawuh e Allah kasebut ing surat al-A'raf ayat 27 lan ayat 16.[32]

Masyarakat umum tidak tau jika orang yang mencari dalam hal kebiasaan ada yang bisa diusahakan lewat jin, setan, malaikat meskipun seorang guru tidak mengerti. Insyaallah nanti disurat yunus ayat 62 akan ada keterangan yang cukup, ulama' dan pendeta tidak akan kepikiran tentang setan yang selalu mendampingi setiap detik dan bagaimana caranya agar bisa keturunan anak adam sesat kelakuannya menurut firmannya Allah yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 27 dan ayat 16.

Iki ayat perintah marang sekabee kawulo supoyo madep atine marang Allah ono ing naliko doa' tegese nyuwun opo-opo marang Allah. Dadi gandenge karo ayat sedurunge mengkene: yen siro kabeh wes podo weruh yen Allah taala iku suwijine pengeran kang ngubengake lan ngatur sekabee makhluke, ono kang diwujudake ono

[31]*Ibid*, 1685.
[32]*Ibid*, 1673.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kang disirnaake, ono kang diparingi lan ono kang ora di paringi dadi siro kabeh iku bisoho ngadepake ati niro marang Allah lan nyuwuno marang Allah opo kang dadi keperluan niro.[33]

Ayat ini perintah kepada semua umat agar hatinya menghadap kepada Allah ketika berdo'a dengan meminta apa-apa kepada Allah. Jadi munasabah ayat sebelumnya ketika semua sudah tau bahwa Allah SWT yang mengatur segalanya, ada yang diwujudkan dan ada yang disirnakan, ada yang dikabulkan ada yang tidak. Jadi, semua harus bisa memantapkan dengan hati kepada Allah SWT dengan apa yang diminta.

Ketika menjelaskan tentang mudahnya setan dalam mempengaruhi seseorang juga dikaitkan dengan surat al-A'raf ayat 27 dan ayat 16, dan ketika berbicara tentang *bid'ah* yang tidak ada dasarnya kemudian dikaitkan dengan surat lainnya. Dapat dilihat dalam tafsirnya:

pendeto kang mengkene iki ora ono pikiran dewekne tansah diampingi diincer deneng syaiton kang saben detik tansah usaha kepriye bisone turunane anak adam sasar lakune miturut dawuh e Allah kasebut ing surat al-A'raf ayat 27 lan ayat 16.[34]

pendeta tidak akan berfikir tentang setan yang selalu mendampingi setiap detik dan bagaimana caranya agar bisa keturunan anak adam sesat kelakuannya menurut firmannya Allah yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 27 dan ayat 16.

nuli anaake *bid'ah* kang macem-macem lan keterangan kang macem-macem kang ora ono dasare. Saben-saben wong Islam lanang wadon iku wajib cecekelan kitab suwiji Alquran lan sunnah-sunnahhe kanjeng Rasulullah SAW, mungguh i'tiqode, ucapane, penggaweane, lan akhlake, kerono Allah ta'ala dawuh ingdalem surat al-Imran ayat 103 atine: siro kabeh supoyo podo gandulan tampare Allah ya iku Alquran.[35]

Ketika berbicara tentang *bid'ah* yang bermacam-macam yang tidak ada dasarnya. Tiap-tiap orang Islam perempuan dan laki-laki itu wajib berpegang yaitu dengan Alquran dan sunnah-sunnah Nabi, dengan ucapan, perbuatan, dan akhlaknya yang terdapat dalam surat al-Imran ayat 103.

Uraian diatas setidaknya telah menunjukkan bahwa ketika menafsirkan sebuah ayat khususnya masalah tentang penghukuman penggunaan pengeras suara menggunakan teori munasabah dalam tafsirannya. Bahkan dalam satu

[33]Misbah Mustofa, *Tafsir al-Iklil*, Jil. VIII..., 1274.
[34]*Ibid*, Jil. X, 1673.
[35]*Ibid*, 1677.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat diatas yang menjelaskan tentang cepatnya setan merasuki keturunan adam meghidangkan dua hubungan sekaligus, karena begitu sangat berperannya ilmu munasabah dalam penafsiran sebuah ayat meskipun tidak semua ayat membutuhkan adanya penjelasan dengan munasabah. Harus diakui bahwa bahasan tentang hubungan atau munasabah itu sangat mengandalkan pikiran dan imajinasi dan bahkan dengan kenyataan yang terjadi. Karena itu bisa saja ada banyak ragam munasabah yang dikemukakan oleh mufassir dan bahkan bisa jadi seorang mufasir menghidangkan dua atau tiga munasabah untuk satu ayat yang dibahasnya sebagaimana ayat diatas.

Selain itu, pendekatan penafsiran dalam Tafsirnya yaitu menggunakan dengan corak penafsiran. Corak penafsiran secara umum dapat diartikan sebagai kecenderungan pemikiran yang mendominasi sebuah karya tafsir, dan suatu keniscayaan yang melekat dalam tafsir. Penafsiran yang mendominasi pada suatu karya tafsir bisa dipengaruhi diantaranya adalah kondisi sosial dan *background* mufasir itu sendiri. Demikian pula yang terjadi dalam Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl.* Berdasarkan penafsirannya yang dianalitis, tampak bahwa corak yang dominan dalam Tafsir al-*Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* yaitu corak penafsiran yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Alquran dengan kemudian memberikan respon atas situasi dan kondisi sosial yang terjadi saat tafsir ini ditulis dalam sosial kemasyarakatan. Selain itu sering Misbah Mustofa memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pesoalan fiqh. Berdasarkan pengertian yang telah teruraikan pada bahasan yang telah lalu, jika diamati dalam Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'ānī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Tanzīl dominan pada corak sosial kemasyarakatan,corak fikih, dan corak tasawuf. Dapat dilihat dalam penafsirannya:

> Bid'ah kang meluwas sehinggo mungkin ora keno dibendung kerono ulama' zuama' kang keliro kepriye bahe wis podo nindaake ya iku tahlil nganggo pengeras suworo, sholat nganggo pengerass suworo, do'a ing khutbah lan liyan-liyane, kabeh nganggo pengeras suoro opo podo anduweni anggepan yen pengeran iku kopok atau wis tuo? Tentune ora, opo maksude? Semono ugo musabaqoh tilawah Alquran. Mandar penulis tahu nompo cerito yen musabaqoh tilawatil Qur'an iku kanggo ngasilake dana kanggo pembangunan.[36]

Dalam penafsiran di atas tampak jelas, dengan uraiannya yang luas tafsir *al-Iklīl* mencoba menjelaskan ayat Alquran dan disesuaikan dengan tradisi yang berkembang di pesantren, serta melakukan komentar terhadap tradisi tersebut, yaitu tradisi membaca Alquran di pinggir jalan dengan maksud untuk menggalang dana, menjadikan ayat-ayat Alquran sebagai lagu (kasidah), dan juga menjadikan bacaan Alquran sebagai perlombaan (MTQ). Hal ini jelas berbeda dengan penafsiran yang ada pada tafsir *al-Ibrīs* yang juga ditulis oleh seorang tokoh yang bersal dari pesantren Jawa, yaitu Bisri Mustafa.

Selain itu, disebutkan juga ketika Santri dan murid terlanjur ada bentuk rasa ta'ẓim menganggap ketika semua yang dikatakan ataupun yang dilakukan itu benar tidak akan salah lagi. Terlihat dalam kitab tafsirnya :

> Upamane bebas nyawang lan omong-omong karo muslimat fatayat, dua' lan khutbah nganggo pengeras suworo utowo musabaqoh tilawatil quran, kabeh iki di anggep bener lan bagus. Santeri lan murid sebab sangking kabacute olehe ta}'zim nganggep yen kabeh kang di dawuhake kang dilakoni iku bener ora bakal salah. Ringkese, karek pikirane santeri lan murid, perkembangan jiwane tansah ditakon, perlune ojo nganti ta'dzime santri lan murid ilang.[37]

Selain memiliki corak adabi ijtima'i al-*Iklil* juga bercorak fiqhi dan tasawuf, untuk penafsiran yang bercorak fiqhi bisa dilihat dalam kitab tafsirnya

---

[36]Misbah Mustafa, *al-Iklīl*..., Jil. X, 1668.
[37]*Ibid*, 1673.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika menyebutkan hukum munkar dan dholalah menurut imam hanafi dan imam syafi'i dan ketika menjelaskan hukum *bid'ah* juga menyebutkan imam-imam tersebut :

> *Bid'ah* ono ing perkoro ibadah (bid'ah ibadiyah) iku senajan sak ngisore bid'ah i'tiqod ono ing dalem sasare. Nanging ugo munkar lan dholalah miturut madzhabe Imam Hanafi, yen miturut madzhabe imam Syafi'i ora munkar, nanging makhruh lawane bid'ah ibadiyah iki, ya iku kang disebut sunnatul huda ya iku penggawe sunnah kang di ajegake dilakoni deneng kanjeng Nabi Muhammad ninggalake lan panjenengane ora ingkar marang wong kang ninggalake. Koyo i'tikaf, sholat riyoyo, adzan, qomat lan bid'ah ono ing pengadatan (ya iku penggawean kang miturut asale ora di anggep dholalah (sasar).[38]
>
> *Bid'ah ibadiyah* adalah *bid'ah* yang ada didalam ibadah yang terletak setelah bid'ah i'tiqad yang didalamnya terdapat kesesatan . Akan tetapi, setiap munkar dan dhalalah menurut madzabnya Imam hanafi, Imam Syafi'i tidak mungkar, namun makhruh. Lawannya bid'ah ibadiyah, yaitu yang disebut *sunnatul huda* yakni sesuatu yang membuat sunnah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, meninggalkan dan Nabi tidak ingkar kepada orang-orang yang meninggalkan. Contohnya i'tikaf, sholat hari idul fitri, adzan, iqamah.

Sedangkan untuk penafsiran yang bercorak sufi juga dapat dilihat dari surah Al-Fatihah yang terletak pada lafadz الحمد لله beliau menafsirkan bahwa pujian itu ada empat. Pertama pujian makhluk kepada makhluk, kedua pujian hamba kepada Allah, yang ketiga pujian Allah kepada hamba, dan yang keempat Allah kepada Dzatnya.

Selain itu, dapat dilihat dari kebanyakan karya-karya yang di persembahkan kepada masyarakat, nampak sekali Misbah adalah pengagum tasawuf.[39] Diungkapkan juga oleh salah satu murid sesepuhnya bahwa ketika Misbah mengisi dalam materi pengajian umum mingguan dan

---

[38]*Ibid*, 1683.

[39]Misbah Mustofa, *Shalat dan Tata Krama* (Tuban: Edisi Indonesia oleh Al-Misbah, 2006), Halaman Sampul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulanan Misbah selalu mengkaji ilmu-ilmu tasawuf dan menambahkan keterangan dengan pendekatan tasawuf.[40]

Dari cuplikan penafsiran diatas, nampak jelas bahwa Misbah Mustofa memberikan respon dari berbagai situasi yang terjadi di masyarakat, di antara kasus-kasus yang mendapatkan perhatian dari beliau dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* .[41] Dengan menyebutkan hukum ketika menafsirkan sebuah ayat dengan merujuk menurut madzab, dan dalam penafsirannya didasarkan olah sufistik. Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa kitab *al-Iklīl fī Mā'nī al-Tanzīl* karya Misbah bercorak adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan), fikih, dan corak tasawuf.

[40]Muktiono, Murid Sesepuh KH Misbah Mustofa, *Wawancara,* Dsn. Sambong Lombok, Bangilan Tuban, 05 Desember 2017.

[41]Ahmad Baidowi,"Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya KH. Mishbah Musthafa"..., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari beberapa uraian yang telah lalu tentang bahasan mengenai penafsiran yang diterapkan oleh Misbah Mustofa dan bahasan mengenai pendekatan teori dan corak dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam kitab *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*, dalam menafsirkan ayat tentang *bid'ah* dalam surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31 merujuk kepada dalil-dalil, hadis-hadis Nabi, menunjukkan perbedaan pendapat para ulama, merujuk kepada para mufassir dan mengatakan bahwa segala perbuatan yang tidak ada pada zaman Nabi dikatakan *bid'ah*. Oleh sebab itu, penggunaan pengeras suara dalam berdo'a dan sholat dianggap *bid'ah* karena hal tersebut tidak terdapat pada zaman Nabi. Kemudian dalam penafsiran terdapat beberapa penafsiran ayat-ayat Alquran yang tidak biasa dilakukan oleh mufasir pada umumnya, yakni menafsirkan ayat dengan dialog cerita yang menggunakan nama seorang tokoh. Adapun yang membedakan tafsir ini dengan kitab-kitab kuning (pada umumnya) adalah format *layout*-nya.

2. Pendekatan teori dan corak yang digunakan Misbah Mustofa dalam menafsirkan ayat Alquran tentang *bid'ah* dalam surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31 yaitu dengan teori ulumul Qur'an yakni dengan munasabah ayat. Yaitu dengan menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara satu surat dengan surat lain. Dalam menafsirkan Alquran Misbah dalam penafsirannya yang analitis menghasilkan corak yang mewarnai Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* terdapat tiga corak yang dominan di dalamnya, yaitu corak sosial kemasyarakatan (adabi ijtima'i), corak fikih, dan corak tasawuf.

B. Saran

Setelah melakukan pengkajian terhadap penafsiran Misbah Mustofa terhadap ayat tentang *bid'ah* dalam surat al-A'raf ayat 55-56 dan surat at-Taubat ayat 31, semoga nantinya apa yang diuraikan dalam tulisan ini akan menjadi tambahan khazanah kajian keilmuan terutama ilmu Alquran dan tafsirnya. Penafsiran Alquran selalu mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman yang selalu berkembang, hal ini dikarenakan dalam proses penafsiran Alquran biasanya dipengaruhi keilmuan, latar belakang pendidikan, dan kondisi sosial pada saat itu.

Pembahasan tentang tulisan ini masih jauh dari kata sempurna ,tentunya masih terdapat banyak aspek yang perlu untuk diteliti dan dikaji. Dengan demikian, diharapkan ada penelitian selanjutnya yang mengkaji secara spesifik dan mendetail terkait pemikiran Misbah Mustofa dalam Tafsir al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A, Qasimi Muh. Jamaluddin. *Bid'ah dalam Masjid*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.

Abdus-salam, Syaikh Muhammad. *Bid'ah-Bid'ah yang dianggap Sunnah*. jakarta: Qisthi Press, 2004.

Ahmad, Syadali dan Ahmad Rofi'. *Ulumul Qur'ān I*. Bandung: Pustaka setia, 2001.

Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran*. Beirut: Dar Al-Fikr t.th.

Ash-Shiddieqy , Hasbi. *ilmu-ilmu Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Asmah Siti, "Biografi dan pemikiran KH Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994)", Skripsi tidak diterbitkan. (Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, 2012).

Asy'ari, Hadzrat al-Syeikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Ahlussunah wal Jama'ah : Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah.* Ter. Ngabdurrohman al-Jawi. Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011.

Asy-Syathibi, Imam. *Al I'tisam:Buku Induk Pembahasan Bi'dah dan Sunnah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya KH. Mishbah Musthafa", *Jurnal Nun*, Yogyakarta, Vol.1, No.1, 2015.

Bisri, Mustafa. *al-Ibrīs Fī Ma'rifah Tafsīr Alquran al-'Azīz.* Kudus: Menara Kudus, T.Th.

Dimasqy, Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Ghazali, Asy Syaikh Muhammad. *Bukan dari Ajaran Islam: Taqlid, Bid'ah, dan Khufarat*. Surabaya, PT Bina Ilmu, 1994.

Ghazali, Munir. *Warisan Intelektual Islam Jawa*; *dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih al-Samarani*. Semarang: Walisongo Press, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazali, *Ihya Ulu al-Din*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1980.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia : dari Hermeneutika hingga Ideologi.* Jakarta: Teraju, 2003.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1984.

Hsubky, Badruddin. *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Jalaluddin, As-Suyuti. *Al-Itqan Fi Ulumil Quran*. Beirut: Darul Fikri, 1979.

Kementerian Agama RI. *Alquran dan Tafsirnya.* jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Kusminah, "Penafsiran KH Misbah Mustofa Terhadap ayat-ayat *amar ma'ruf nahi munkar* dalam *tafsir al-Iklil fi ma'an an tanzil*", Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta:UIN sunan Kalijaga,2013).

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pengantar Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Mathr, Hammud bin Abdullah. *Kumpulan Tanya jawab Bid'ah dalam Ibadah*. Jakarta: Darul Falah, 2005.

Moriyama, Mikihiro. *Semangat Baru: Kolonialisme, BUdaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. terj. Suryadi (Jakarta: KPG, 2005), 13; F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.

Mubarok, Ahmad Zaki. *Sunnah-Bid'ah: Rahmat atau Permusuhan*. Solo: Tinta Medina, 2011.

Muchoyyar, Muhammad. "*Tafsīr Faiḍ al-Raḥman fī Tarjamah Tafsīr Kalām Mālik karya KH. M. Shaleh al-Samarani",* Disertasi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002).

Muhsin, Imam. "Tafsir Alquran dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid", Disertasi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Mustafa, Misbah. *Ḥizb al-Nasr*. Tuban: Majlis al-Muallifīn wa al-Khathat, T.Th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustofa, Misbah. *Al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl.* Surabaya: al-Ihsan, T.Th.

———————. *Shalat dan Tata Krama*. Tuban: Edisi Indonesia oleh Al-Misbah, 2006.

———————. *Sibghat Allah: Pemutaran Film Dunia Allah Yang Maha Besar, makalah yang ditulis KH Misbah dalam pengajiannya ketika ia memulai kitab tafsirnya dan hal-hal yang berhubungan dengan kitabnya* . Tuban: Majlis Ta'lif Wa al Khatat, T.Th.

Perbamis, Tim. *Keluarga Besar KH. Mustofa*. Tuban: Pondok al-Balagh, 2016.

Qahtan, Manna Kahil. *Mabahīts fī 'Ulūm Alquran.* Beirut: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, T.Th.

——————— . *Studi Ilmu-Ilmu Alquran.* Ter. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.

——————— . *Mabahith Fī Ulumil Qur'ān* Jilid 1. Kairo: maktabah Wahbah, 2000.

———————. *Mabahith Fī Ulumil Qur'ān. Beirut*: Mu'assasah al-Risalah, 1993.

Sahiron, Syamsudin. *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*. Wonosari: Nawasea Press, 2009.

Said, Agil Husen al-Munawwar dan Masykur Hakim. *Ijaz al-Qur'an dan Metodology Tafsir*. Semarang: Dian Utama. 1994.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

——————— . *Studi Kritis Tafsir al-Manar.* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994.

———————. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1985.

Sholeh Akhmad. Pemikiran Hukum Misbah Mustafa al-Bangilan dalam Kitab Tafsir al-Iklīl. Tesis tidak diterbitkan (Semarang: IAIN Walisongo, 2004).

Sholeh Muhammad, "Studi Analisi Hadis-Hadis *tafsir al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* Karya KH Misbah Mustofa (Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash)", Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: UIN Sunan Walisongo, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Subhani, Ja'far. *Kupas Tuntas masalah Bid'ah dalam kitab Kasff al-Irtiyāb Karya Muhsin Al-Amin Al-Amili*. Jakarta: Lentera, 2006.

Supiana, M.Karman. *Ulumul Qur"an.* Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA, 2002.

Supriyanto. "Kajian Alquran dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl*", Jurnal Tsafaqah, Vol.12 NO 2, November, 2016.

Syarifudin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha memaknai Kembali Pesan Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Syarofi, Ahmad. *Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslīmīn dan Tafsir Al-Iklīl Karya Kh. Misbah Mustofa.* Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Yusuf, Muhammad, dkk. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id